KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

# INVENTARISASI MANUSKRIP BERAKSARA ULU

Jilid 1

## Sejarah



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

# INVENTARISASI MANUSKRIP BERAKSARA ULU

Jilid 1

## Sejarah

**INVENTARISASI MANUSKRIP BERAKSARA ULU**
Jilid 1: Sejarah

**Pengarah**
Direktur Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi,
Dr. Restu Gunawan, M.Hum.

**Penanggung Jawab**
Direktur Sejarah dan Permuseuman,
Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum.

**Redaktur Pelaksana**
Kepala Subdirektorat Pelestarian Sejarah,
Agus Hermanto, S.Pd., M.Hum.

**Perancang Sampul dan Penata Letak Isi**
Handini Noorkasih

**Penyunting**
Dr. Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.

**Penerjemah**
Prof. Dr. Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.

**Penyusun**
Gaya Mentari, M.Hum.
Een Syaputra, M.Pd.
Hery Sukoco, M.Hum.
Ermasusri
Karnengsi

**Sekretariat dan Produksi:**
Annisa Mardiani
Dian Trihayati
Amin Rahayu
Dede Sunarya
Siti Aisyah Safe
Oti Muridyati Lestari
I Wayan Edo Anggara
Vyan Fazrul Rahman
Saisa Felita Delfiana
Suci Haullia

Diterbitkan oleh:
Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Dikeluarkan oleh:
Direktorat Sejarah dan Permuseuman

*Ilustrasi Sampul:*
*Naskah Kulit Kayu dan Prasasti Bambu Koleksi Museum Negeri Bengkulu*

Cetakan Pertama, 2025
ISBN 978-634-7572-25-7 (jil.1)
978-634-7572-28-8 (jil.1 PDF)
Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/16 pt, Steve Matteson.
xviii, 164 hlm.: 25 x 17,6 cm.

# Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan karunia-Nya, buku Inventarisasi Sumber Sejarah Manuskrip Beraksara Ulu ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Buku ini terdiri dari dua jilid, yakni Jilid 1 yang berfokus pada topik sejarah dan Jilid 2 yang membahas topik pengetahuan tradisional.

Penyusunan buku ini merupakan manifestasi tugas pemerintah dalam menginventarisasi sumber sejarah tertulis serta melindungi kebudayaan nasional, khususnya dalam rangka menjamin keberlanjutan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penguatan jati diri.

Manuskrip beraksara ulu merupakan salah satu bentuk warisan budaya tulis yang berkembang di wilayah Sumatra bagian selatan dan sekitarnya. Manuskrip-manuskrip tersebut merekam beragam pengalaman historis dan pengetahuan tradisional, mulai dari hukum adat, silsilah, petuah moral, praktik pengobatan, hingga catatan peristiwa lokal. Sebagai sumber primer, manuskrip ini memiliki kedudukan strategis karena merefleksikan cara pandang, sistem nilai, serta dinamika sosial masyarakat Nusantara di luar tradisi tulis modern.

Secara yuridis, manuskrip beraksara ulu merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang tersebut menetapkan empat pilar utama pemajuan kebudayaan, yaitu pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Buku ini disusun dalam kerangka pelindungan kebudayaan, sebagaimana diatur dalam Pasal 16 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, khususnya melalui inventarisasi sebagai langkah fundamental sebelum upaya pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi dilakukan. Inventarisasi adalah tahap krusial; tanpa basis data yang memadai, upaya pelindungan dan pengembangan tidak dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Pasal 17 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 menegaskan bahwa inventarisasi dilakukan melalui pencatatan dan pendokumentasian yang terpadu yang tidak hanya mendata aspek fisik manuskrip, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, kepemilikan, tema isi, serta kondisi pelestariannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan upaya membangun pemahaman yang utuh terhadap nilai penting manuskrip sebagai sumber sejarah dan pengetahuan tradisional. Penerbitan buku ini merupakan hasil kerja sama Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah dan Permuseuman dan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu melalui Museum Negeri Bengkulu.

Kehadiran buku ini diharapkan memperkaya historiografi Indonesia yang selama ini cenderung bertumpu pada arsip kolonial dan dokumen resmi beraksara latin. Manuskrip Ulu menghadirkan perspektif dari dalam komunitas yang mampu menyeimbangkan narasi sejarah menjadi lebih inklusif, selaras dengan semangat keberagaman ekspresi budaya. Selain itu, muatan pengetahuan tradisional didalamnya seperti pengelolaan lingkungan dan etika sosial menawarkan kearifan lokal yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini.

Tujuan utama publikasi ini adalah mendekatkan para pemangku kepentingan, akademisi, dan peneliti dengan sumber-sumber primer. Kami berharap data ini memicu kajian lanjutan, baik berupa transliterasi, kajian filologis, analisis sejarah, maupun pengembangan bahan ajar berbasis sumber lokal. Data ini juga diharapkan menjadi landasan bagi perumusan kebijakan dan perencanaan program pelindungan sejarah yang lebih tepat sasaran.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan wilayah maupun jumlah manuskrip. Namun, kami berharap buku ini dapat menjadi fondasi awal yang kredibel bagi kebijakan pelindungan manuskrip secara berkelanjutan. Inventarisasi ini perlu terus diperbarui seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pemerintah daerah, tim inventarisasi, peneliti, pemilik manuskrip, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi. Semoga buku ini bermanfaat dalam memperkuat jati diri bangsa dan mendorong pemanfaatan sumber sejarah secara bertanggung jawab.

Desember 2025

**Direktur Sejarah dan Permuseuman**

Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum.

# Daftar Isi


Pengantar iv

Daftar Isi vi

Daftar Gambar vii

Daftar Tabel viii

**Awal Bicara** 1

**Manuskrip A: MNB 4239** 24

**Manuskrip B: MNB 07.06** 46

**Manuskrip C: MNB 4555/4695** 112

**Manuskrip D: MNB 07.13** 140

**Akhir Bicara** 158

Referensi 160

# Daftar Tabel


**Tabel 1.** Varian Aksara Ulu Rejang **13**

**Tabel 2.** Varian Aksara Ulu Serawai **14**

**Tabel 3.** Varian Aksara Ulu Lembak **15**

**Tabel 4.** Varian Aksara Ulu Pasemah **16**

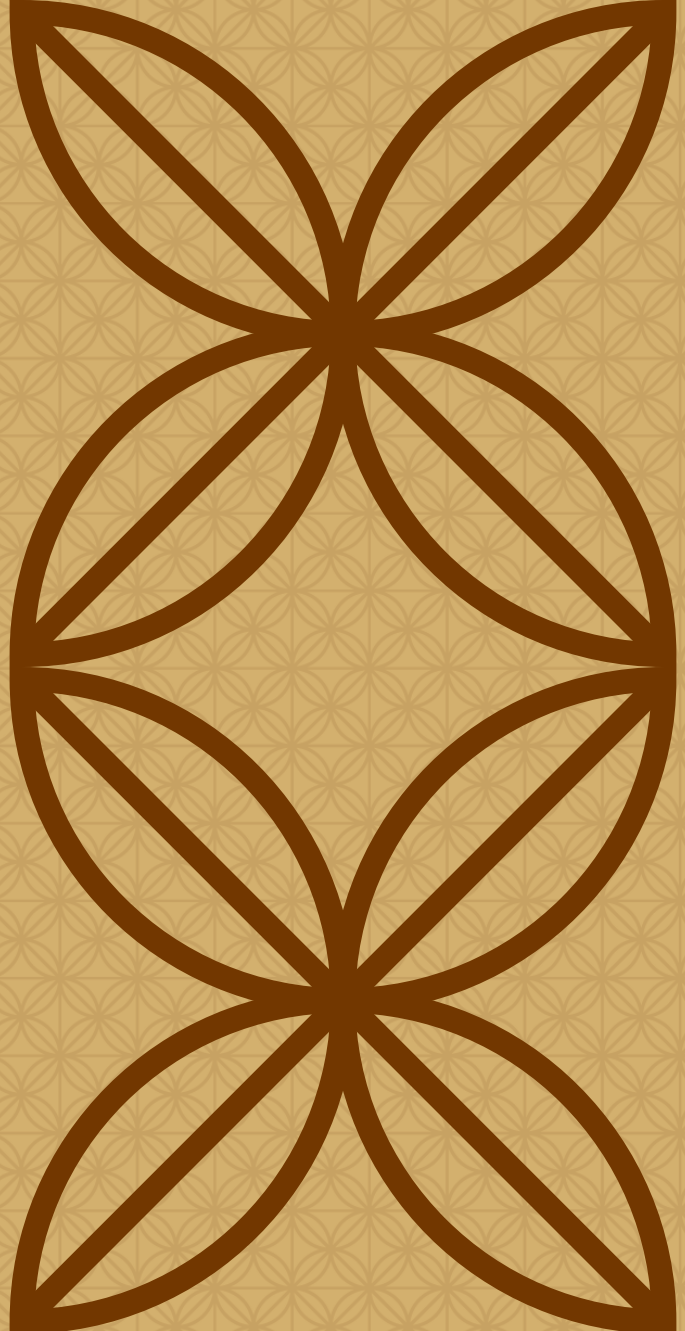
**Tabel 5.** Varian Aksara Ulu **17**

**Tabel 6.** Bentuk dan Fungsi Sandangan Aksara Ulu **18**

**Tabel 1:** Bentuk Huruf Manuskrip A, B, C, dan D **20**

**Tabel 2:** Bentuk Sandangan dalam Manuskrip A, B, C, dan D **21**

**Tabel 3:** Kaidah Penulisan Kata **21**



# Awal Bicara

Bagian awal ini mengajak pembaca berhenti sejenak dan melihat kembali jejak panjang aksara Ulu, tradisi tulis yang selama ratusan tahun menjadi wahana masyarakat pedalaman Bengkulu untuk merekam pengalaman, menata adat, dan merawat ingatan kolektif, sambil menempatkan teks-teksnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari—bagaimana ia dibacakan, diwariskan, dan dipahami dalam ruang budaya masyarakat uluan. Di sini pula pembaca diperkenalkan pada alasan pemilihan prasasti dan naskah yang disajikan, proses pencatatan ulangnya, serta pertimbangan untuk menampilkannya dalam bentuk yang lebih mudah diakses masa kini. Pengantar ini memberi gambaran tentang alur penyusunan buku dan prinsip dasar pembacaan teks yang digunakan, sehingga konteks budaya yang membentuk tradisi tulis Ulu dapat terlihat lebih utuh. Dengan pijakan awal ini, pembaca diharapkan dapat menelusuri halaman-halaman selanjutnya dengan pemahaman yang lebih kuat bahwa aksara Ulu bukan sekadar warisan visual, tetapi juga cermin kehidupan masyarakat yang melahirkannya.

## Rancangan Penyajian Buku

Buku ini dirancang untuk membawa pembaca memahami kembali tradisi tulis Ulu—baik yang hadir dalam bentuk prasasti maupun naskah—yang kini tersimpan dan dirawat di Museum Negeri Bengkulu. Kedua jenis tinggalan ini mewakili dua ranah pengetahuan yang tumbuh berdampingan di tengah kehidupan masyarakat pedalaman Sumatra bagian selatan. Prasasti memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas menegaskan wilayah, menetapkan aturan, mencatat peristiwa bersejarah, dan mengatur relasi kekuasaan. Sementara itu, naskah menyimpan pengetahuan yang lebih dekat dengan keseharian: pengobatan tradisional, adat, ajaran moral, pengetahuan lingkungan, hingga doa-doa perlindungan yang mengiringi ritme hidup masyarakat uluan. Jika prasasti menunjukkan bahasa otoritas, naskah memperlihatkan suara kehidupan sehari-hari. Ketika dua sumber ini dibaca bersama, muncul gambaran yang lebih lengkap tentang cara masyarakat uluan membangun dan menjaga warisan pengetahuan mereka.

Untuk memudahkan pembaca mengikuti kekayaan tersebut, setiap prasasti dan naskah disajikan melalui langkah-langkah yang runtut. Bagian awal memperkenalkan bentuk fisik teks. Informasi mengenai bahan penulisan—batu, logam, bambu, kulit kayu, atau kertas—memberi petunjuk tentang teknologi yang digunakan pada masa itu. Penjelasan tentang teknik pengerjaan, kondisi pelestarian, dan ciri paleografis membantu pembaca menelusuri usia, tempat asal, dan tradisi tulis yang melatarinya. Uraian fisik ini tidak hanya menyampaikan data, tetapi membuka pemahaman tentang hubungan antara medium penulisan, fungsi, dan konteks sosial yang melekat pada sebuah teks.

Tahap berikutnya menghadirkan alih aksara. Dengan pendekatan filologi dan epigrafi, pembaca diperlihatkan bagaimana bentuk huruf, tata letak baris, hingga goresan pahat menyimpan pesan yang tidak selalu terbawa dalam terjemahan. Alih aksara berfungsi sebagai pintu masuk untuk merasakan cara berpikir dan cara menulis para penulis masa lampau.

Baru setelah itu terjemahan diperkenalkan. Alih bahasa disusun dengan tetap menjaga nuansa asli sehingga makna yang dihadirkan tidak kehilangan karakter linguistiknya. Melalui terjemahan inilah pembaca dapat mengenali gagasan, nilai-nilai, dan pola pikir masyarakat uluan dalam memahami tubuh, hubungan sosial, lingkungan, maupun kekuatan gaib yang menjadi bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Setiap teks kemudian ditempatkan dalam konteksnya. Prasasti dijelaskan berdasarkan fungsi sosial dan politiknya, seperti penanda batas, legitimasi aturan adat, atau penegasan identitas komunitas. Naskah dipahami melalui kedekatannya dengan praktik harian: pengobatan tradisional, ritual, hubungan kekerabatan, hingga pedoman ekologis yang membantu masyarakat menjaga harmoni dengan hutan, sungai, dan ruang sakral. Dengan perspektif ini, teks dipandang sebagai bagian dari pengetahuan yang hidup, bukan sekadar benda yang membeku di balik kaca museum.

Penyajian visual berupa foto atau gambar teks disandingkan dengan transliterasi, terjemahan, dan analisis ringkas. Penyusunan berdampingan ini memungkinkan pembaca menyelami teks dari sisi visual, bahasa, dan konteksnya. Peneliti aksara dapat menelaah bentuk huruf; peneliti budaya dapat mengamati dinamika masyarakat; sementara pembaca umum dapat menemukan jejak tradisi yang mungkin masih mereka kenali.

Melalui tata penyajian yang tertata dan mudah diikuti, buku ini diharapkan menjadi lebih dari sekadar dokumentasi. Ia menjadi ajakan untuk membaca ulang tradisi tulis Ulu dengan lebih peka. Setiap teks membawa gambaran tentang bagaimana masyarakat uluan menata ruang hidup, memahami alam, merawat tubuh, dan menjaga hubungan dengan leluhur. Dengan menyajikan teks-teks itu secara lengkap, buku ini berusaha memperkuat kajian mengenai sejarah lokal Bengkulu sekaligus menghidupkan kembali ingatan budaya yang tersimpan dalam prasasti dan naskah sebagai warisan generasi terdahulu.

## Arus yang Menyimpan Tulisan: Sejarah Aksara Ulu Bengkulu

Salah satu cara paling penting untuk melihat bagaimana manusia membentuk pemahaman tentang diri dan lingkungannya adalah melalui aksara. Aksara sebagai sebuah tradisi tulis muncul dari kebutuhan untuk mencatat pengalaman, menata kehidupan bersama, menjaga ingatan bersama, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Di Nusantara, tanda awal praktik penulisan dapat ditelusuri hingga abad ke–5 Masehi, terlihat pada prasasti yūpa dari Muara Kaman di Kalimantan Timur, yang menunjukkan bagaimana tulisan dipakai untuk merekam upacara keagamaan sekaligus meneguhkan kekuasaan (Poeponegoro & Notosusanto, 2010). Sejak itu, aksara berkembang bukan hanya sebagai alat politik, tetapi juga sebagai wahana penyebaran ilmu, nilai-nilai, dan memori kolektif.

Dalam sejarah literasi di Nusantara, dua bentuk tradisi tulis tumbuh berdampingan dan saling melengkapi selama berabad-abad: prasasti dan manuskrip. Keduanya menjadi sarana penting untuk merekam pengalaman masyarakat, meskipun berbeda dalam bentuk, tujuan, dan cara penyebarannya. Prasasti biasanya dipahat pada media yang kuat—seperti batu, logam, tufa, tanah liat bakar, atau bahkan tanduk dan bambu—dan digunakan untuk mencatat keputusan politik, penandaan wilayah, atau pemberian hak dan status. Karakternya resmi, tegas, dan terkait erat dengan otoritas yang mengeluarkannya. Di sisi lain, manuskrip ditulis pada bahan yang lebih lentur, misalnya kulit kayu, lontar, daluang, atau kertas. Karena mudah digandakan dan diperbarui, manuskrip merefleksikan perkembangan gagasan, praktik pengetahuan, dan kehidupan intelektual suatu komunitas yang terus berubah dari masa ke masa.

Dalam penelitian sejarah dan arkeologi, pembacaan sumber tertulis hampir selalu dimulai dari dua tradisi utama tersebut. Prasasti dipahami sebagai teks resmi yang dirumuskan dengan format baku dan dipahatkan pada media yang tahan lama. Bakker (1972) melihat prasasti sebagai pernyataan anugerah atau keputusan formal, sedangkan Salomon (1998) dan Dymond (1974) menekankan sifatnya sebagai artefak bertulis yang memang dibuat untuk melewati waktu. Karena fungsi dan ketetapannya itu, prasasti biasanya tidak mengalami proses penyalinan; ia dibuat sekali saja pada saat suatu peristiwa

atau keputusan harus diabadikan. Suarbhawa (2000) juga menunjukkan bahwa bahan yang digunakan untuk prasasti jauh lebih beragam daripada yang sering diasumsikan, tidak hanya batu, tetapi juga logam, tanah liat bakar, dan berbagai material keras lainnya.

Ragam isi prasasti juga sangat luas. Wibowo (1992) menunjukkan bahwa teks-teks ini dapat memuat penetapan hak dan kewajiban, pengaturan wilayah, urusan bangunan suci, hingga penjelasan tentang peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya keputusan tertentu. Andhifani (2018) menambahkan bahwa sebagian prasasti juga mencatat proses peradilan, penyelesaian utang, penamaan tempat, penyebutan individu yang berperan, bahkan formula keagamaan. Meskipun kebanyakan dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi, beberapa prasasti diketahui berasal dari pemuka keagamaan atau tokoh lain yang memegang kewenangan administratif.

Berbeda dari prasasti, manuskrip atau naskah merupakan dokumen yang ditulis dengan tangan, bukan hasil teknologi cetak (Andhifani, 2010). Sebelum mesin percetakan dikenal luas, satu-satunya cara memperbanyak naskah adalah dengan menyalinnya secara manual. Bentuk dan bahannya sangat beragam—mulai dari lontar, nipah, dluwang, gulungan kulit kayu, hingga buku berbahan kertas. Melalui medium inilah berbagai gagasan, perjalanan intelektual, ajaran keagamaan, maupun karya sastra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tantangan utamanya sering muncul pada bahasa dan aksara yang digunakan, yang tidak selalu mudah dipahami pembaca masa kini. Walau begitu, naskah tetap memiliki posisi penting karena menyimpan warisan intelektual yang menjadi bagian dari sejarah pengetahuan bangsa (Andhifani, 2011).

Ketika keduanya diperlakukan sebagai sumber sejarah, perbedaan karakter menjadi sangat jelas. Prasasti—karena sifatnya resmi, ditulis pada media keras, dan tidak mengalami penyalinan ulang—sering dipandang sebagai data primer yang tingkat keotentikannya dapat diuji melalui pendekatan arkeologis. Naskah, meski juga merupakan artefak, memiliki sifat tekstual yang jauh lebih lentur. Ia bisa disalin, diperbaiki, diberi tafsir, bahkan diperkaya oleh penyalin pada masa tertentu. Kondisi ini membuat naskah sering ditempatkan sebagai sumber pendamping, namun tetap memberikan sudut pandang yang tidak tercakup dalam prasasti, khususnya mengenai kehidupan intelektual, pengalaman personal, atau dinamika istana (Andhifani, 2018).

Prasasti dan manuskrip tidak sekadar dua medium tulis yang berbeda, tetapi dua cara masyarakat masa lalu merumuskan pengetahuannya. Prasasti mewakili suara yang menetapkan aturan dan membingkai struktur kekuasaan, sedangkan naskah merekam pemikiran, cerita, dan pengalaman yang hidup di dalam komunitas. Bila dibaca bersamaan, keduanya menawarkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kehidupan sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Nusantara pada masa lampau.

Tradisi tulis Ulu tumbuh di wilayah pedalaman Sumatra bagian selatan dan menempati posisi tersendiri dalam sejarah literasi Nusantara. Tidak seperti sistem tulisan yang berkembang di pusat-pusat kekuasaan pesisir, aksara ini berakar di daerah hulu sungai—ruang hidup masyarakat uluan yang membangun identitas sosial, jaringan permukiman, dan kosmologi mereka di sekitar lanskap pegunungan dan aliran sungai. Lingkungan geografis inilah yang membentuk orientasi budaya mereka sekaligus memengaruhi cara aksara Ulu berkembang.

Secara historis, bentuk grafis aksara ini sering dikaitkan dengan tradisi tulisan India Selatan yang masuk ke Nusantara sejak awal abad Masehi. Namun pengaruh tersebut tidak hadir dalam bentuk yang utuh. Di tangan masyarakat pedalaman, unsur-unsur grafis dari luar itu diolah kembali, disederhanakan, dan disesuaikan dengan bahan tulis yang tersedia secara lokal—bambu, rotan, tanduk, batu, kulit kayu, hingga daluang. Melalui proses penyesuaian inilah muncul sebuah sistem tulisan yang ringkas, luwes, dan cocok dengan kebutuhan serta lingkungan pemakainya, sekaligus memperlihatkan kreativitas masyarakat uluan dalam menata ulang warisan grafis yang mereka terima (Andhifani & Rahmadhona, 2021; Andhifani & Ali, 2021; Andhifani & Naishoichah, 2021; Andhifani, 2021).

Kedekatan tradisi tulis Ulu dengan alam terlihat jelas pada material yang digunakan. Teks ditatah pada batu, digoreskan pada bambu dan rotan, ditulis pada tanduk kerbau, atau disalin di atas kulit kayu dan daluang. Ragam material ini tidak hanya menunjukkan ketersediaan sumber daya, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara praktik penulisan dan ruang ekologis masyarakat yang menggunakannya.

Di beberapa daerah, sistem tulisan tersebut dikenal sebagai Ka-Ga-Nga, istilah yang dikenalkan Jaspan (1964) dengan mengambil tiga huruf awal dalam urutan aksara—pola penamaan yang mengingatkan pada Hanacaraka di Jawa. Namun bagi banyak komunitas di pedalaman Sumatra bagian selatan, sebutan yang lebih umum digunakan adalah Aksara Ulu atau surat ulu, yang merujuk langsung pada wilayah uluan sebagai tempat lahir dan berkembangnya tradisi literasi ini.

Jika ditelusuri secara keseluruhan, Aksara Ulu bukan hanya sekadar sistem grafis lokal, tetapi wujud dari cara masyarakat uluan memahami dan menyusun dunia mereka. Ia lahir dari pertemuan antara pengaruh tulisan India Selatan, kondisi ekologis pedalaman, jaringan sosial hulu sungai, dan inovasi teknologis masyarakat dalam mengolah bahan-bahan alam. Tradisi ini membuktikan bahwa pusat kreativitas literasi Nusantara tidak hanya berada di istana atau kota pelabuhan. Jejaknya juga kuat di pedalaman—ruang yang selama ini sering dianggap berada di pinggir sejarah tulisan.

Karena itu, mempelajari Aksara Ulu berarti membuka satu bab penting dalam sejarah intelektual Bengkulu dan Sumatra bagian selatan, sekaligus mengakui bahwa pengetahuan lokal masyarakat hulu sungai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan literasi Indonesia.

## Memori Hulu: Historiografi Tradisional dalam Teks Ulu

Memahami teks Ulu berarti memasuki ruang ingatan yang hidup dalam budaya pedalaman Bengkulu—sebuah cara masyarakat hulu memaknai waktu, peristiwa, dan hubungan antargenerasi. Dalam kajian historiografi Indonesia, tradisi seperti ini dipahami sebagai bentuk penulisan sejarah yang terikat kuat pada konteks sosial dan budaya pembentuknya. Rochmiatun (2016) menyebut historiografi tradisional sebagai praktik naratif yang menggabungkan simbol, legitimasi adat, dan pandangan kosmologis komunitas. Teks Ulu, baik berupa prasasti maupun naskah, berperan serupa. Ia tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga menata keterkaitan manusia dengan ruang, kekuasaan, lingkungan, dan nilai moral—mewujud sebagai *memori hulu*, yaitu ingatan sejarah yang tumbuh dari pengalaman dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Sebagai karya historiografi tradisional, teks Ulu menghadirkan narasi yang tidak disusun secara kronologis, tetapi melalui rangkaian penanda sosial: silsilah tokoh, aturan adat, batas ulayat, dan nilai moral. Karakter demikian sejalan dengan ciri yang digambarkan Rochmiatun (2016), yakni narasi berorientasi lokal, bersifat simbolik, dan menjadikan adat sebagai pusat penafsiran sejarah. Dalam teks Ulu, garis keturunan, pengetahuan ekologis, dan mekanisme kepemimpinan tidak diperlakukan sebagai "data sejarah," melainkan sebagai struktur yang mengikat komunitas hulu sungai. Dengan cara itu, teks Ulu berfungsi sekaligus sebagai arsip budaya dan instrumen historis yang memastikan nilai-nilai komunitas tetap hidup di antara generasi.

Historiografi tradisional Ulu juga menampilkan perspektif yang berbeda dari historiografi istana di pesisir Jawa atau Melayu. Jika tradisi istana menekankan legitimasi dinasti dan kejayaan politik, tradisi Ulu berangkat dari pengalaman komunitas hulu sungai—desa, dusun, ulayat, dan pemimpin lokal—yang sering luput dari sumber-sumber resmi. Dengan menempatkan pengalaman lokal sebagai bagian dari sejarah, teks Ulu sejalan dengan pandangan historiografi lokal yang menegaskan bahwa sejarah nasional dibangun dari jejaring sejarah daerah yang saling menopang (Jumardi, 2022).

Dalam konteks ini, Silsilah Marga Bermani menjadi contoh kuat bagaimana prinsip historiografi tradisional bekerja. Rangkaian nama seperti Ratu, Ratu Ayu Kacana Ungu, Radin, Depatih, Gaja, Sapu, dan Baginda menunjukkan bagaimana sebuah marga membangun legitimasi melalui hubungan genealogis yang dikaitkan dengan pusat kekuasaan besar—Majapahit, Palembang, Cirebon, atau Jawa. Cara pencatatannya sejalan dengan pola teks Ulu: narasi tidak disusun berdasarkan waktu, tetapi berdasarkan ikatan keturunan, migrasi leluhur, dan penyebaran pemukiman. Tokoh-tokoh leluhur ditempatkan sebagai figur bangsawan, sementara perpindahan mereka ke dusun-dusun seperti Rukam, Tapus, Muara Gana, Cinta Mandi, Ujung Galuh, Batu Kalung, atau Tanjung Dalam, memperlihatkan bagaimana sejarah dan ruang saling membentuk. Silsilah ini bukan hanya daftar nama, tetapi gagasan tentang *sejarah moral* yang menjadi dasar identitas, legitimasi kepemimpinan, dan hubungan antar-marga di Bengkulu (Museum Negeri Provinsi Bengkulu, 1997/1998).

Contoh lain yang memperlihatkan karakter historiografi tradisional adalah Fragmen Tambo Bangkahulu, sebuah narasi tentang asal-usul negeri yang memadukan ingatan genealogis, legitimasi politik, dan struktur sosial. Teks ini menempatkan lahirnya Negeri Bangkahulu—awalnya Sungai Serut—dalam bingkai sakral melalui kedatangan figur Pagaruyung. Narasi tentang tujuh anak Tuwanku Daulat yang membuka permukiman seperti Tanjung Agung, Dusun Besar, Bukit, Lagan, Bentiring, Pagar Dewa, dan Pedati, menegaskan bahwa ruang-ruang ini tidak dianggap sebagai hasil pembentukan administratif, melainkan sebagai warisan leluhur pendiri. Bagian yang menjelaskan sumpah antara perwatin Bangkahulu dan pihak Inggris menunjukkan bagaimana pengalaman kolonial diterjemahkan dalam bahasa adat sebagai kontrak moral, bukan sekadar perjanjian politik. Melalui struktur ini, Tambo Bangkahulu tidak hanya merekam peristiwa, tetapi membangun kerangka berpikir masyarakat tentang asal-usul negeri, hak memerintah, dan pola hubungan dengan kekuatan luar (Museum Negeri Provinsi Bengkulu, 1996/1997).

Corak kosmologis teks Ulu juga terlihat dalam narasi penciptaan alam semesta yang disampaikan dengan bahasa metaforis. Dalam salah satu manuskrip, penciptaan digambarkan sebagai perubahan dari kabar ilahi yang belum tampak menuju wujud nyata, dengan malaikat Jibril sebagai saksi awal dan Adam sebagai makhluk pertama. Air, embun, langit, dan suara ilahi menjadi simbol proses penciptaan yang terjadi secara bertahap. Narasi seperti ini menunjukkan bahwa teks Ulu tidak hanya menjadi media administratif atau genealogis, tetapi juga ruang teologis yang memadukan pandangan Islam dengan kosmologi lokal (Museum Negeri Provinsi Bengkulu, 2001).

Dari keseluruhan karakter tersebut, teks Ulu memperlihatkan bagaimana komunitas pedalaman membangun sistem pencatatan dan pewarisan memori di luar struktur birokrasi kerajaan. Tradisi ini beririsan kuat dengan konsep historiografi lokal yang mencerminkan dinamika sosial yang sering tidak tercatat dalam sumber elit (Kasijanto dkk., 2005). Teks Ulu memuat bukan hanya catatan adat, tetapi juga memori ekologis, pengalaman religius, dan pengetahuan medis yang menata cara hidup masyarakat. Dengan demikian, historiografi tradisional Ulu bukan sekadar penjelasan masa lalu, tetapi sebuah mekanisme kultural untuk merawat struktur sosial, menjaga kesinambungan nilai, dan memelihara identitas.

Melihatnya dari sudut ini, “Memori Hulu” bukan sekadar metafora, melainkan gambaran konkret tentang bagaimana komunitas Bengkulu membangun dunia mereka melalui tulisan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedalaman Sumatra memiliki sistem pengetahuan yang matang, yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari, bukan dari istana. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks ini bukan hanya menghidupkan kembali memori lokal, tetapi juga memperkaya mosaik sejarah Indonesia yang sesungguhnya dibentuk oleh berlapis-lapis historiografi lokal.

## Aksara dan Bahasa Ulu sebagai Jejak Sejarah Lokal: Membaca Ingatan Hulu dalam Historiografi Daerah

Dalam kajian sejarah lokal, sumber-sumber yang lahir dari masyarakat menjadi fondasi utama untuk menelusuri dinamika sosial suatu wilayah. Aksara dan bahasa Ulu, yang tersebar pada manuskrip dan prasasti pedalaman Sumatra bagian selatan, merupakan contoh paling jelas bagaimana sebuah komunitas meninggalkan jejak sejarahnya sendiri. Dalam perspektif historiografi lokal, teks-teks Ulu tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya, tetapi sebagai bukti sejarah yang mencerminkan perjalanan suatu masyarakat dalam ruang geografis tertentu—sebagaimana ditekankan oleh Jumardi (2022) bahwa sejarah lokal berangkat dari pengalaman masyarakat di wilayahnya sendiri dan berkontribusi langsung pada bangunan sejarah nasional..

Aksara Ulu—dengan bentuk yang disesuaikan untuk ditoreh pada bambu, kulit kayu, atau tanduk—menunjukkan bahwa pencatatan sejarah dilakukan oleh masyarakat hulu sungai, bukan oleh institusi kerajaan. Dari sudut historiografi daerah, hal ini penting: ia menegaskan bahwa wilayah pedalaman memiliki mekanisme perekaman peristiwa, aturan, dan pengetahuan sosial secara mandiri. Pedoman Penulisan Sejarah Lokal (2005) menekankan bahwa sumber seperti ini merupakan bahan utama dalam merekonstruksi sejarah daerah karena ia merekam “kehidupan konkret masyarakat dalam ruang setempat”.

Bahasa yang digunakan dalam teks-teks Ulu—Rejang, Serawai, Lembak, Pasemah, dan lain-lain—lebih memperkaya nilai kesejarahan naskah tersebut. Tidak adanya standar istana membuat setiap naskah memuat variasi dialek dan ungkapan khas masing-masing komunitas. Ciri ini menjadi penanda kuat sejarah lokal: setiap teks membawa jejak identitas penulis dan komunitasnya. Dalam kerangka historiografi, sebagaimana dipaparkan Nurhuda & Syaputri (2022), keragaman semacam ini membantu memahami "jiwa zaman" dan konteks sosial suatu wilayah sebelum narasi nasional terbentuk.

Perbedaan fungsi teks Ulu—dari catatan wilayah, resep pengobatan, hingga prasasti penetap keputusan—menunjukkan bahwa masyarakat uluan menuliskan peristiwa dan struktur sosialnya secara nyata. Catatan tentang batas tanah, misalnya, adalah sumber primer penting dalam sejarah lokal karena merekam dinamika kepemilikan, hubungan antar-suku, bahkan konflik mikro di hulu sungai. Sementara prasasti Ulu, dengan bahasanya yang ringkas dan tegas, memperlihatkan struktur otoritas lokal yang bekerja dalam ruang geografis tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan Nurhayati (2016) yang menegaskan bahwa historiografi bertumpu pada upaya mengungkap kembali peristiwa nyata di masa lalu melalui sumber-sumber yang hidup di Masyarakat.

Keragaman dialek dalam manuskrip Ulu juga merekam pola mobilitas dan interaksi antar-komunitas pedalaman. Perubahan kosakata atau percampuran bahasa memperlihatkan jejak migrasi kecil, hubungan ekonomi antar-sungai, hingga proses Islamisasi yang meresap perlahan ke hulu. Dari perspektif historiografi lokal, fenomena bahasa ini merupakan petunjuk sosial yang memperlihatkan jaringan interaksi dalam satu kawasan. Rofiq (2020) menegaskan bahwa sejarah lokal harus membaca masyarakat dari ruang hidupnya: dari hubungan antardesa, ritual, migrasi mikro, hingga dinamika sosial sehari-hari yang kadang luput dari sejarah nasional.

Aksara dan bahasa Ulu adalah pintu masuk penting untuk menuliskan sejarah lokal masyarakat uluan. Melalui naskah dan prasasti ini, kita melihat bagaimana komunitas pedalaman menata ruangnya, membangun hubungan sosial, menetapkan aturan, mencatat peristiwa, dan berinteraksi dengan dunia luar. Teks-teks Ulu menjadi arsip kecil namun sangat signifikan dalam memahami perjalanan sejarah daerah yang sering tidak muncul dalam historiografi nasional—sebuah mosaik yang memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Indonesia secara keseluruhan.

## Dari Goresan ke Suara: Pedoman Membaca dan Mengalihaksarakan Teks Ulu

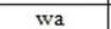
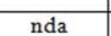
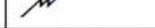
Pengalihaksaraan aksara Ulu ke huruf Latin merupakan langkah penting untuk membuka kembali akses terhadap naskah dan prasasti dari wilayah Bengkulu dan pedalaman Sumatra Selatan. Karena aksara ini tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, alih aksara berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembaca masa kini dengan dunia tulis masyarakat uluan—tanpa mengubah bahasa, urutan kalimat, atau karakter bunyinya. Yang dipindahkan hanyalah medianya: dari goresan tradisional ke huruf Latin yang lebih dikenal, sambil tetap mempertahankan jejak fonetis penulis asli.

Proses ini didasarkan pada pemahaman fonologi bahasa-bahasa Ulu—Rejang, Serawai, Lembak, dan Pasemah—yang memiliki ciri bunyi khas, termasuk beberapa fonem yang tidak selalu dibedakan secara tegas. Karena itu, pemetaan huruf Latin dilakukan secara konsisten: satu aksara mewakili satu bunyi, dan diakritik digunakan bila diperlukan untuk mencatat vokal, konsonan, atau nasal yang tidak dapat diwujudkan oleh alfabet Latin standar. Pendekatan ini memastikan pembaca dapat mendekati kembali pelafalan yang dahulu hidup dalam tradisi lisan masyarakat hulu sungai.

Dalam konteks ini, pengalihaksaraan tidak sekadar kerja teknis mengubah bentuk grafis, tetapi upaya menghadirkan kembali “suara” teks yang pernah terancam hilang. Setiap keputusan transkripsi diarahkan untuk menjaga keterikatan antara bentuk goresan, artikulasi, dan makna. Hal ini penting karena aksara Ulu sangat bergantung pada sandangan—tanda tambahan yang berfungsi mengisi ruang fonetis yang tidak dapat ditampung aksara dasar. Sandangan ini menandai perubahan vokal, sengau, atau penutupan suku kata, dan memainkan peran utama dalam membedakan makna antarleksem.

Variasi sandangan di setiap wilayah—baik bengkokan kecil, titik, kait, maupun guratan pendek—bukan sekadar variasi estetika. Ragam itu mencerminkan perkembangan bahasa, kebutuhan penutur dalam membedakan bunyi yang mirip, dan interaksi budaya antarwilayah hulu sungai. Dengan memahami cara kerja sandangan, pembaca dapat melihat sistem aksara Ulu sebagai struktur yang hidup: sebuah jaringan tanda yang bekerja bersama, bukan hanya deretan simbol yang berdiri sendiri.

Uraian ini menjadi dasar untuk memahami tabel pada bagian berikutnya, yang memuat perbandingan varian grafem aksara Rejang (23 grafem), Serawai (28 grafem), Lembak (24 grafem), dan Pasemah (28 grafem), beserta bentuk dan fungsi sandangan yang umum digunakan di Bengkulu dan kawasan budayanya. Melalui perbandingan tersebut, tampak jelas bahwa tradisi tulis Ulu tidak hanya kaya secara visual, tetapi juga memiliki sistem penanda vokal dan nasal yang kompleks—sebuah ciri khas yang menegaskan kedalaman dan keragaman warisan literasi masyarakat uluan.

| | Rejang | | |
|---|---|---|---|
| ka |  | la |  |
| ga |  | wa |  |
| nga |  | ya |  |
| ta |  | ha |  |
| da |  | mba |  |
| na |  | nda |  |
| pa |  | nja |  |
| ba |  | ngga |  |
| ma |  | a |  |
| ca |  | mpa | tidak terdapat |
| ja |  | nta | tidak terdapat |
| nya |  | nca | tidak terdapat |
| sa |  | ngka | tidak terdapat |
| ra |  | gha | tidak terdapat |

**Tabel 1.** Varian Aksara Ulu Rejang
(Sumber: Sarwono, dkk., 2025)

| AKSARA ULU SERAWAI | | | |
|---|---|---|---|
| Ka | atau | Ya | |
| Ga | | Wa | |
| Nga | | Ha | |
| Ta | | A | atau |
| Da | atau | Mpa | |
| Na | | Nta | |
| Pa | | Nca | |
| Ba | | Ngka | |
| Ma | atau | Mba | |
| Ca | | Nja | |
| Ja | | Ngga | |
| Nya | | Gha | |
| Sa | atau | Nda | |
| Ra | atau | | |
| La | | | |

**Tabel 2.** Varian Aksara Ulu Serawai
(Sumber: Sarwono, dkk., 2025)

| | Lembak | | |
|---|---|---|---|
| ka |  | la |  |
| ga |  | wa |  atau  atau  |
| nga |  atau  | ya |  |
| ta |  atau  atau  | ha |  |
| da |  | mba |  |
| na |  | nda |  atau  |
| pa |  | nja |  |
| ba |  | ngga |  |
| ma |  atau  | a |  |
| ca |  | mpa | tidak terdapat |
| ja |  | nta | tidak terdapat |
| nya |  | nca | tidak terdapat |
| sa |  | ngka | tidak terdapat |
| ra |  | gha |  |

**Tabel 3.** Varian Aksara Ulu Lembak

(Sumber: Sarwono, dkk., 2025)

| Ulu Pasemah | | | |
|---|---|---|---|
| Ka |  | La |  |
| Ga |  | Wa |  |
| Nga |  | Ya |  |
| Ta |  | Ha |  |
| Da |  | Mba |  |
| Na |  | Nda |  |
| Pa |  | Nja |  |
| Ba |  | A |  |
| Ma |  | Nta |  |
| Ca |  | Nca |  |
| Ja |  | Ngka |  |
| Nya |  | Gha |  |
| Sa |  | Mpa |  |
| Ra |  | Ngga |  |

**Tabel 4.** Varian Aksara Ulu Pasemah

(Sumber: Sarwono, dkk., 2025)

**Tabel Varian Aksara Ulu**

| | Variasi bentuk huruf | Jenis Huruf |
|---|---|---|
| ka |  | Buwah Tuwo |
| ga |  | |
| nga |  | |
| ta |  | |
| da |  | |
| na |  | |
| ca |  | |
| ja |  | |
| nya |  | |
| pa |  | |
| ba |  | |
| ma |  | |
| sa |  | |
| ra |  | |
| la |  | |
| ya |  | |
| wa |  | |
| ha |  | |
| mba |  | |
| nda |  | |
| nja |  | |
| ngga |  | |
| a |  | |
| gha |  | |
| ngka |  | Buwah ngimbang |
| nca |  | |
| nta |  | |
| mpa |  | |

**Tabel 5.** Varian Aksara Ulu

(Sumber: Sarwono; 2020b)

**Tabel Bentuk dan Fungsi Sandangan Aksara Ulu**

| Nama Sandangan | Bentuk dan Variasinya | Letak | Fungsi |
|---|---|---|---|
| *Luan (i)* | atau | atas kiri atau atas kanan | mengubah huruf menjadi bunyi **-i** |
| *Bitan (u)* | | bawah kiri | mengubah huruf menjadi bunyi **–u** |
| *Tiling (é)* | | atas tengah | mengubah huruf menjadi bunyi **–é** |
| *Mico (o)* atau *(ê)* | atau | atas tengah dan bawah tengah atas tengah | mengubah huruf menjadi bunyi **–o** atau **-ê** |
| *Jinah (a)* atau *(-h)* | | bawah kanan | mengubah huruf menjadi bunyi **–a** atau **-ah** |
| *Ratau (-n)* **atau** *Duo di atas* | | atas kanan | mengubah huruf menjadi bunyi **–n** |
| *Tulang (-ng)* | | atas kanan | mengubah huruf menjadi bunyi **–ng** |
| *Junjung (-r)* | atau | atas kanan | mengubah huruf menjadi bunyi **–r** |
| *Taling (-aw)* | | bawah kiri | mengubah huruf menjadi diftong**–aw** |
| *Tulung (-ay)* | atau<br>atau<br>atau | atas kanan | mengubah huruf menjadi diftong**–ay** |
| *Bunuhan* | atau atau<br>atau atau<br>atau<br>atau atau | depan | mengubah huruf menjadi konsonan (misal **–k**) |

**Tabel 6.** Bentuk dan Fungsi Sandangan Aksara Ulu

(Sumber: Sarwono; 2020b)

## Pengantar Suntingan Teks Sejarah Lokal

Manuskrip ulu bertema sejarah lokal yang disajikan dalam buku ini ada 4 (empat), yaitu yang bernomor (1) 4239 berbahan kulit kayu, (2) 657 atau 07.06 atau F.112/NK/14 berbahan kulit kayu, (3) F.076/NK/14 berbahan dua ruas gelondong bambu, dan (4) MNB 07.13 atau 4/p/KMB/80-81 berbahan dua ruas gelondong bambu. Untuk kepentingan teknis, keempat manuskrip ini disebut dengan nama manuskrip A, B, C, dan D. Deskripsi bahan (kodeks) masing-masing manuskrip A,B,C, dan D ini disajikan pada subbagian di bawah ini. Bagian pengantar suntingan ini dimaksudkan untuk manyajikan informasi umum mengenai bentuk huruf, bentuk sandangan, dan kaidah penulisan kata pada masing-masing manuskrip sebagai landasan dalam penetapan bahasa suntingan keempat teks A, B, C, dan D.

Manuskrip A dan B bersesuaian dalam hal tidak dijumpainya *buwah ngimbang* yang berupa gugus nasal /ngk/, /nc/, /nt/, dan /mp/. Sementara itu manuskrip C dan D bersesuaian dalam hal ini, yaitu yang dinyatakan dengan bentuk-bentuk  atau  /ngk/,  /nc/ ,  atau  atau  /nt/ , dan  /mp/. Kecenderungan tidak munculnya gugus nasal yang dimaksud mengindikasikan bahwa manuskrip-manuskrip A dan B adalah manuskrip yang berasal dari dan ditulis berdasarkan konvensi tradisi tulis Ulu Rejang atau Lembak. Sebaliknya, dalam manuskrip C dan D dijumpai kemunculan gugus nasal yang dimaksud yang mengindikasikan bahwa manuskrip tersebut adalah manuskrip yang berasal dari atau ditulis berdasarkan konvensi tradisi tulis Ulu Serawai atau Pasemah. Dalam manuskrip manuskrip C dijumpai bentuk-bentuk /ng/, /r/, /y/,  /nd/, /nj/, /ngk/, dan /a/, bentuk-bentuk yang lazim dijumpai muncul dan digunakan dalam manuskrip-manuskrip Serawai. Manuskrip C dan D berbeda dalam hal bentuk huruf /k/, /ng/, /j/, /m/, /a/, /nd/, /nj/, /ngk/, dan /nt/. Manuskrip C memiliki dua varian bentuk huruf /y/ dan manuskrip D memiliki dua varian bentuk huruf /w/ dan /nt/. Bentuk sandangan *luwan* dalam manuskrip C berbeda dari ketiga manuskrip lainnya. Sebagaimana kajian-kajian yang telah kami lakukan, bentuk sadangan *luwan* yang demikian memperlihatkan karakteristik manuskrip-manuskrip Serawai. Kemungkinan besar, varian bentuk /k/, /ng/, /j/, /m/, /a/, /nd/, /nj/, /ngk/, dan /nt/pada manuskrip D mengindikasikan asal manuskrip tersebut dari Pasemah mengingat bentuk-bentuk itu bersesuaian dengan banyak manuskrip Pasemah. (Tabel 1 dan 2)

Manuskrip B, C, dan D bersesuaian dalam hal kaidah penulisan kata, khususnya penempatan sandangan *luwan* dan *bitan* dalam penulisan suku kata tertutup, serta yang menunjukkan perbedaan dalam hal ini dengan manuskrip A. Dalam ketiga manuskrip B, C, dan D kedua sandangan *luwan* dan *bitan* ini ditempatkan pada huruf terakhir yang diikuti *bunuhan*. Penempatan sandangan seperti demikian itu digunakan untuk mengubah bunyi huruf sebelumnya (Tabel 3). Kecenderungan penulisan kata yang demikian mengindikasikan bahwa manuskrip-manuskrip tersebut berasal dari Serawai atau Pasemah.

**Tabel 1:** Bentuk Huruf Manuskrip A, B, C, dan D

| | Bentuk Huruf | | | |
|---|---|---|---|---|
| | A | B | C | D |
| k |  |  |  |  |
| g |  |  |  |  |
| ng |  |  |  |  |
| c |  |  |  |  |
| j |  |  |  |  |
| ny |  |  |  |  |
| t |  |  |  |  |
| d |  |  |  |  |
| n |  |  |  |  |
| p |  |  |  |  |
| b |  |  |  |  |
| m |  |  |  |  |
| s |  |  |  |  |
| r |  |  |  |  |
| l |  |  |  |  |
| w |  |  |  |  |
| y |  |  |  |  |
| h |  |  |  |  |
| mb |  |  |  |  |
| nd |  |  |  |  |
| nj |  |  |  |  |
| ngg |  |  |  |  |
| a |  |  |  |  |
| ngk | tidak dijumpai | tidak dijumpai |  |  |
| nc | tidak dijumpai | tidak dijumpai |  |  |
| nt | tidak dijumpai | tidak dijumpai |  |  |
| mp | tidak dijumpai | tidak dijumpai |  | |

**Tabel 2:** Bentuk Sandangan dalam Manuskrip A, B, C, dan D

| | Sandangan | | | |
|---|---|---|---|---|
| | MNB 4239 | MNB 07.06 | LIDAH PAYIT | MNB 07.13 |
| *Luwan* (-i) |  |  |  |  |
| *Bitan* (-u) |  |  |  |  |
| *Jinah* (-a/-h) | tidak dijumpai |  |  |  |
| *Tiling* (-è) | tidak dijumpai | tidak dijumpai | tidak dijumpai | tidak dijumpai |
| *Mico* (-e atau -o) | tidak dijumpai | tidak dijumpai | tidak dijumpai | tidak dijumpai |
| *Ratau* (-n) |  |  |  |  |
| *Tulang* (-ng) |  |  |  |  |
| *Junjung* (-r) |  | tidak dijumpai | tidak dijumpai |  |
| *Tulung* (-ay) |  |  | tidak dijumpai | tidak dijumpai |
| *Taling* (-aw) |  |  | tidak dijumpai | tidak dijumpai |
| *bunuhan* |  |  |  |  |

**Tabel 3:** Kaidah Penulisan Kata

| Penulisan | | | |
|---|---|---|---|
| A | B | C | D |
|  |  |  |  |
| |  |  |  |
| |  |  | |
| | | |  |
| | | |  |

Berdasarkan hal-hal di atas, yaitu kesenderungan bentuk huruf, bentuk sandangan, dan kaidah penulisan, dapat dinyatakan bahwa manuskrip A dan B berasal dari wilayah Rejang atau Lembak, sedangkan manuskrip C dan D berasal dari wilayah Serawai atau Pasemah. Dalam penyuntingan teks, asal manuskrip menjadi pertimbangan untuk menetapkan bahasa teks A, B, C, dan D. Berdasarkan kajian-kajian kami, manuskrip-manuskrip ulu Rejang ditulis dalam bahasa Melayu dengan kecenderungan dialek a, sedangkan manuskrip-manuskrip ulu Lembak ditulis dalam bahasa Melayu dengan kecenderungan dialek a atau è. Adapun manuskrip-manuskrip ulu Serawai umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dialek Serawai, dialek o dan manuskrip-manuskrip ulu Pasemah ditulis dalam bahasa Melayu dialek Pasemah, dialek e. Demikian, teks A dan B yang berjudul *Silsilah Marga Bermani* dan *Adat Bangun Senatung Natak* disunting dan disajikan dalam bahasa Melayu dialek a. Selanjutnya, teks C yang berjudul *Tembo si Payit Lida* disunting dan disajikan dalam bahasa Melayu dialek Serawai. Adapun teks D, berdasarkan kencederungan munculnya sandangan *jinah* untuk menyatakan bunyi /-h/ pada akhir suku kata serta kencederungan lainnya, disunting dan disajikan dalam bahasa Melayu dialek a.

Sebagai tambahan penjelasan, tanda ... (titik tiga) menunjukkan bagian kata atau baris yang tidak terbaca karena manuskrip rusak atau tulisan kabur atau terhapus dan tidak bisa dibaca. Kata atau bagian kata dalam [...] menunjukkan kata atau bagian kata perbaikan dari penyunting, ditetapkan berdasarkan koteksnya. Sedapat mungkin, suntingan disajikan dengan mempertimbangkan satuan-satuan sintaktik-semantik melalui penempatan tanda baca, seperti titi dan koma. Pemanfaatkan huruf kapital dalam hal ini dilakukan untuk menandai awal kalimat. Teknis ini kami terapkan dengan maksud agar pembaca dapat dan lebih mudah memahami isi atau kandungan teksnya.

# Deskripsi Manuskrip dan Suntingan Teks

# Manuskrip A

## MNB 4239

**MNB 4239**[1] disimpan di *storage* Museum Negeri Bengkulu. Manuskrip diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19. Tempat perolehan manuskrip ialah dari Jalan S. Parman, Simpang Lima Kota Bengkulu pada tanggal 24 April 1993. Manuskrip berbentuk lipatan kulit kayu sebanyak 10 (sepuluh) halaman. Berukuran panjang 180,3 cm, lebar 18,5 cm, dan berat 0,525 Kg. Tiap halaman terdiri dari 9 hingga 12 baris. Kondisi naskah telah rapuh. Beberapa baris pada halaman manuskrip tidak dapat dibaca tulisannya karena kabur disebabkan oleh tinta tulisan yang telah luntur. Baris-baris yang tidak dapat dibaca terdapat pada halaman-halaman 1, 2, 3, 9, dan 10.

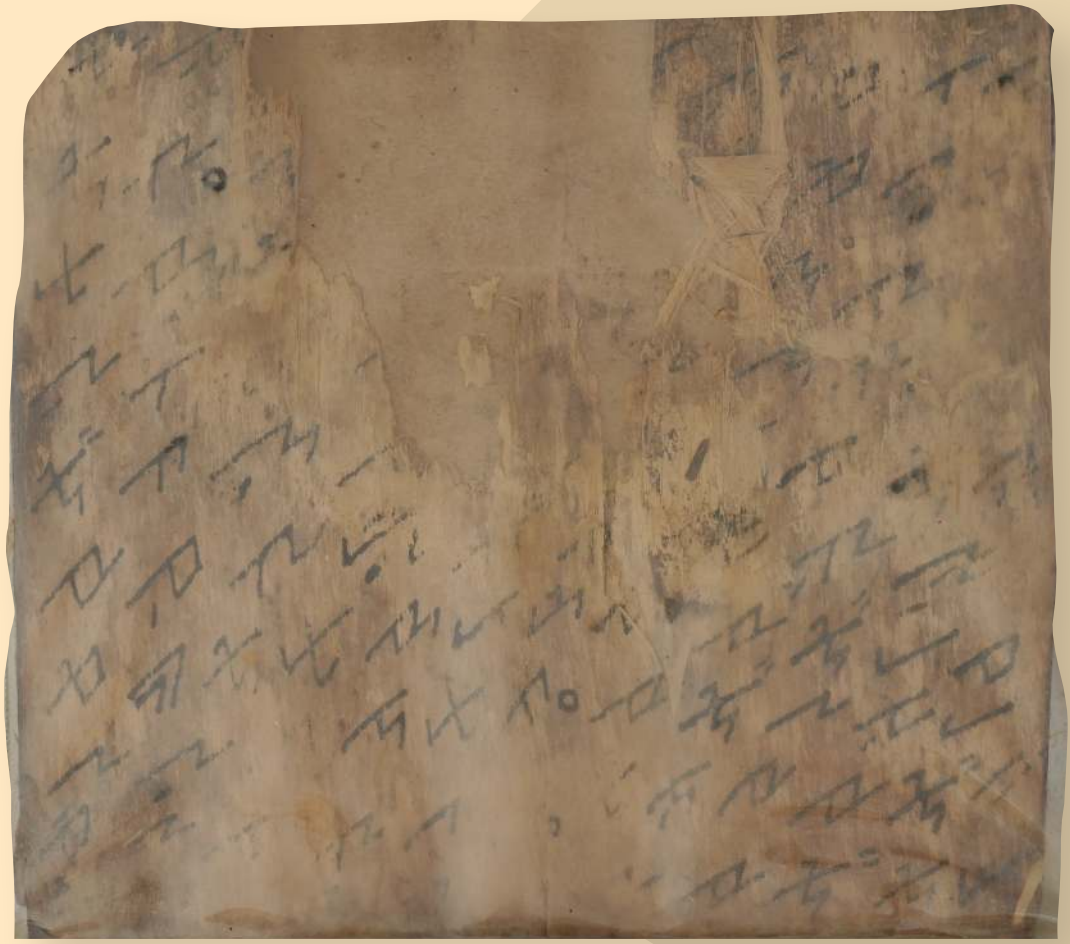
Sebagian manuskrip ini pernah dibaca oleh M.A. Jaspan pada akhir masa penelitian di Rejang Lebong (periksa Jaspan, 1964:5) berikut kutipannya.

> *The texts that I discovered in Redjang country from 1961-1963, inscribed on bamboo, buffalo horn and ratan, and written on barkcloth, are here published for the first time. In my view the most important of these in undoubtedly the Bemanai barkcloth chronicle (Text A). This document was only revealed to me on the last day of my 21 month visit to Redjang country, and ten by the light of a minute kerosene lamp for the duration of less than one hour: in these circumstances the document could not be fully transcribed and only part of it is presented in this volume.*

1 Nomor inventaris lama berwarna merah

Manuskrip A tanpa judul. Meskipun demikian berdasarkan isinya dapat ditetapkan bahwa manuskrip ini berisi silsilah Biku Bermano pada kelompok etnik Rejang. Teks A diawali dengan kisah seorang ratu yang memiliki dua orang anak, salah satunya Kencana Unggut yang tingal di Majapahit. Dikisahkan Radin Pata pergi ke Demak sementara Radin Lembu Patang pergi ke Madura. Keturunan ratu Kencana Unggut ada yang pergi ke Carabun (Cirebon) sementara Radin Riya Damar pergi ke Palembang. Dikisahkan bahwa anak Ratu Ayu Kecana Ungu tuju bersaudara, diantaranya Biku ... Biku Bermana yang menurunkan tiga bersaudara, yaitu Dayang Janggi berkedudukan di Tapus, Tatah Tungga berkedudukan di dusun Rukam, dan Tatah Sakitar. Tatah Tungga Gaja menurunkan sembilan bersaudara, yaitu Gaja Maram, Gaja Biring, Gaja Merik, Gaja Gemaram, Gaja Beniting, Gaja Ripak, Gaja Rimbun, Gaja Pekik, dan Gaja Raya. Dikisahkan bahwa anak Raja Majapahit tujuh bersaudara, yaitu Sapu Lanang, Sapu Kumbang, Sapu Sadina, Sapu Bingin, Sapu Dan, Sapu Nggas, dan Sapu Dawun. Sapu Lanang menurunkan tiga keturunan, yaitu Riya Samilaw, Riya Ruh, Riya Lamunyan. Riya Ruh memilik tiga anak, yaitu Depatih Gendut, Depatih Panyabarangbaya, dan Depatih Baras. Dikisahkan selanjutnya bahwa anak Depatih Panyabarangbaya adalah Baginda Pagar Gunung, anak (Sapu) Kumbang yaitu Dayang Ramba, anak Dayang Ramba yaitu Malim Mas. Malim Mas memiliki anak bernama Baginda Tunasnagara yang menurunkan Nagara Suta yang menurunkan Muning Ciki yang menurunkan Ciki Iyun. Sapu Sadina menurunkan tiga anak, Rang Capaka, Riya Ciki, dan Suma Batu pari panja. Sapu Bingin menurunkan Dayang Turak, Riya Pangiking, dan Riya Jigung. Anak Sapu Dan yaitu Depatih Patang Budi. Demikian seterusnya, teks ini mengisahkan silsilah marga Bermani.

# Faksimile Manuskrip

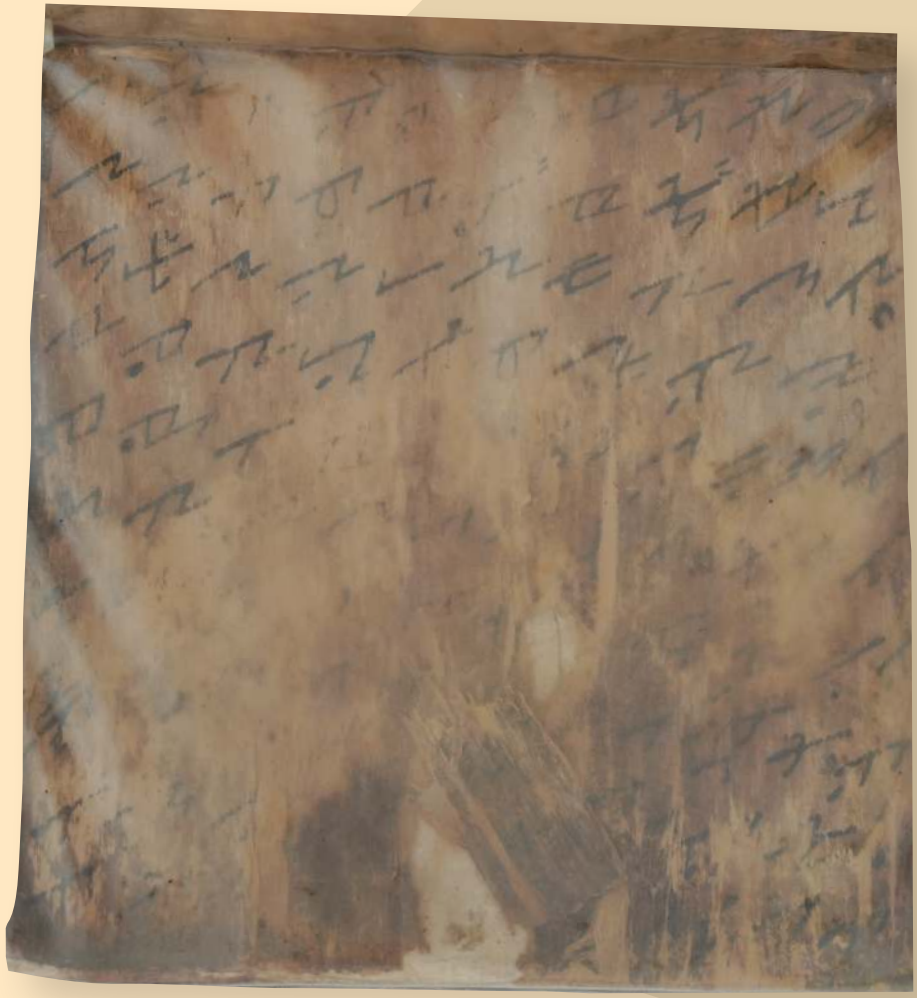


## Suntingan

**Ratu ... anak ratu ... duwa baradik:**

**... tingga [di] majapahit ... [a]nak ... bara[dik] ... [a]nak ra]din ... ratu ... Ratu Ayu Kacana Ungu tingga di Majapahit Radin Pata lalu ke Demak Radin Lembu Patang lalu ke Madura Radin ... Radin ..**

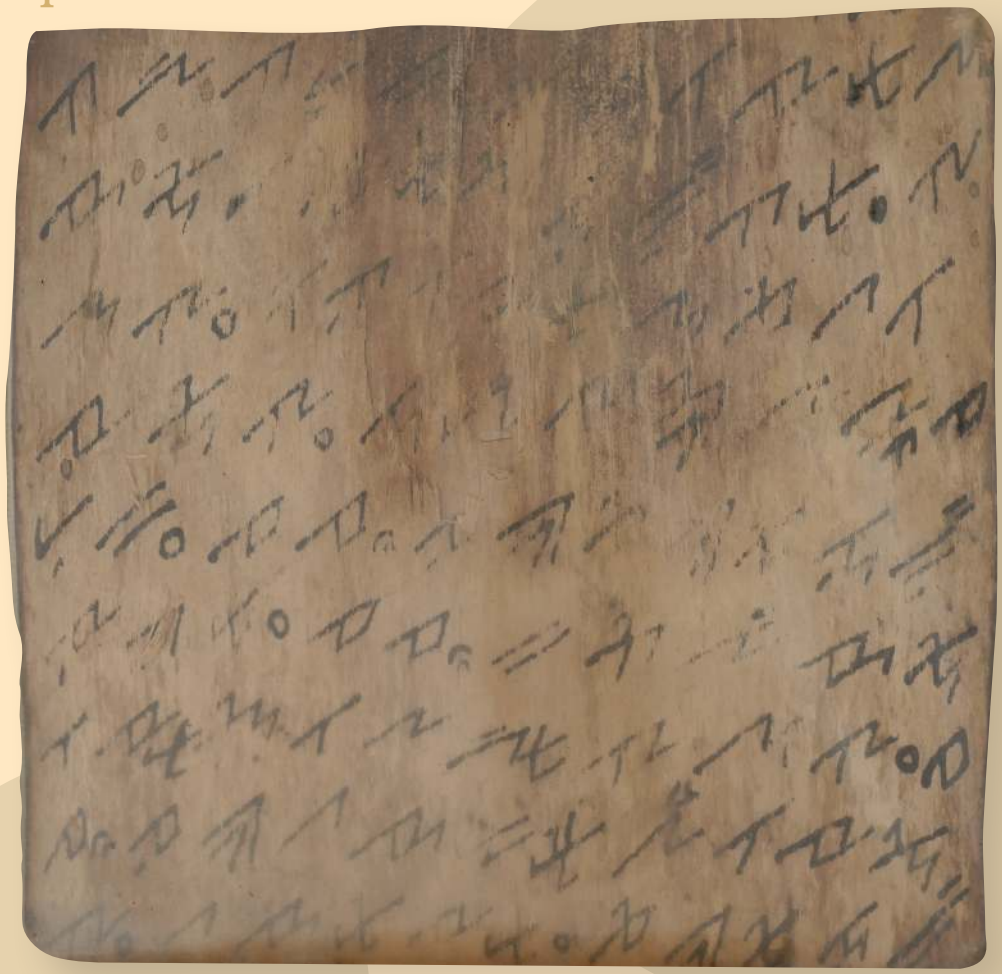
# Faksimile Manuskrip



**lalu ....**

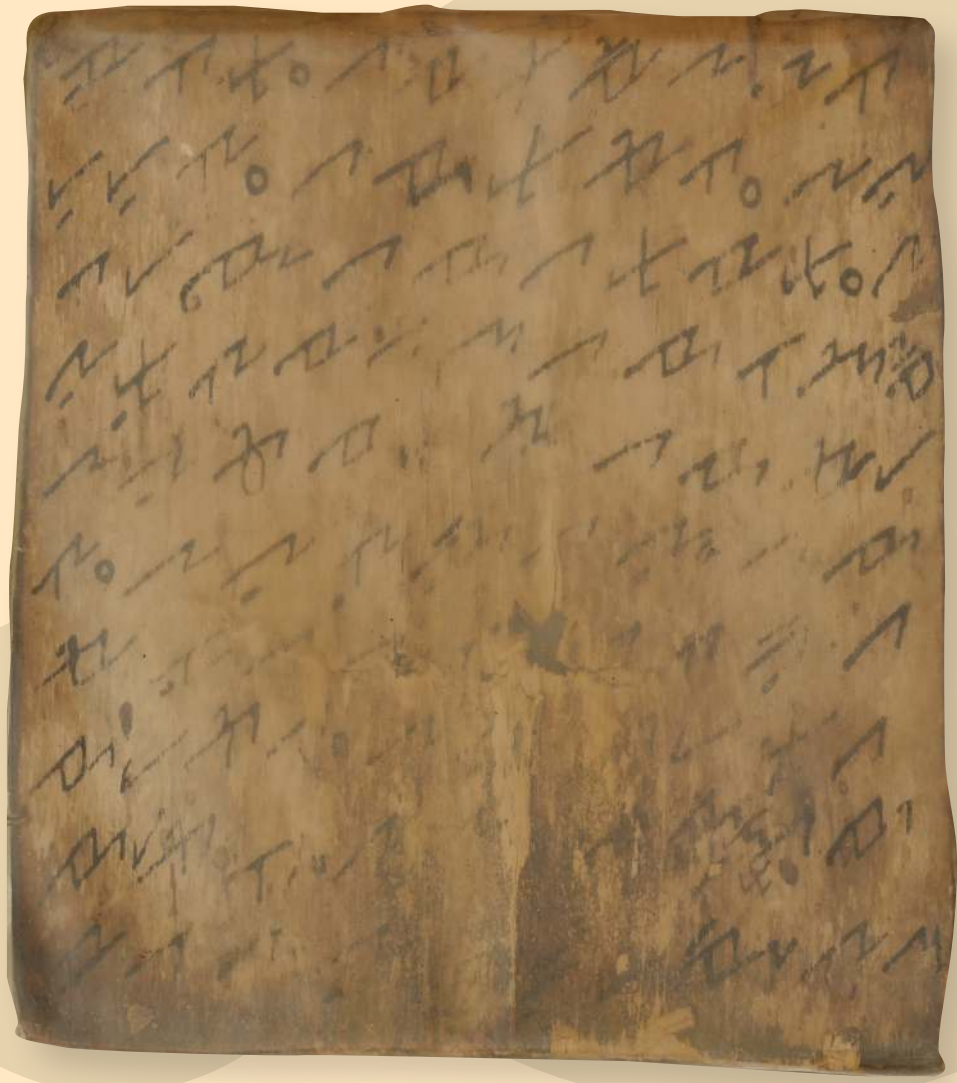
**Radin ... lalu ke Carabun, Radin Riya Damar lalu Palembang. Anak Ratu Ayu Kecana Ungu tuju baradik: Biku ... bali a lalu ke ... dara ... biku .... biku ... jadi ....**

# Faksimile Manuskrip



**Ulubalang Biku Bermana jadi jakalang Tapus. Biku Bermana jadi bermani dusun [Ru]kam. Anak Biku Bermana tiga baradik: Dayang Janggi lalu ke Tapus, Tatah Tungga tingga di dusun**

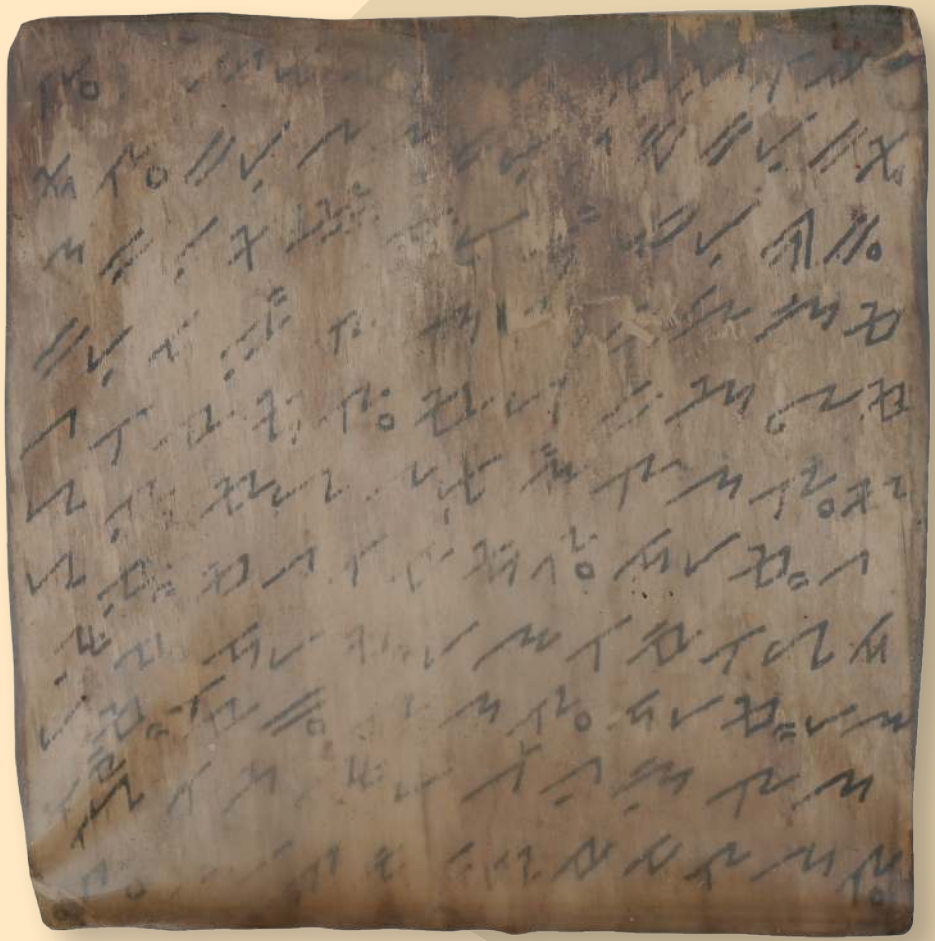
# Faksimile Manuskrip



**Rukam, Tatah Sakitar jadi bermani ...**
**Anak Tatah tungga Gaja semilan beradik:**

**Gaja Maram tingga di dusun Rukam, Gaja Biring lalu ke Pupuk, Gaja Merik lalu ke Punjaw, Gaja Gemaram lalu Muara Ganaw, Gaja Beniting lalu Cita Mandi, Gaja Ripak lalu Ujung Galuh, Gaja Rimbun lalu ke Batu Kalung, Gaja Pekik lalu ke Tanjung Dalam, Gaja  Raya lalu Panjang Rena.**

# Faksimile Manuskrip



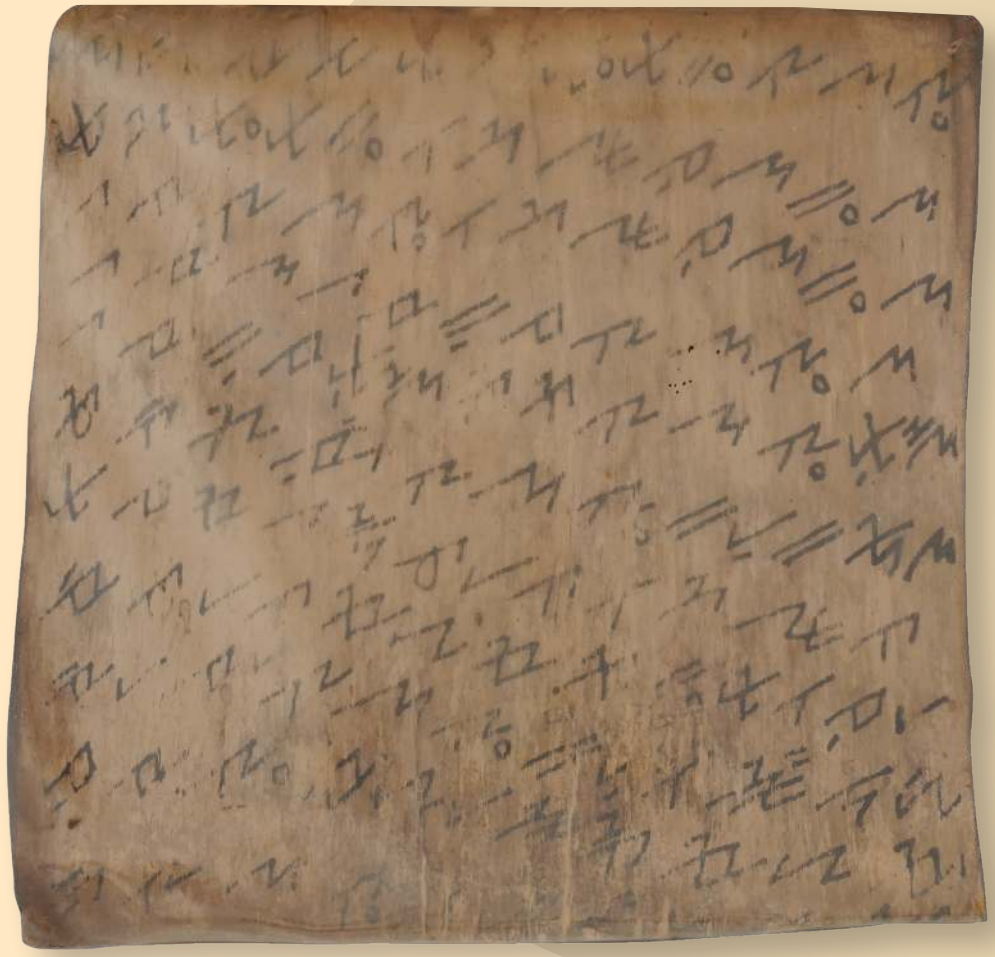
**Anak Raja Majapahit tuju beradik: Sapu Lanang, Sapu Kumbang, Sapu Sadina, Sapu Bingin, Sapu Dan, Sapu Nggas, Sapu Dawun.**

**Anak Sapu Lanang tiga beradik: Riya Samilaw, Riya Ruh, Riya Lamunyan.**

**Anak Riya Ruh tiga beradik: Depatih Gendut, Depatih Panyabarangbaya, Depatih Baras.**

**Anak**

# Faksimile Manuskrip



**Depatih Panyabarangbaya Baginda Pagar Gunung.**

**Anak [Sapu] Kumbang Dayang Ramba, anak Dayang Ramba Malim Mas.**

**Anak Malim Mas Baginda Tunasnagara.**

**Anak Baginda Tunasnagara Nagara Suta.**

**Anak Nagara Suta Muning Ciki.**

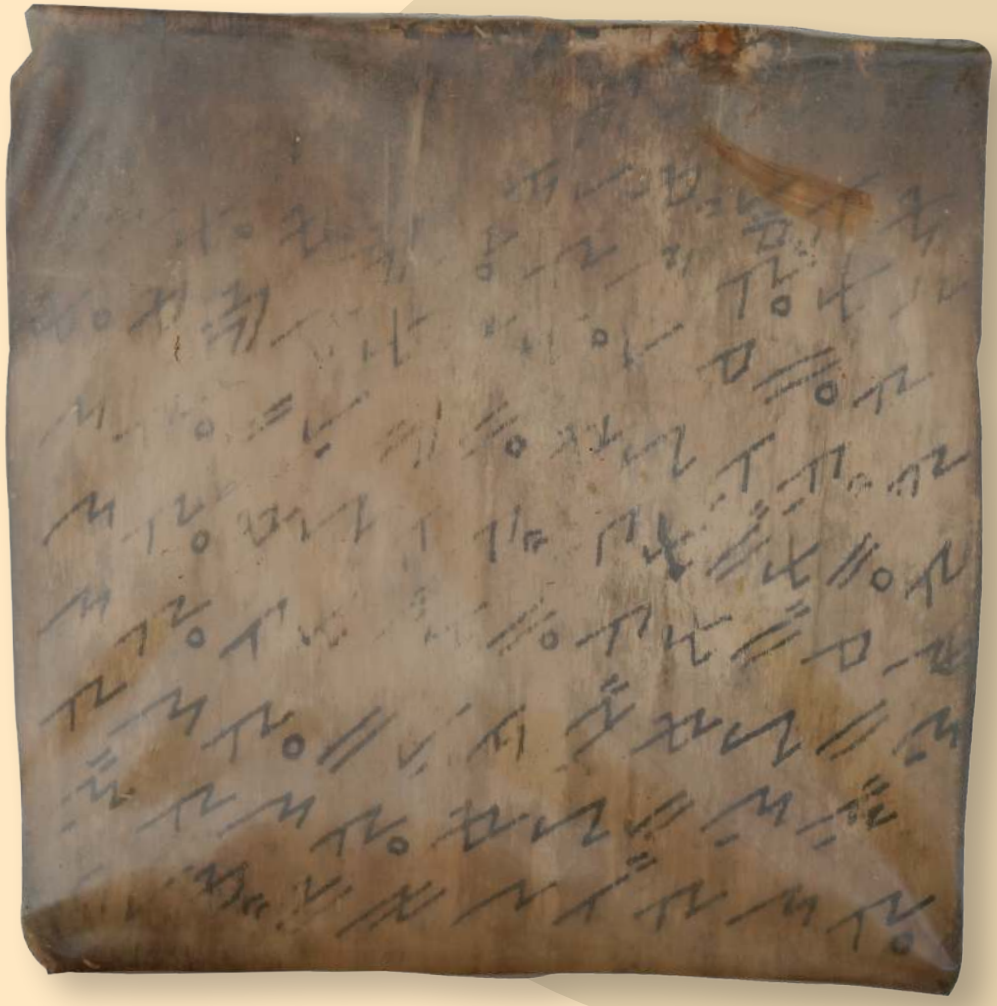
**Anak Muning Ciki Iyun.**

**Anak Sapu Sadina: Rang Capaka, Riya Ciki, Suma Batu pari panja.**

**Anak Sapu Bingin: Dayang Turak, Riya Pangiking, Riya Jigung.**

**Anak (Sapu Dan) Depatih Patang Budi.**

# Faksimile Manuskrip



**[Anak] Dapatih Patang Budi Malim Tinggil.**

**Anak Malim Tinggil Malim Patas.**

**Anak Sapunggas Riya Bukuh.**

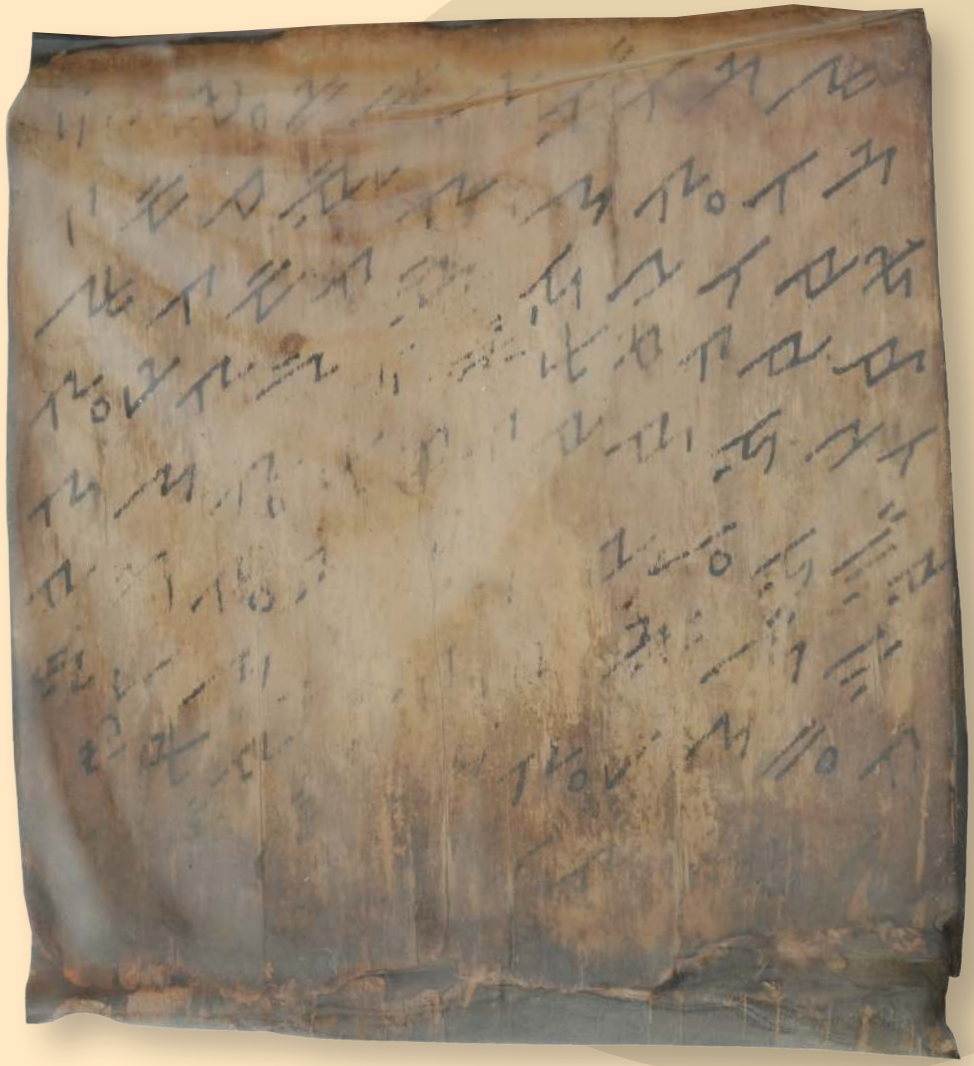
**Anak Riya Bukuh Kamasan Mas.**

**Anak Kamasan Mas Kamasan Tanda.**

**Anak Sapu Dawun Riya Sanunyun.**

**Anak Riya Sanunyun Depatih Singalaban Anak**

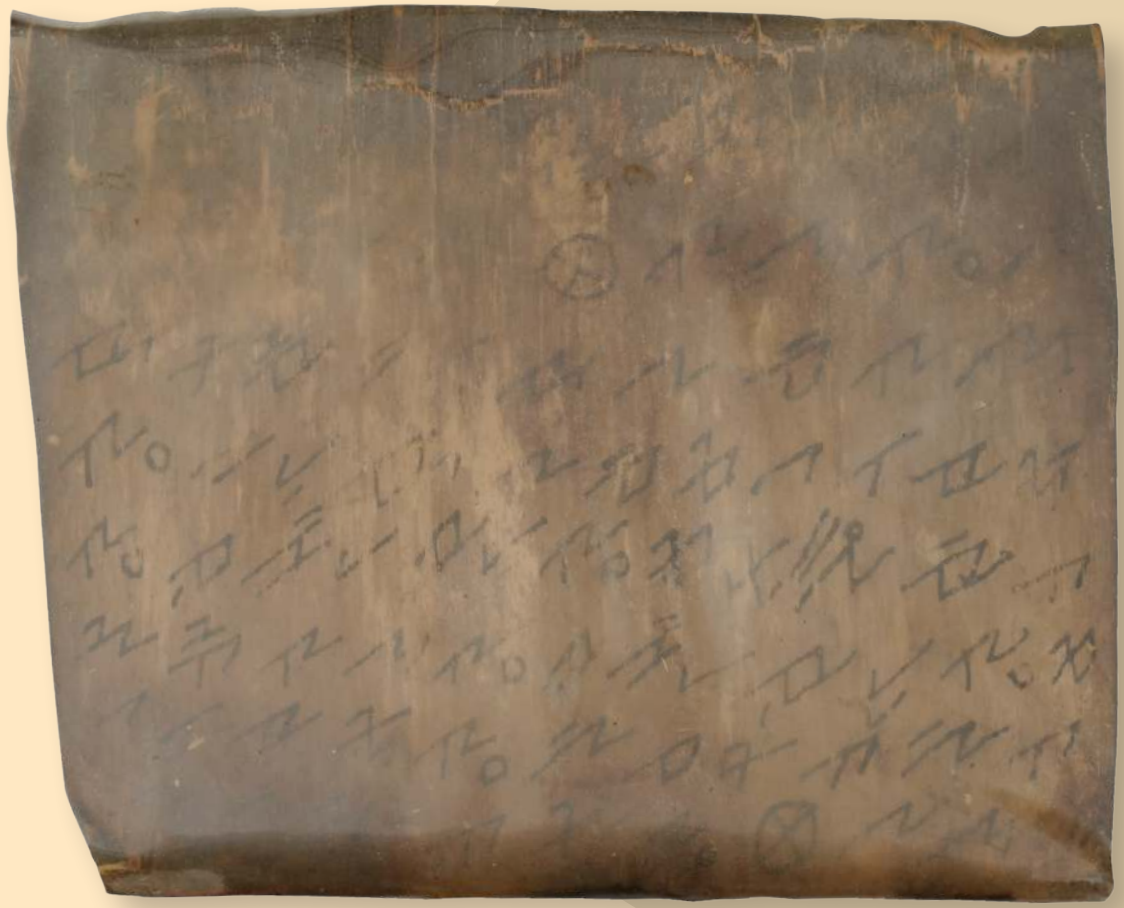
# Faksimile Manuskrip



**Depatih Singalaban Baginda**
**Kambang Tanjung duwa beradik:**
**Pialang dengan Matika Raja.**

**Anak Matika Raja duwa baradik: ...**
**dusun Ruyung ... nginan sungay ...**
**[a]nak ka ... raja Depatih**

# Faksimile Manuskrip

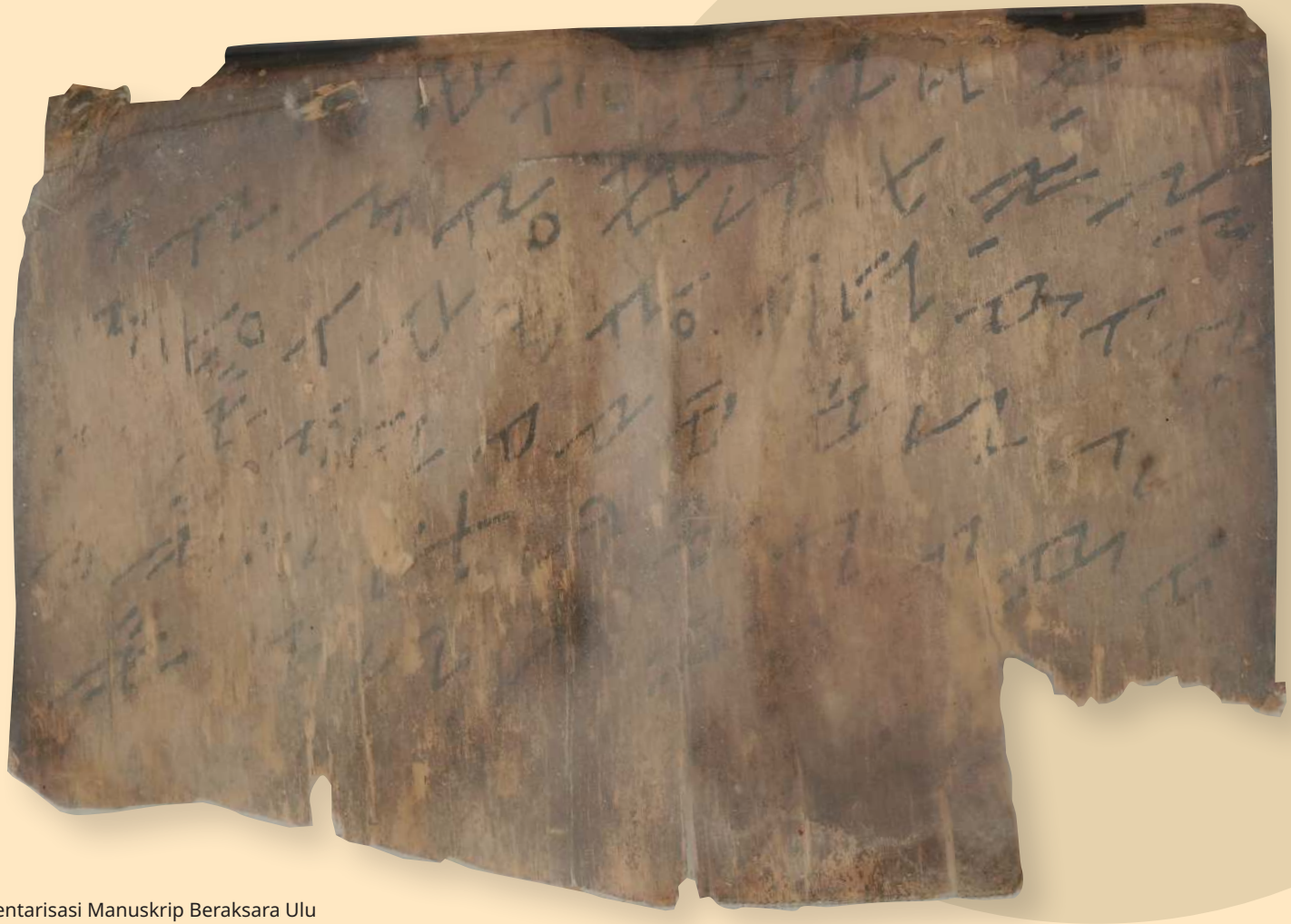


**Anak Gaja Biring Sapu Jalatang.**

**Anak Sapu Jalatang tiga beradik: Tuwan Parupuk, Kimas Larang, Kaliking.**

**Anak Tuwan Parupuk tiga beradik: Lang Tabikar, Lang Kalabu, Lang Kail.**

# Faksimile Manuskrip



**Anak [Gaja] Merik Riya Mangulana.**

**Anak Riya Mangulana nam beradik: Dayang Jabak denga[n] Dayang Taratang, Riya Gapa dengan ..., Riya ... dengan Riya Nawa.**

# Manuskrip B

## MNB 07.06

**MNB 07.06**[2] disimpan di *storage* Museum Negeri Bengkulu. Manuskrip merupakan kulit kayu yang diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19. Tempat perolehan manuskrip ialah dari Bengkulu Selatan pada tanggal 26 Februari 1983. Berdasarkan daftar inventaris koleksi museum, manuskrip memiliki nomor inventarisasi lama dengan warna merah bernomor 07.06. Manuskrip berasal dari media kulit kayu dalam kondisi tidak utuh karena telah rapuh. Tulisan mulai sulit dibaca karena sebagian permukaan kulit kayu telah rusak dan sebagian tulisan telah luntur. Manuskrip ini ditulis secara bolak-balik dan dilipat. Ukuran panjang manuskrip ialah 415 cm, lebar 16,5 cm, dan berat ialah 0,28 Kg. Manuskrip beraksara Ulu dan berbahasa Rejang. Pada bagian depan terdapat 32 halaman dan pada bagian belakang manuskrip terdapat 33 halaman.

Berdasarkan beberapa ciri internal teks, diduga naskah berasal dari Rejang. Misalnya, tokoh *Sinatung Natak*. Tokoh ini dikenal oleh masyarakat Rejang dalam *mitologi Sinatung Natak* yang melahirkan konsep *adat bangun* yakni kewajiban membayar ganti rugi atas kematian seseorang yang ditimbulkannya. Dalam teks terdapat beberapa kata bahasa Rejang, seperti *hucang* (*ucang*, *pane*, *beronang* berukuran kecil), *kating* (*keting* 'kaki'), *tapung* (tepung 'tawar'), *takiyang* (*kiyang* atau *tekiyang* 'lumbung padi'; dalam bahasa Serawai dan Pasemah, *tengkiyang*) dan beberapa kata lainnya. Bagian kanan bawah dan kiri atas naskah ini rusak

2 Nomor inventaris lama berwarna merah

seperti bekas terbakar, sehingga pada bagian ini teks tidak terbaca. Tulisan cukup rapi dan jelas. Halaman pertama dan terakhir berwarna gelap sehingga tulisan tidak terbaca. Pada beberapa halaman tulisan tidak terbaca karena kabur. Awal naskah menguraikan kisah asal-usul dewa-dewa, dilanjutkan dengan aturan-aturan adat. Teks terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama adalah kisah kejadian para dewa, alam semesta dan seisinya, kejadian manusia, terjadinya perbuatan benar dan salah atau hukum. Bagian kedua adalah deskripsi tentang *hukum adat*. Bagian kedua mencakup pokok-pokok: (a) denda atas pelanggaran perdata seperti mencuri kambing, kerbau, ayam; mencuri padi dan/atau beras di lumbung, mencuri benih, mencuri pisang, ubi, keladi, lepang; menuba tebat, menuba hulu mandian; menebang kayu di kebun orang; melarikan istri dan/atau gundik orang, perempuan seorang diri mengunjungi laki-laki; (b) adat bangun yaitu denda atas perbuatan pidana seperti membunuh orang atau melukai orang. Berikut dikutipkan beberapa bagian dari teks ini.

*Dusanya manganju bayang bayang nganju maya harannya dalapan laksa. Tarapnya nuba hulu mandiyan hurang (di) jaramkan duwa laksa kabaw sikur. Dusanya nuba hulu tabat tapi mbubuskan tabat hurang salaksa kambing sikur.*

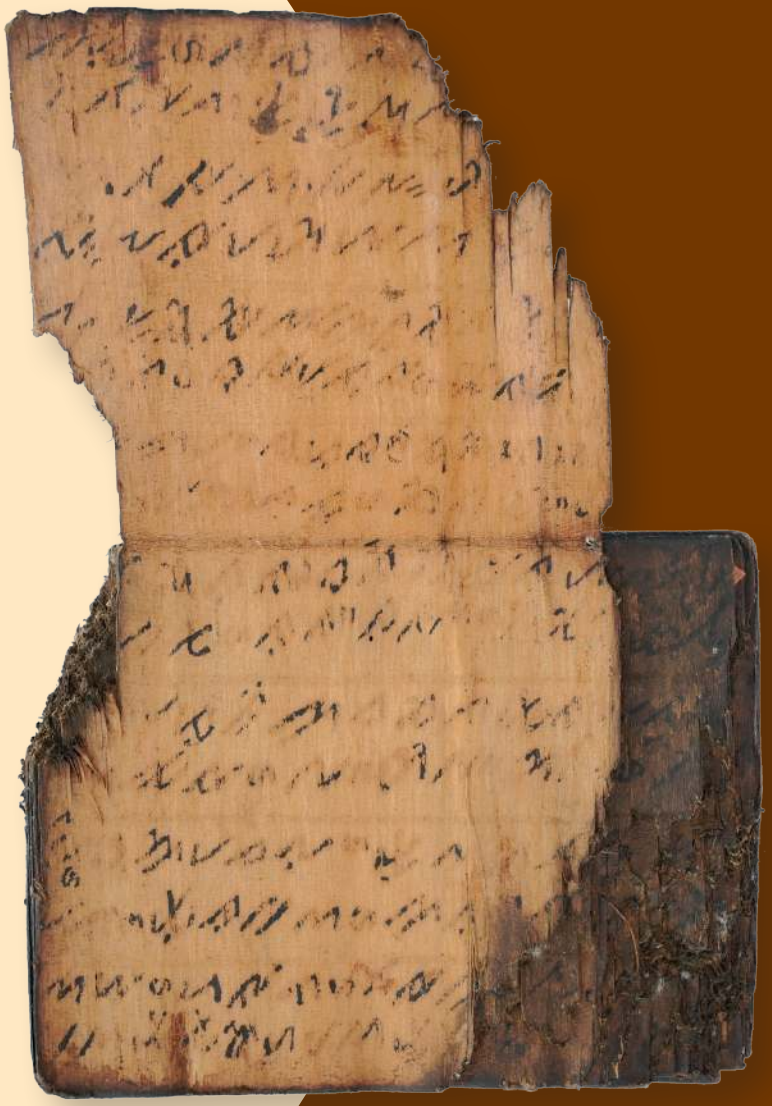
*...*

*Dusanya maling padi takiyang paranakan duwa laksa. Dusanya maling baras dalam paruban rumah hurang ha(rannya) lima tahil. Sapä hatarapnya paru... ranakan tiga tahil. Sapah hatarapnya maling banih duwa laksa kabawi sikur. Dusanya (maling) kambing lima tahil.*

*...*

*Sapa hatarapnya luka kapala tapi kahapas lima tahil. Sapä hatarapnya luka tunjuk kanan tujuh tahil. Sapa hatarapnya luka tunjuk kiri lima tahil. Sapa hatarapnya luka kating kanan tiga tahil. Sapa hatarapnya luka kating kiri duwa tahil. Sapa hatarapnya manyapal lima tahil sapa hatarapnya ....*

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

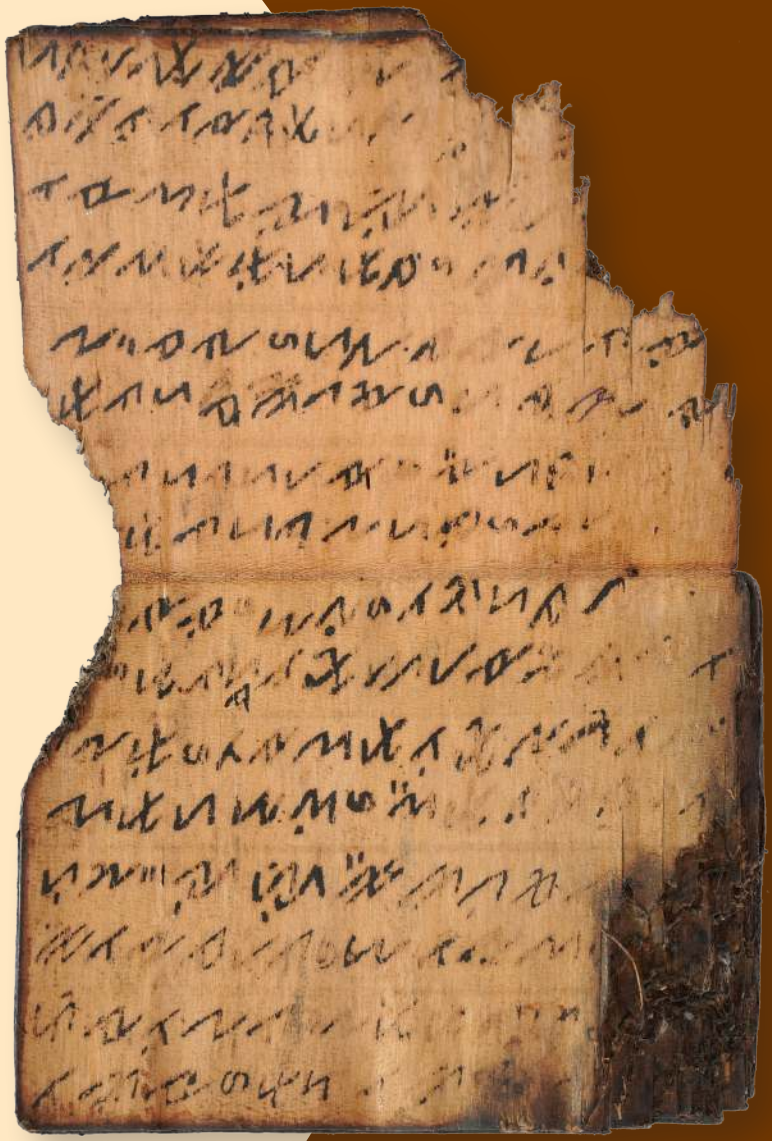
**(Rekto)**

## Salinan

**nyam ... baranama mana ...**
**baranama la hi ...**
**la la rupa hiya nama ...**
**madirinya saguti ...**
**tarapakur maka ...**
**sapa ta hut diri ha ma ...**
**[ta]hut di**
**... ... di tuk ta ki diri ka**

**ha .... tu kuk ta kan diri**
**... tuwan saguti ka ma ta**
**... tir la hi lagi ... ?**
**si pa tul mula jadi ...**
**mu tuwan saguti ...**
**nay ha a k ... ra ...**
**sihapa nama ...**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

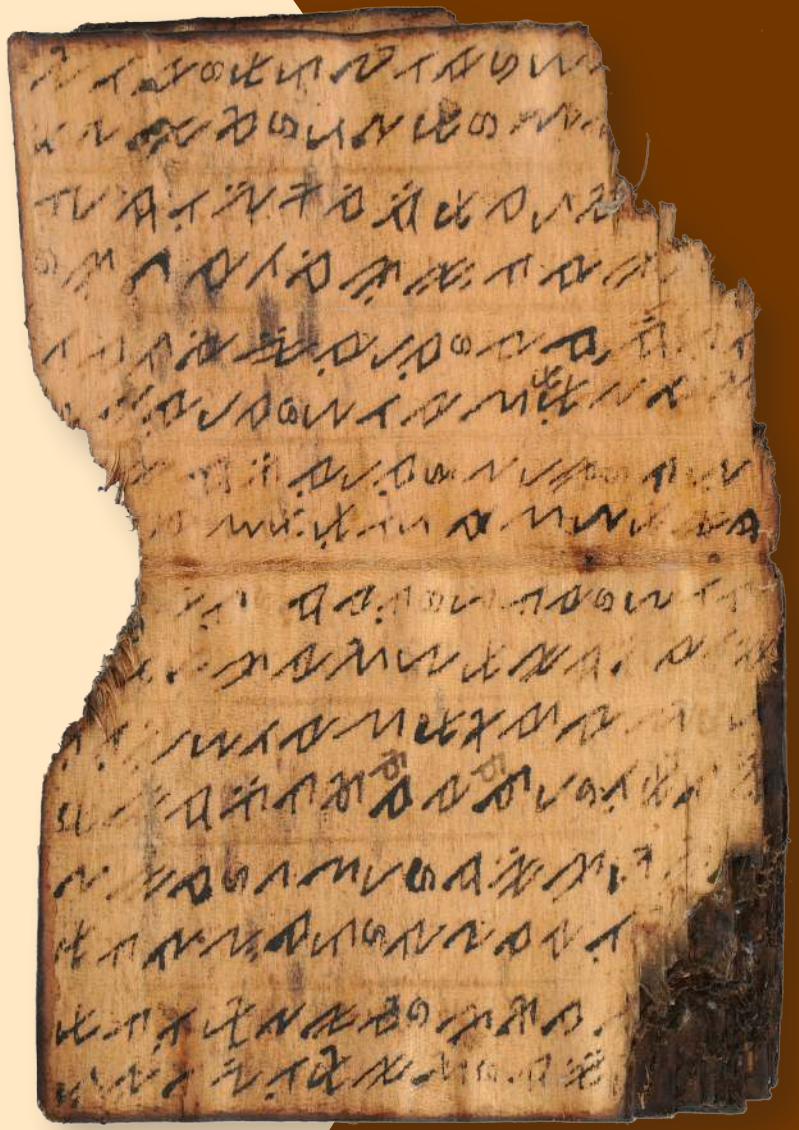
**(Rekto)**

## Salinan

**hada pandangar ...**
**Tuwanku ....baranama hala [ta ala],**
**baranama junjungngan [saguti],**
**baranama muhamat sagu[ti].**
**Latak hala tarapakur.**
**Maka hada sagir, hada sapak.**
**[Ma]ka hada haparran ha[da] ...**
**Maka hada lahut ...**

**[la]ut yul baki hada ga ...**
**Maka hada bumi saparati duri ba**
**lum baranama, bumi lagi bara**
**nama baranama hayunnan. Maka dijadikan**
**hulih junjungngan saguti ...**
**ngan baratapak ya barana[ma]i ra**
**bula ka ... Maka basar mangka basar ...**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

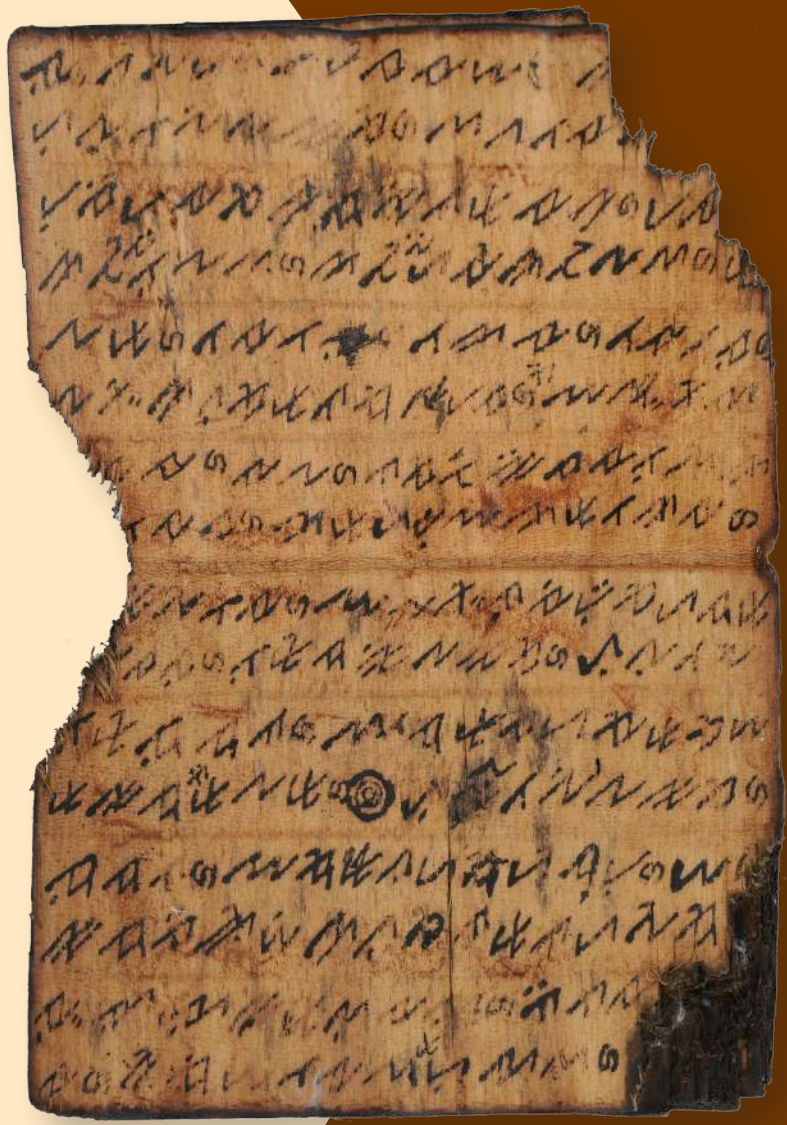
**(Rekto)**

## Salinan

**libar. Mangka libar ya ...**
**malangit halamnya ...**
**Ada bulan bitang dan matahari**
**sugara batang sungay karang, sagara**
**batu karang ngan ruput ratay dan guba**
**ruput. Ya baranama mula rami ...**
**[ma]ngadakan ruput lapas kayu**
**... ra nya mamujarana. Ya mangada [kan]**

**lawut duduk hakar ya baa ...**
**mu sarani. Ya mangadakan ribu ri**
**bu burung. Ya baranama bijarani ... mangadakan kacici**
**taracacap bumi dangan**
**langit ganap dangan sahisinya.**
**Maka alah tak ala tarabu...**
**Maka bumi langit sakitar...**
**hulu balang bumi ngit dangan ...**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

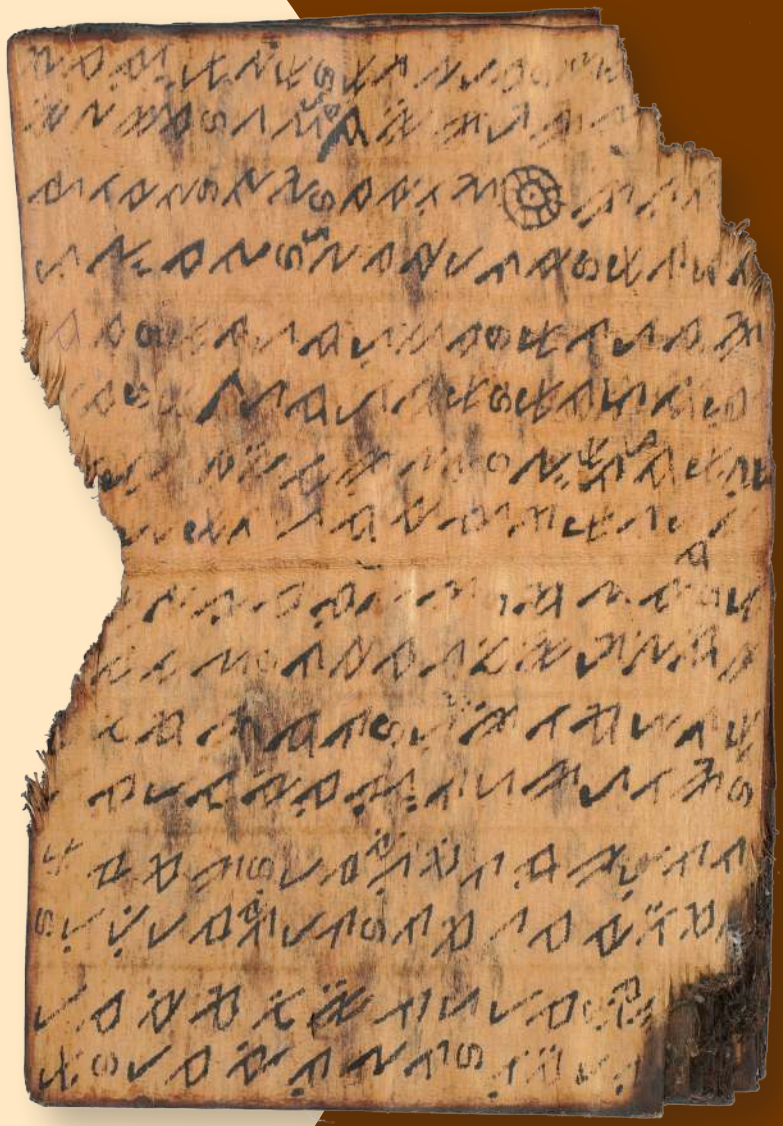
**(Rekto)**

## Salinan

**juga la ... tara ya ...**
**hulu balang langit nagabara ...**
**puting paratiwi dangan kamaraw para [tiwi] sambilan bulan**
**sambilan hari sambilan ma**
**lam baraba[ji] ... basar barabut**
**labih saguti. Maka dilapatkannya labijaba**
**ral katimbangngan tarabuni sa...**
**barat sama hapungnya sama basar ...**

**malibarnya labih kurang pun tihada ma**
**matut bumi dangan langit hulu balang**
**bumi dudak nada matahari mati. Ya**
**mangadakan malam hulu balang langit**
**dudaknya di matahari hidup. Ya ma**
**ngadakan siyang saguti ka maka hali disu**
**ruh junjungan manurunkan kara... r**
**sidang. Ya baranama hujan ...**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

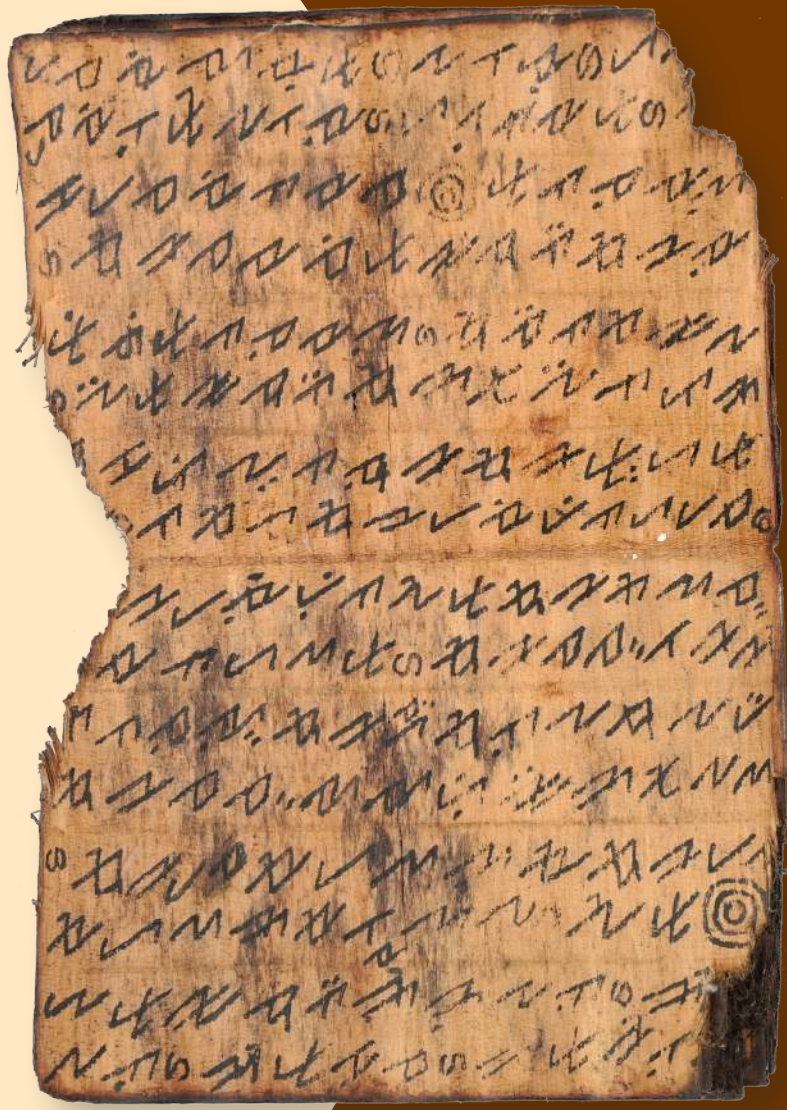
**(Rekto)**

## Salinan

**ri tujuh malam.  Maka wapat rama...**
**ngan langit ganap dangan sahisi ja ..**
**jabarakil tarabuni  *  Saguti ...**
**halah tak hala tarapakur. Maka ba...**
**dat maka hada hujat maka hada si**
**pat maka hada hadam maka hada hu**
**kum rasulullah maka hada mandusiya**
**maka hada raja kima nya da mba**

**... la ra turun di nar ma**
**damban karata kambangngan hilang diwa ... mba di sadak**
**husang ba diya ka ma**
**hatu patarang tujuh.  Kahasa habis**
**maratis patarang guting, kaduwa pukak**
**pupung patarang kapak, katiga tarabun, tiga patarang**
**timbangngan, kahapat tu pata[rang]**
**m patarang kulak butan patu ...**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

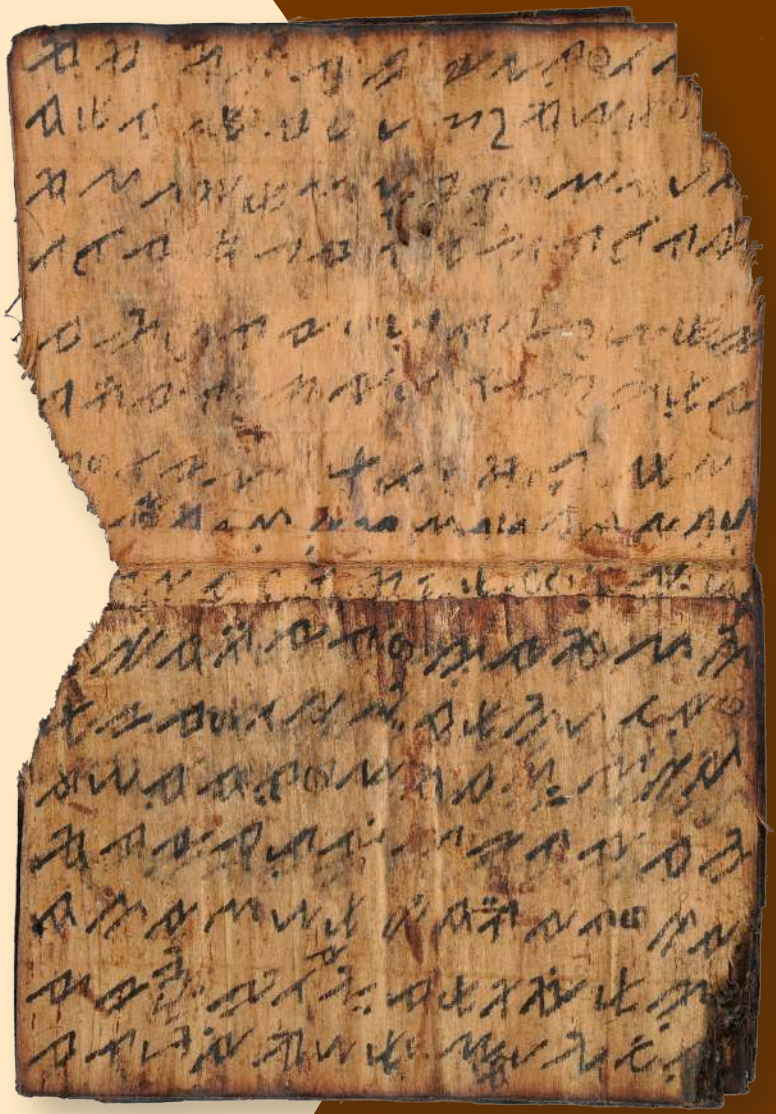
**(Rekto)**

## Salinan

**patarang jarum labur ha ...**
**patarang bumi labur habu aram**
**diwa patarang karat.  Maka turun**
**diwa patarang mangadakan diwa ru**
**mancang. Maka turun di tang katingal**
**lan mangadakan di[wa] sambilan: kaasa**
**[di]wa alah, kaduwa diwa mahha[mat],**
**katiga diwa parangpang, kahapat**

**[di]wa parungpung, kalima diwa kinata**
**ra, kahanam diwa tata bawa si**
**ku, katujuh diwa taga di kula, dalapan**
**diwa tata jajahungngan, sambilan**
**diwa patari hanasari.  Diwa pata**
**ri hanasari baranaq lima**
*** Ya mangadakan si sumbuk si**
**luk samambut sama wibu .....**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

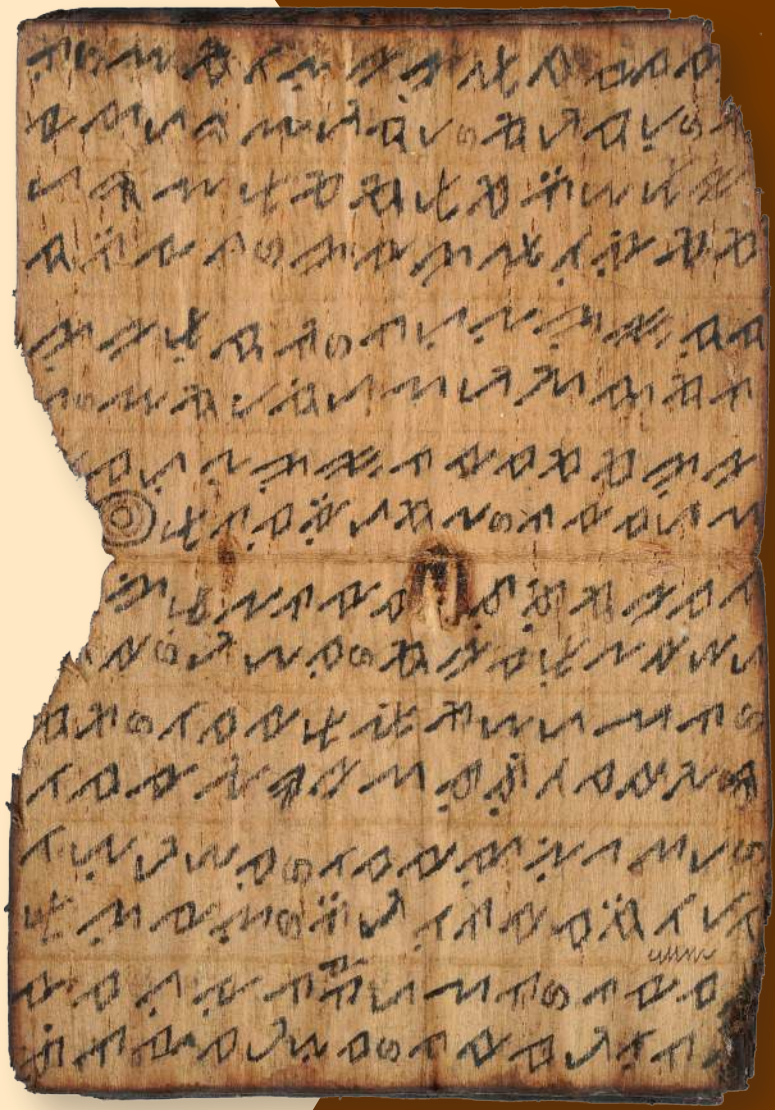
**(Rekto)**

## Salinan

titi kinatara raluk ba ...
dama jama tapapan diyam
di nagari mana duduknya dapan kabaw
radiga mana kabaw kara
ta si hakar  hakar. Ya manga
dakan raja rapa  ... samura ....
baranama ... ma  ...  di gumala ... ma

ngadakan raksa racina  si
mawat baralih dama si hambur
caya duduknya di tanah nawaja
di darada hurang jawa. Karata wi
dasa ranaya mangadakan raksa ra
ja wasi mangi baralih dama biring masu
taka hirang diyam nya di palimbang dudu

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

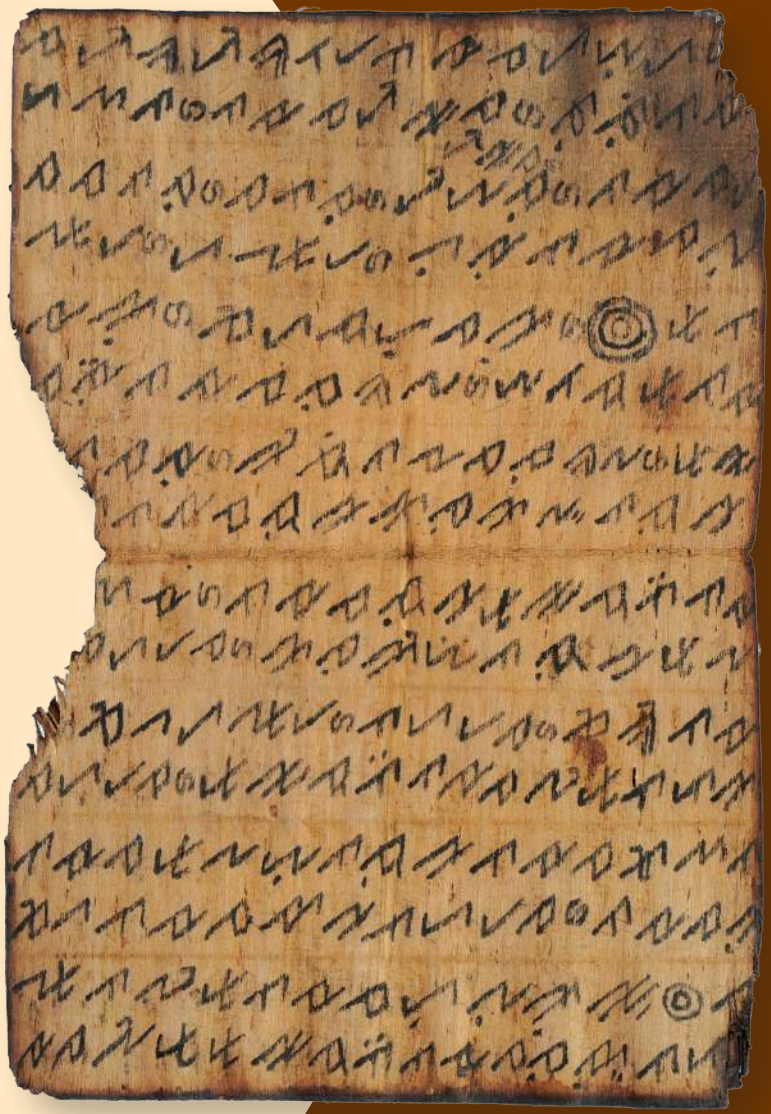
**(Rekto)**

## Salinan

knya di baluwa sunda taratara ra
ja hangganya hidup di hidupnya
hangganya mati di matikan. Ya manga
dakan raksa rasanda burung titi
susa mudik ka hulu sungay dudu
k nya di padang hana hini jadi ka
rata hulu sungay karata titi suwa
* Maka turun hadil karata hana

... sang malakarata cucung diwa tata
... r piyut diwa tamu layara ha
dik batara mandang kiya hanak
batara lingga wana cucung batara lingga
bayu piyut batara julung ganap
manurunkan hibu karata dan bapa ka
rata guru karata hanak karata ... [cu]cung
karata piyut karata hibu kara

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

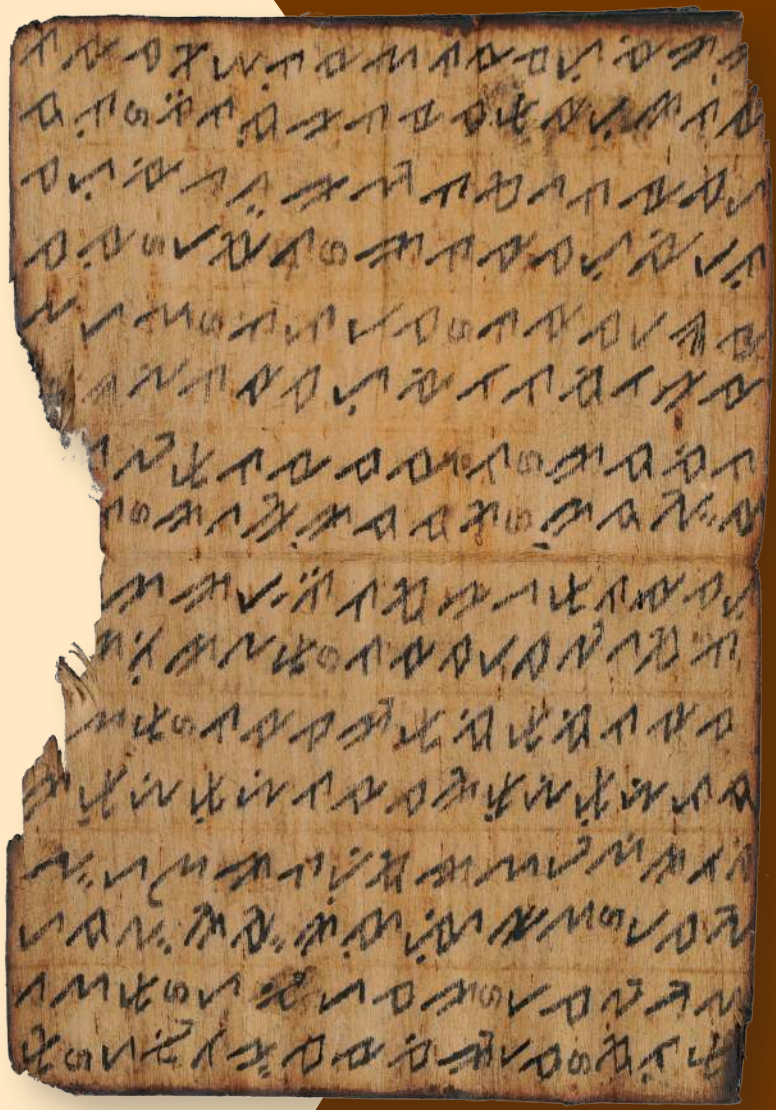
**(Rekto)**

## Salinan

ta hingga hingga bapa karata hayu ha[yu]
hanak karata hingat hingat cucung kara
ta takut takut piyut karata
[ha]ndap handap guru karata lu
rus tihada putus * Maka turun karata tungga[l]. Ya
badama kara[ta]
katur widang. Karata tunggal manga[dakan]
karata duwa satu salah kaduwa

[ba]nar. Karata duwa mangadakan kara
ta hapat satu [si]yang kadua malam
katiga handap kahapat tinggi. Kara
ta hapat mangadakan karata lima: kahasa
karata malayu, kaduwa karata cina, ka
tiga karata jawa, kahapat karata su
nda, kalima karata hulu sungay *
Karata lima mangadakan mangadakan karata tujuh: kaa

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

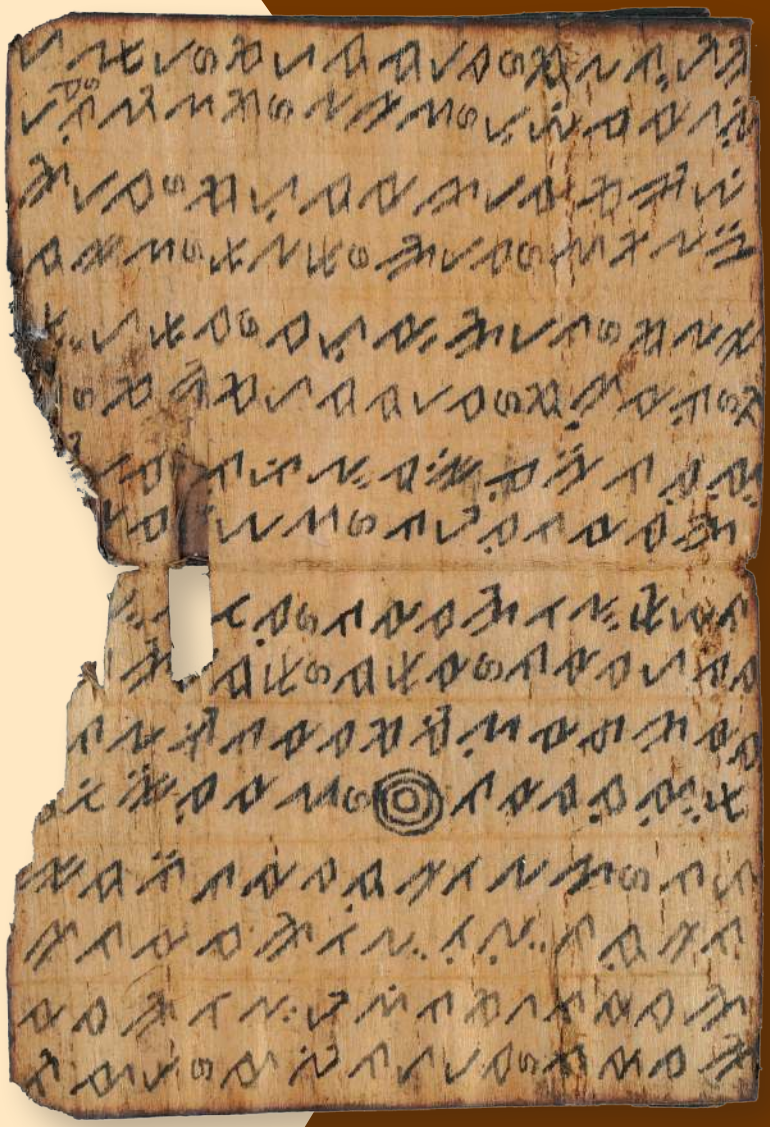
**(Rekto)**

## Salinan

karata biya kurana karata hurang sa[sa]
dukkan, kaduwa karata mara pusa kara
ta hurang gagah wani, katiga karata ha
tur pariksa karata hurang paku
lapan, kaapat karata panggara
[pa]nggalang karata hurang bakatang bawa ra..., kalima
karata jaksa datang ka
... k sagawi sadadik sadalih ra

... sasapukan kadi wagama karata hu
[rang sa]bung salam karata patali gati, ka
[ha]nam karata si madang madang karata
si muyang muyang. Karata si muyang muyang ada
lah hanaw sakapung di sana pinang sabatang hadalah sirih
sajunjungngan patali ganam hambing hatas patali gini
m hambing bawa taratang sipat di ku ma

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

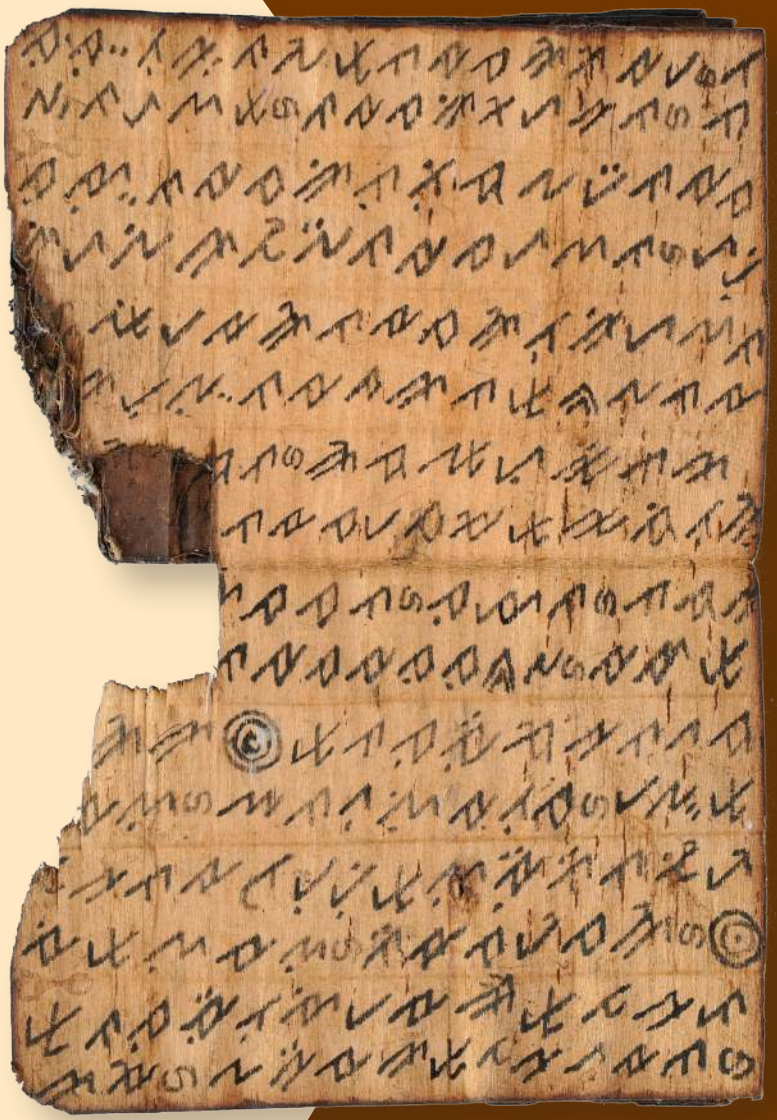
**(Rekto)**

## Salinan

handap tihada dapat dilakahi si
pat ku ninik lawan puyang taragalung
sipat di hudara saparati siyang
dangan malam sipat nabi lawan
mahamat tahuray sipat di la[ngit]
tinggi tihada dapat di surukki [si]
pat ku ala dangan tuwan ka tujuh
... ta ... yan kapitu karata si

... mbut karata si bala miyak
[karata] si padam damar karata haka ta ...
kalaki karata titing nuraca sarata
... mbangngan turan * Karata tujuh ma
ngadakan karata duwa balas: kaa
sa karata si balah buluh, kaduwa ka
rata si balah pinang, katiga karata si
kijap jaling, kahapat karata si

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

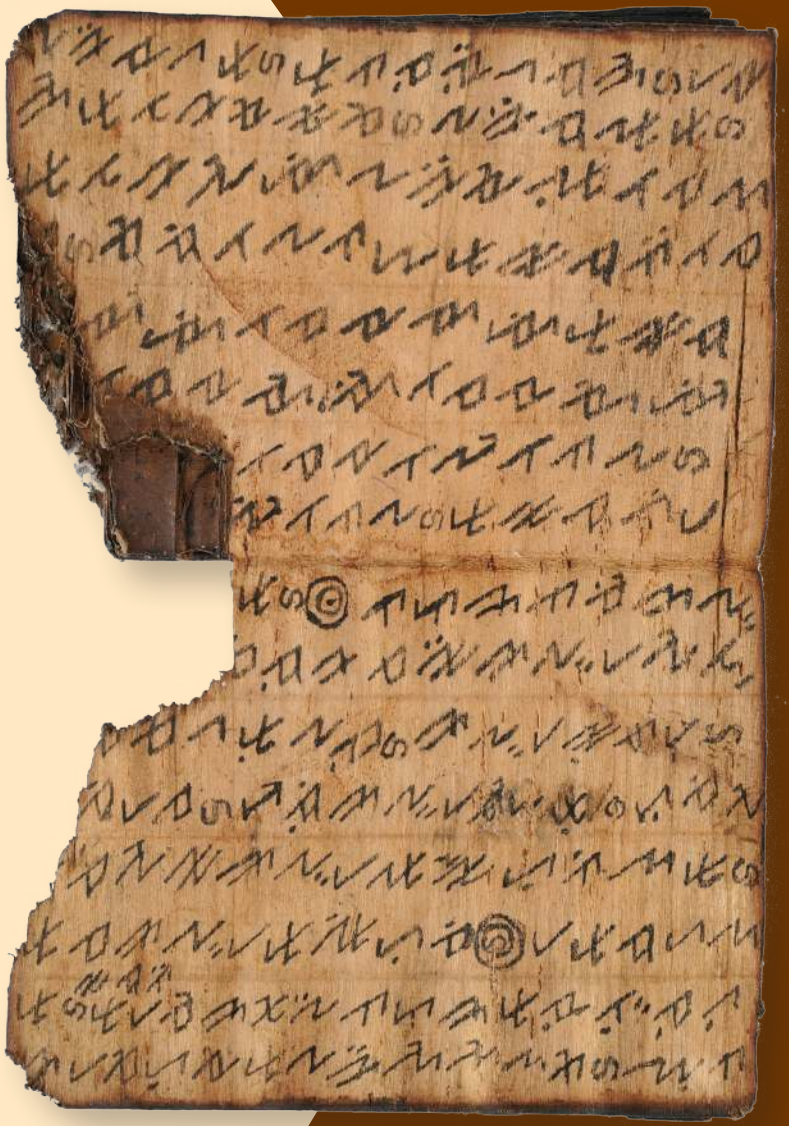
**(Rekto)**

## Salinan

tutu buwa, kalima karata si kirap ba
lay, kahanam karata sabihasak, ka
tujuh karata sang kubung, dalapan karata
si halang, sambilan karata hanak hapung ... ndang parasi
karata si buwang hanak,
sapuluh karata saka manggala kara[ta]
... dah sidandahungan, kasa
[balasa] karata patari mangadang bu si

... tatak tunjak, kaduwa
[balasa] karata rata tunggal raja ma
[ka]sisa * Maka turun diwa kagada.
[Tu]runnya ka gunung rabut palah ma
[mba]wa karabaw pupung, manurunkan kambing hi
rang, manurunkan raka pitis
* Maka turun bujang parasi mambawa a
sir lawan rasa, mambawa garak

## Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

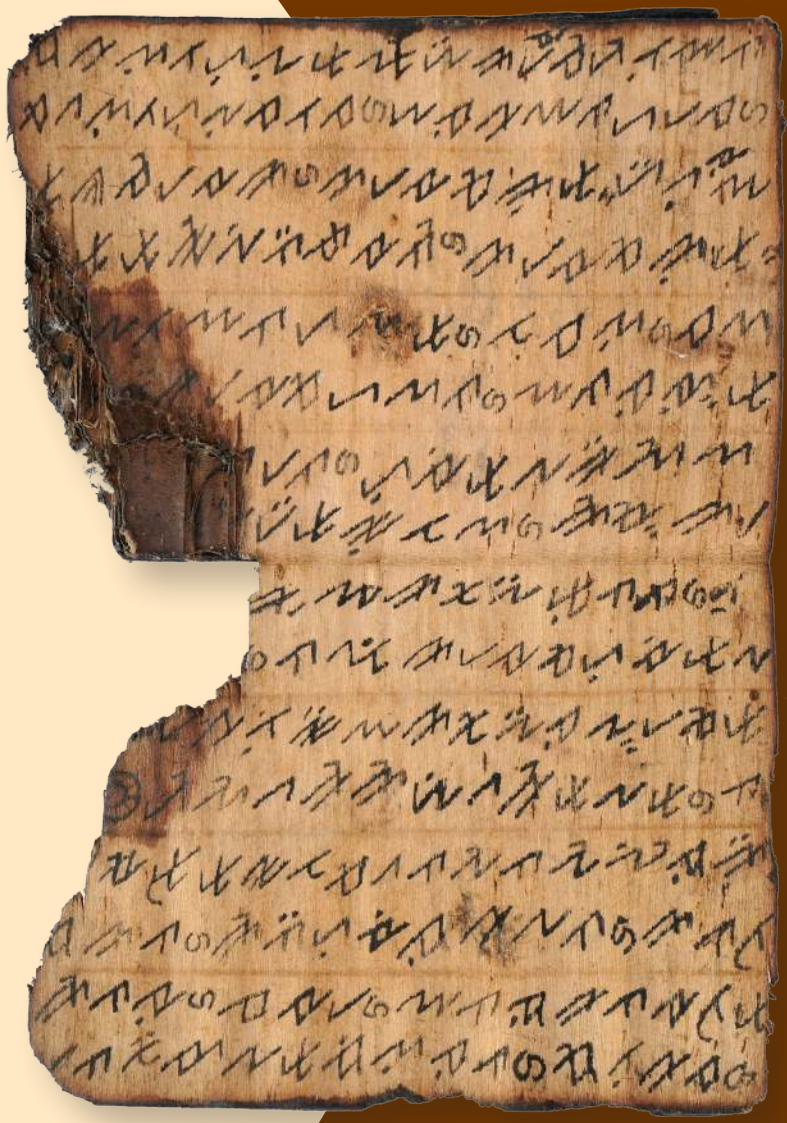
**(Rekto)**

## Salinan

lawan ragam.  Maka turun gadis para
si mambawa ringit lawan dandam,
mambawa linjang lawan rindu batana[k]
tidang balaka.  Ya mangadakan bata[ra]
janjang, batara janjang mangada[kan]
batara jinjing, batara jinjing [magadakan]
batara bali bakal,
[batara ba]li bakal mangadakan pa

[mada na]m: kaasa kating salah,
[hutang] duwa tangan salah paliday,
[hutang] tiga mulut salah pangucap,
[hu]tang pat hidung salah paciyum, hutang
li/[ma] talinga salah pandangar, hutang nam
mata salah pamandang hutang * Pamada hanam
mangadakan pati sambilan: kaasa marubuh tugu
sapati hurang malawanni niniknya, ka

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

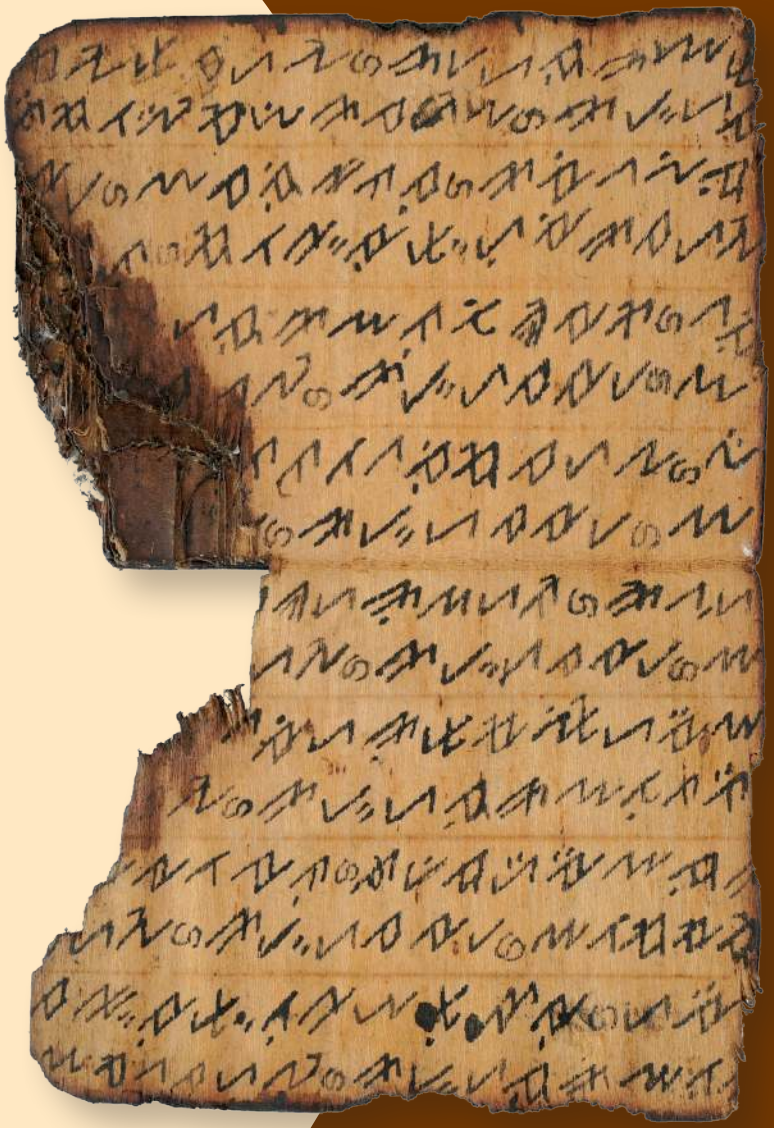
**(Rekto)**

## Salinan

**duwa nuba hulu mandiyan saparati hibunya, ka**
**tiga nuba hulu tabat ya tuwanya, kahapat**
**manggati paras saparati sumahhan gurunya,**
**[li]ma mangilangkan cicik saparati sumah**
**[han] labunya, kahanam mbatum tana[man]**
**saparati hanaknya, katujuh ma**
**... pak hurang malawanni na**
**... pan mangumban sirih sapa**

**... way nya, sambilan makak bu**
**... kandang saparati hurang mala**
**... parabungannya sambilan tulah pati ma**
**... * Hini gawi siyang, gawi malam ka**
**... rimaw mangamba tiga kali kaliling dusun**
**disaksikan hurang tuwa lak, sa kabaw**
**sikur tarapnya, kaduwa karabaw ma**
**[pa] kambing jala mandang nutuk dibuwat**

## Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

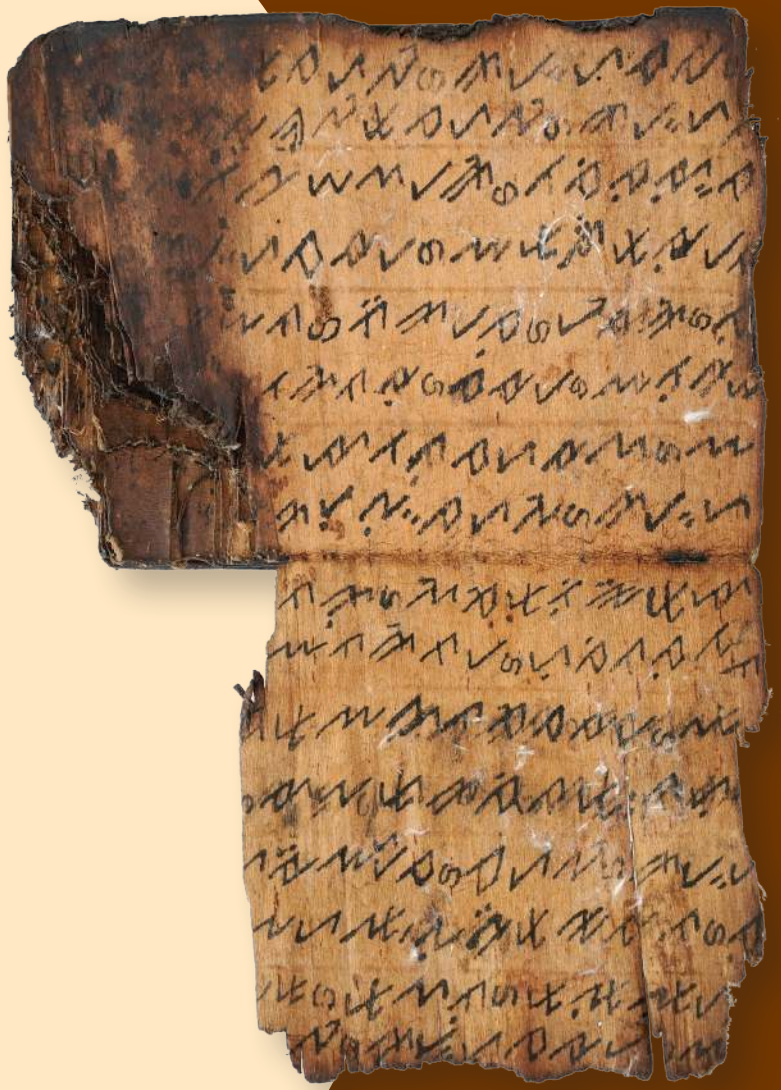
**(Rekto)**

## Salinan

ti lima tahil. Sapa hadusanya ma
cing di balin tiyang satahil. Sapa hata
rapnya tadung ngakut sarang galang du
[du]k di bawah rumah hurang satahil.
[Sapa] hadusanya kumbang nggirik gatung
... [ta]hil. Sapa hatarapnya
... kakaw bagatung di tahallan /
.... Sapa hatarapnya

... ngga hasunahik sigay ha
... [ta]hil. Sapa hatarapnya
... garang hasu marinding harannya
... [tah]il. Sapa hadusanya mbukakan
... ra baruk capang dahan rannya duwa
[ta]hil. Sapa hatarapnya badiri di
tangah rumah buwaya mujur haran
nya tiga tahil. Sapa hadusanya bu ...

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Depan**

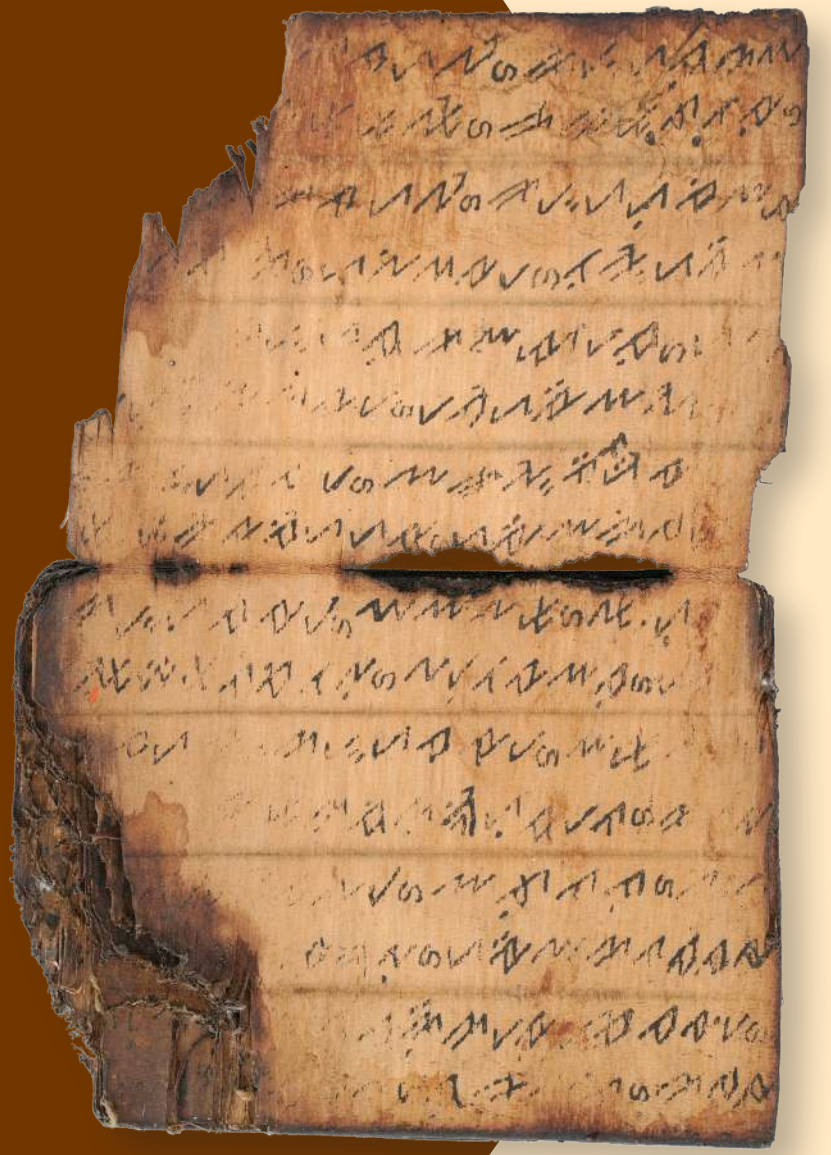
**(Rekto)**

## Salinan

lima tahil sapa hatara[p]nya
.. ngga lima tahil. Sapa hata
[rapnya] buwaya napis batang tujuh ta
[hil]. [Sa]pa hatarapnya macan marupa
... nyakkan saput pitis tu
... baw sikur tarapnya buwaya
... manja bakuta harannya
... sapuluh tahil. Sapa ha

[tarapnya] ... kus niti mabung ngan manja
... nya ka sikap hutang katumba ka
... damanya sakati tarapnya
... jalama sadang tama ka hu
... harannya hapat tahil. Sapa ha
[tarapnya] ... ya handay lawan mangajak ta
... m manuk mandudu ha
... [tah]il. Sapa patarapnya

# Faksimile Manuskrip



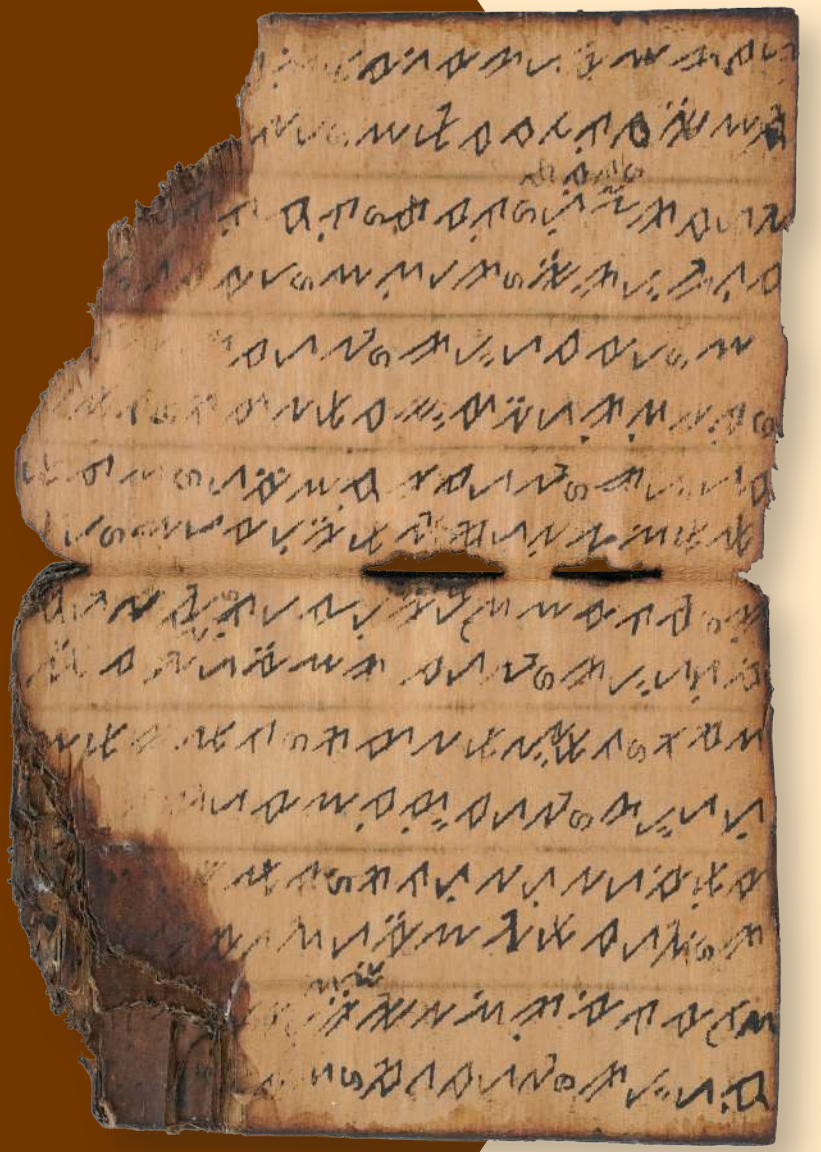
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... tahil sapä hadusanya**
**... mamandi sangay macabur**
**(duwa) tahil sapä ha hutangnya ...**
**... tis halang narap buwih hatan ta (?) ... sapä hadusanya**
**njaput ha ...**
**... narap pati harannya li (ma ta)**
**(hil) sapä hatarapnya ngalihkan kahin ta ...**
**ma ma (?) sarating hahar harannya sata(hil)**

**sapä hatarapnya nyalam nda hulu**
**mandiyan maka timbul lapa baranyut**
**... tahil sapä hatarapnya ma ...**
**... ma sadang nangging hida pak wa ... ra**
**... rap nya cukuknya**
**... tanggul harannya sakata tara**
**... dusun saparati tarap**
**..... duwa laksa tara**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**(pnya) mara gara saparannya satahi**
**(l sapä hatara)pnya mita tamba ku tangannya di**
**... ku duk catuk catuk hular satahil**
**satarapnya nupas ngan sapä siguta**
**... satahil sapä hatarapnya**
**... ndak kaja la ma tangah jalan ha su nurut**
**macan harannya duwa tahil sapä hata**
**rapnya parapuwan mandi di hulu lanang mama**

**(ndi) di hilir ku parapuwan panaunya rakit nga**
**ndar tali harannya satahil sapä ha hutang**
**(nya) marandak ki jala malä ra mak bitina**
**... haranya tujuh tahil sapä ha hu**
**(tangnya) ngandak ki ka hula hula harang mura**
**... ri ga ni harannya lima tahil sa**
**(pä) parapuwan nandangngi lanang surang karabaw na**
**... n tiga tahil sapä hadu**

# Faksimile Manuskrip



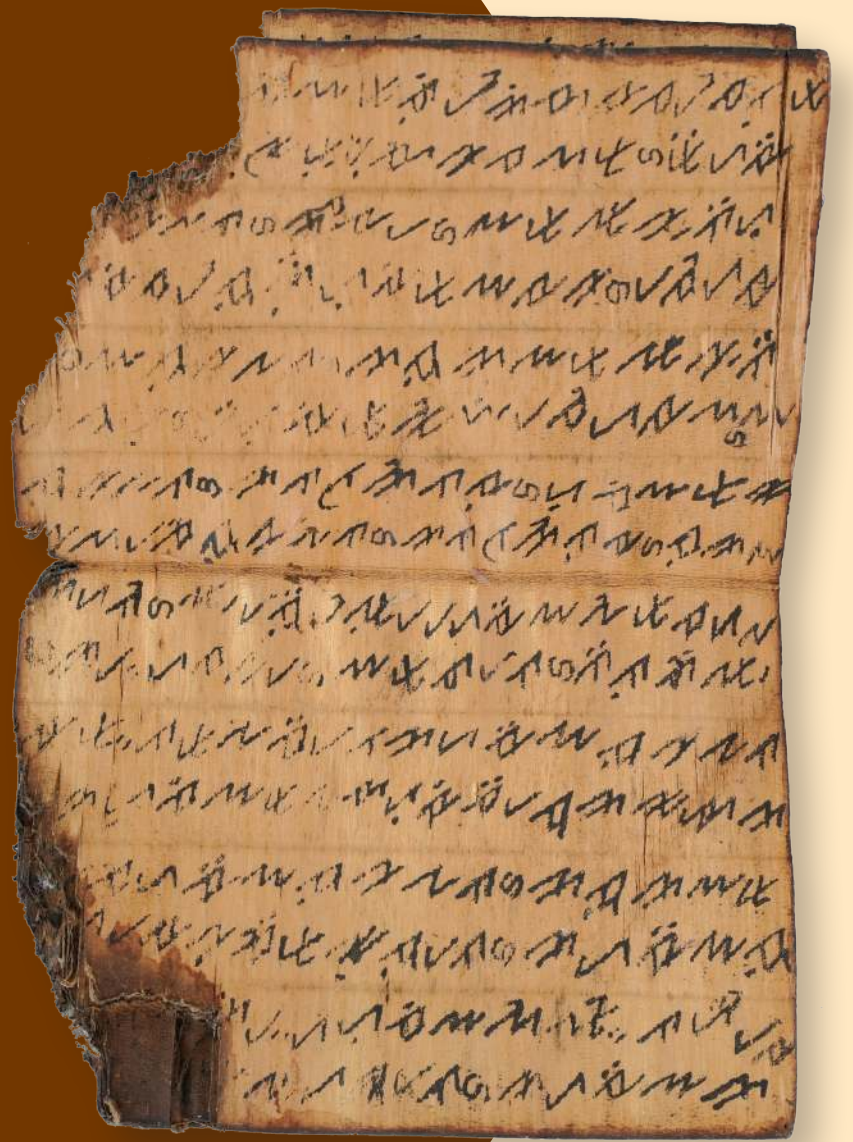
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... nandangngi lanang surang hasu na ... tahil sapä**
**hadusanya barungguq (rungguq)han ngan hanak sumah**
**hurang di hutan**
**..yan manungtung harannya saparu pati tara**
**(p)nya mangguraw pati salah kata duwa tahil sa**
**(pä) ha hutangnya nyaburaw pati mangabar satahi**
**l sapä hatarapnya mangaji wat ma(nga)**
**(ndaki) pati harannya tiga tahil sapä ha hutangnya**

*** hini capala tambung laku  kasa manangguh hurang ta**
**... hadusa hasu manggarut tajaw harangnya du**
**wa laksa kabaw sikur tarapnya manga**
**... lurah tapi mapaskan lurah duwa laksa**
**kabaw sikur dusanya macung tudung hurang di bajalan**
**... wa harannya dalapan laksa tarapnya ra**
**... satahil marusak pajulu**
**.... laki harannya duwa laksa kabaw**

# Faksimile Manuskrip



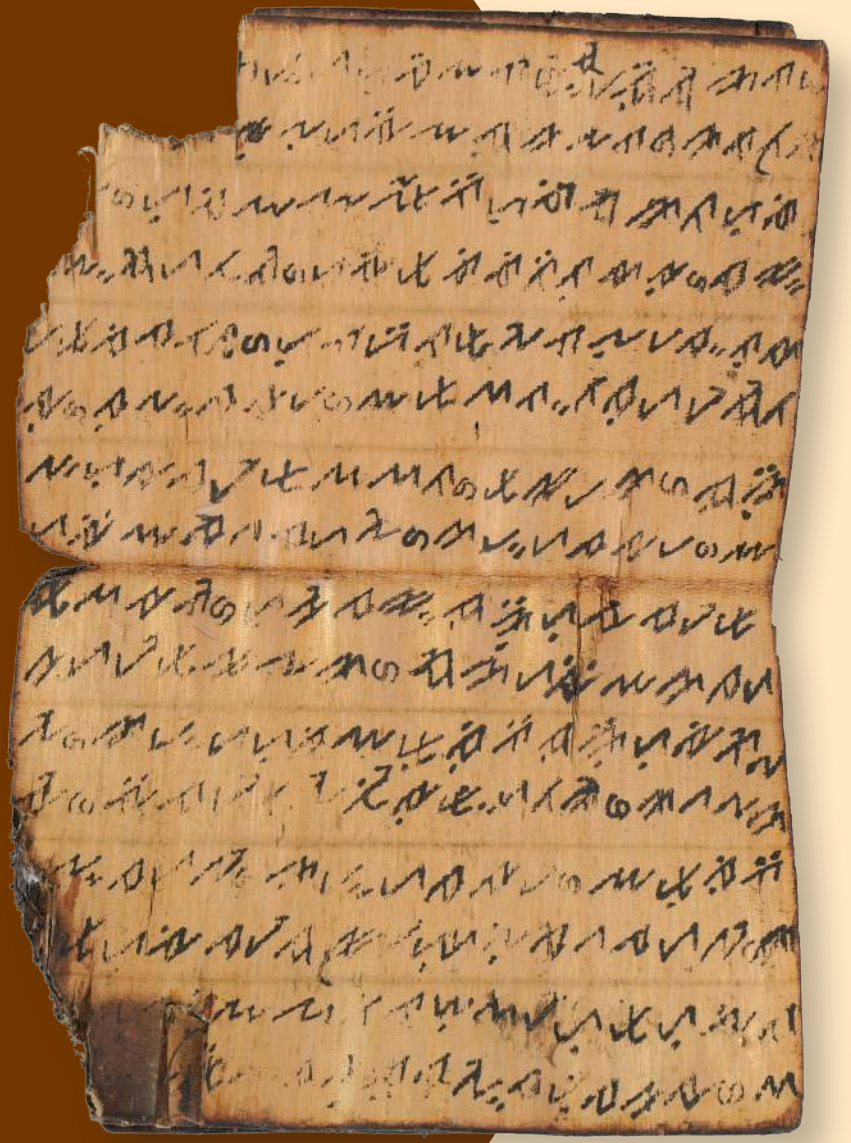
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**...nya  macung pisang jawa tapi tabu ma**
**... ngaw mupu jiwa tanamman haran**
**(nya) duwa laksa satarapnya mandaway (wu?)kan hu**
**... rang tapi dusun hurang manyaraw padi hara**
**... nya duwa laksa dusanya mandawaykan**
**hadap pan hurang mangiyang pati harannya**
**duwa laksa kabaw sikur hutangnya manga**
**... rana pati duwa laksa kabaw sikur dusanya**

**nahik nda padun pindu papa harannya lima tahil**
**sapä hatarapnya macapakkan kucing nday**
**ramah kamalitan pabasa harannya duwa lak**
**sa hutangnya malaja hurang tan pada sanga sa**
**.... ti harannya duwa laksa dusanya ma**
**.... parawatin mangudu paksa harannya du**
**... sapä ha hutangnya nindih kahin para**
**.... la hangga paksa harannya sa**

# Faksimile Manuskrip



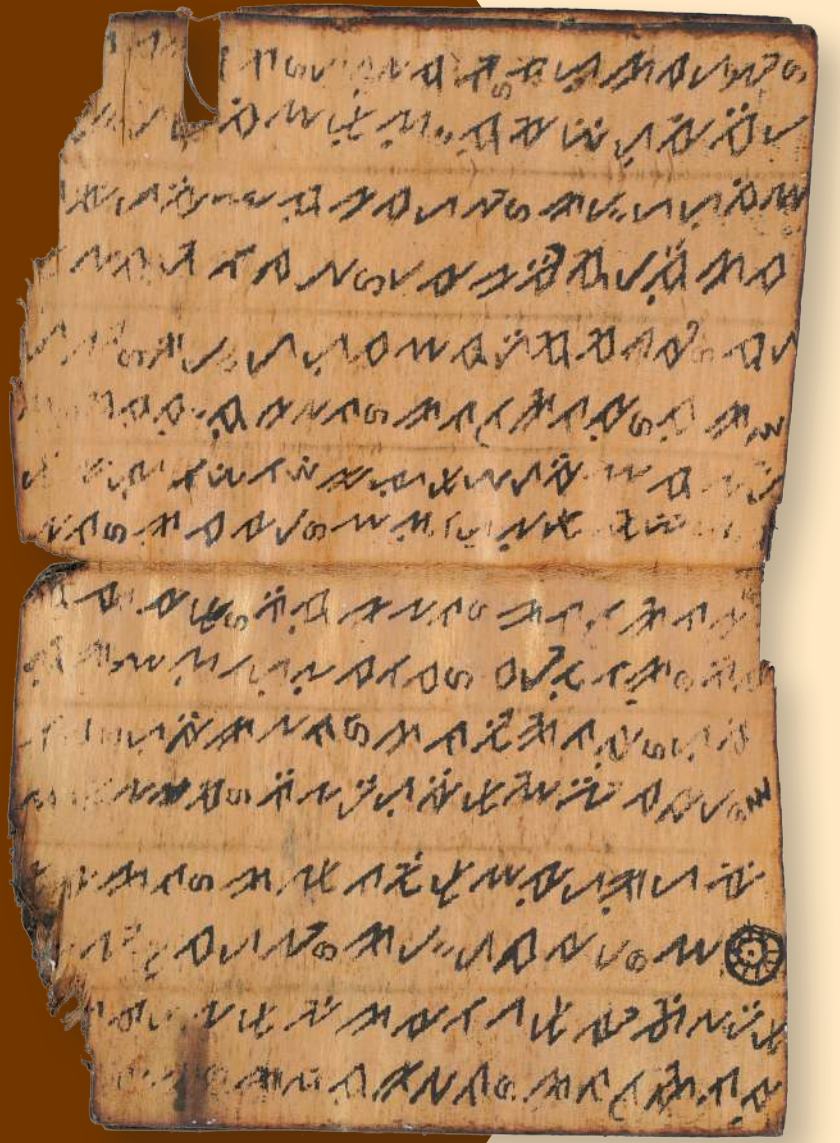
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... sapä hahutangnya ka mä di padun di sa ka ...**
**... ngulu harannya duwa laksa kabaw si**
**(kur) hutangnya nyandarkan hucang di sa ka hucang**
**... lä di ha mbik hurang macangcangkan kujur tangah**
**pamatang tabat pukahan ku ma li ka lu patan ku ju**
**r tulah tarapnya manakah batu hapi di ba**
**lay hurang tapi mananak mangapas dusun**
**harannya tiga tahil sapä hatarapnya**

**manarik huwi tangah dusun hurang tapi ma**
**wa hapi mangalas disa harannya satahi**
**l sapä hahutangnya mutungkan dusun hurang ki li**
**r ran tapi balimbing rumah habis sagala sa**
**... lah tahil sapä hatarapnya mutung kan**
**.... ma hurang tapi dangaw panjulung tiga tahil sa**
**(pä hatarap)nya nabang kayu ni pi huma  hurang ka**
**..... talih tapung tawar na**

# Faksimile Manuskrip



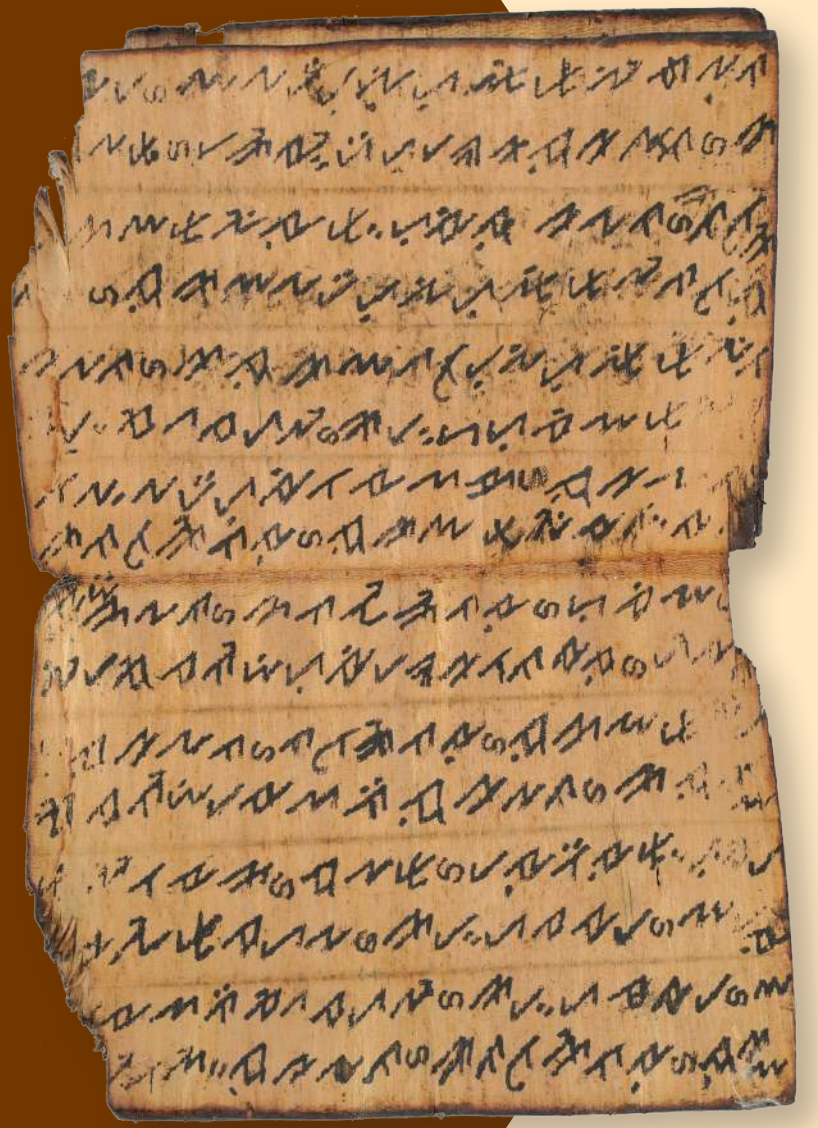
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**.....la .... k hanyu dik tahu satahil**
**(sapä hahu)tangnya munuh duriyan hurang tanpa**
**... ri  harannya duwa tahil sapä hahutangnya**
**(ma)lakahi batal parawatin dipadun sata**
**hil sapä hahutangnya dahan di tinggir daha**
**(n) ditutuh duwa laksa kabaw sikur dusanya**
**manganju bayang bayang nganju maya harannya dalapan**
**laksa tarapnya nuba hulu mandiyan hurang**

**(di) jaram kan duwa laksa kabaw sikur**
**dusanya nuba hulu tabat tapi mbubus kan ta**
**bat hurang salaksa kambing sikur hutang**
**nya malangitkan lapan huran (atau hurang?) manyilin**
**tarapnya**
**dirusak (?) sa nda kambing manyaru hakung haran**
**(nya) lima tahil sapä hatarapnya ***
**... capala maling saraba gamarincing lapan ma**
**... sanang duwa laksa kabaw sikur**

# Faksimile Manuskrip



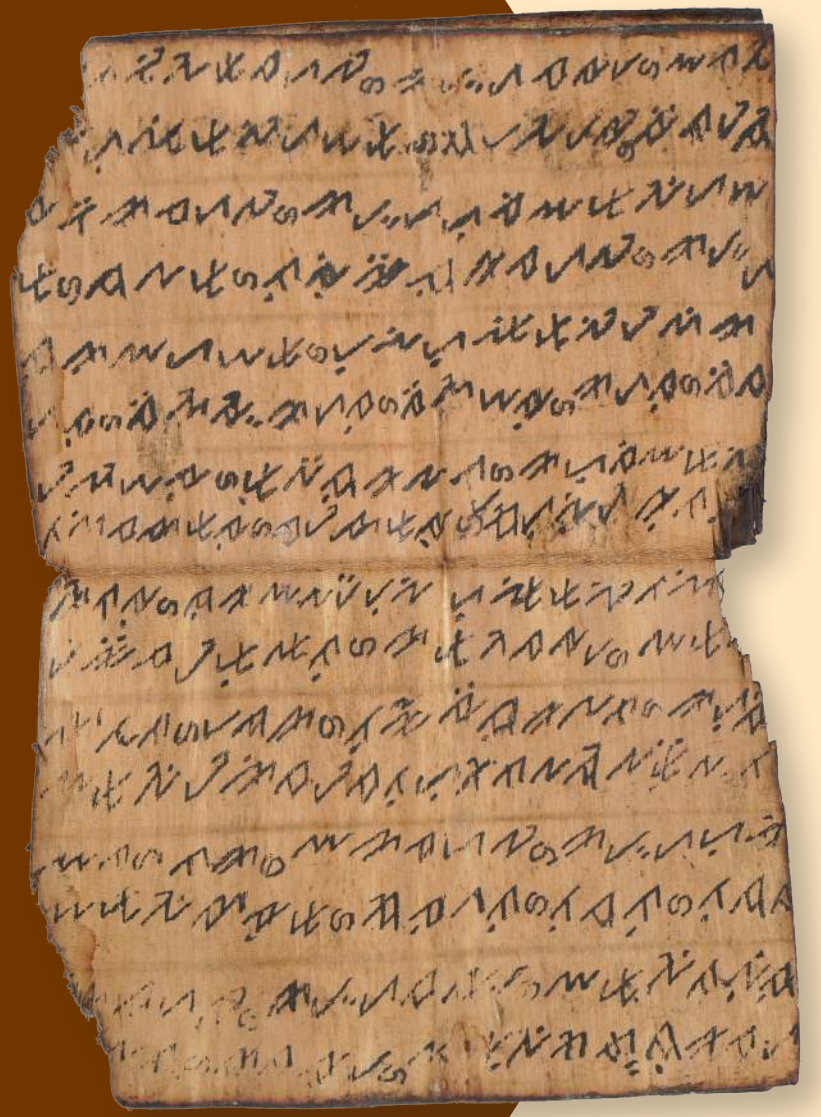
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**tarapnya lama pulung hundang maling calu ka**
**... lam pa sirihhan hupa nggawa duwa laksa**
**dusanya maling ruma  hurang duwa laksa kabaw si**
**kur dusanya lapan pulung hundang mali kabaw du**
**wa laksa dusanya kabaw pulang hundang maling ba**
**... tiga tahil sapä hahutangnya maling ...**
**balay lapan hurang baranak (?) duwa lak**
**sa kabaw sikur dusanya maling rabah (?) ra ...**

**rayan salaksa kambing sikur hutangnya (ma)**
**ling padi takiyang hurang panggawa bakarut hira ...**
**... duwa laksa kabaw sikur dusanya maling pa**
**di takiyang paranakan duwa laksa dusanya**
**maling baras dalam paruban rumah hurang ha**
**(rannya) lima tahil sapä hatarapnya pa ru**
**... ranakan tiga tahil sapah hatarapnya**
**maling banih duwa laksa kabawi sikur dusanya**

# Faksimile Manuskrip



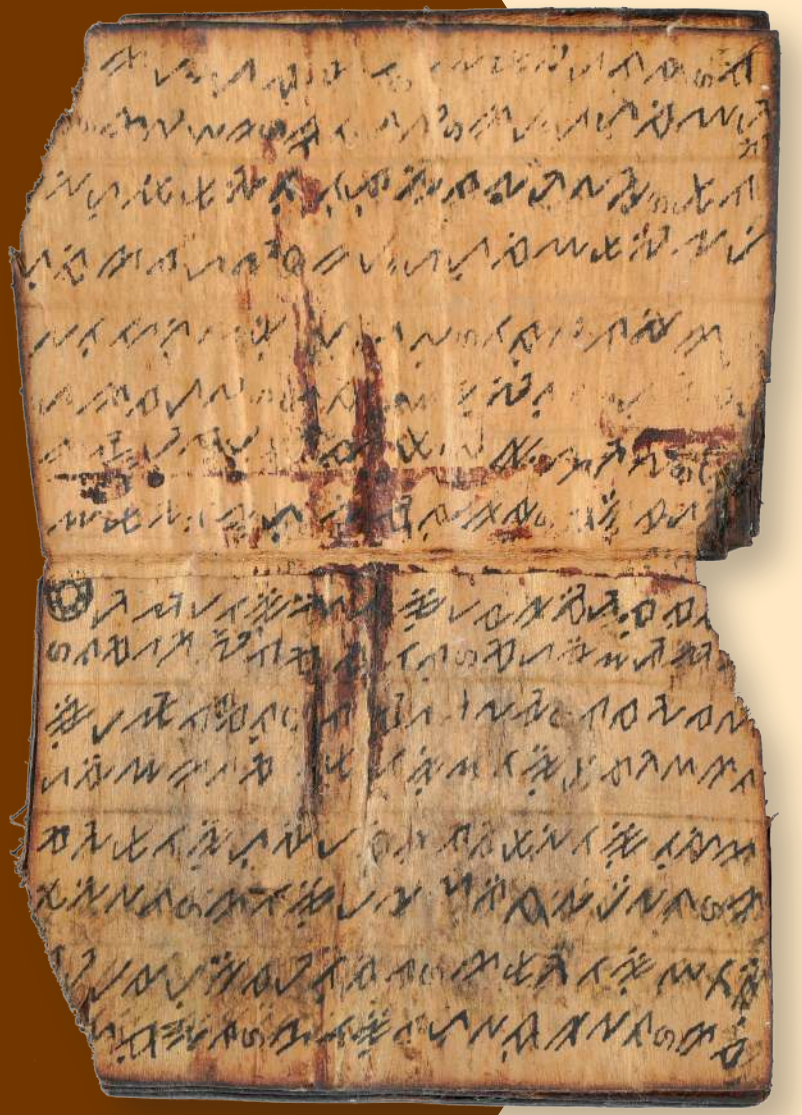
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**(maling) kambing lima tahil sapä hatarapnya kambing**
**... hundang maling hayam di palipirran tapi di**
**raban satahil sapa hahutangnya maling haya**
**m dalam kurungngan duwa tahil sapä ha**
**dusanya hayam pulang hundang maling pinang sa**
**hut tan sirih sahuttan niyur sahuttan ta pi niyur mulan**
**duwa laksa hutangnya maling**
**banang tajamur tapi jamur padi hulung hawu ka(baw)**

**sikur dusanya lapan pulang hundang maling banang ...**
**pangan tapi munduk samagi tarapnya ma ....**
**jambak padas bungarran duwa laksa hutang**
**nya maling pisang tapi tabu hubi kaladi lamang lä**
**nyak kas nya satahil sapä hahutang**
**nya maling jarum di tuguk buduk badaka**
**... tahil sapä hatarapnya maling kalung du**
**wa laksa tarapnya maling cicï duwa tahi**

# Faksimile Manuskrip



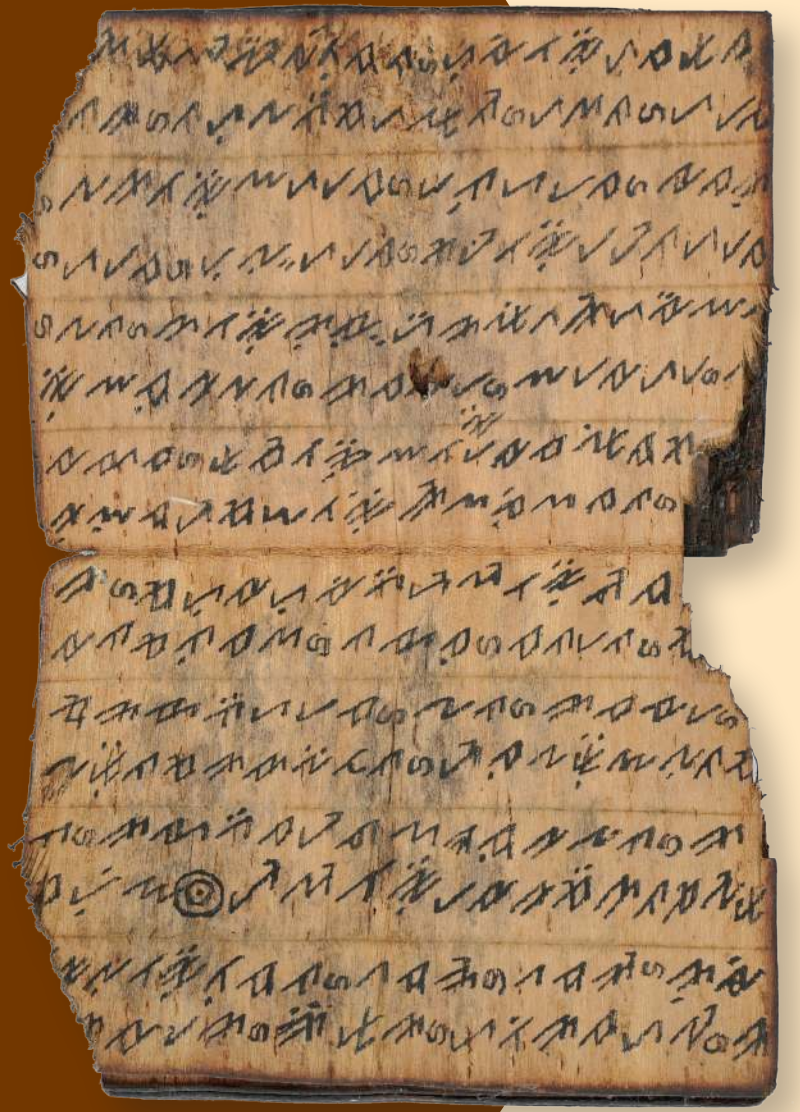
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**(l) sapä hatarapnya maling hakar da**
**…. saliyaw satahil sapä hahutangnya hiki**
**… lang hundang maling kubu (?) ncuri kalu hilir maka**
**hutang satahil sapä ha hutangnya maling lapang**
**labu jagung nama (?) ul barula ka ri sa …**
**ha satahil hutangnya maling … hutang ….**
**sirih pinang rumah tangah sagil (hutang)**
**nya maling buwa hurang di ru (lu?) war dusun ta ha …**

**hini pabangun bangun parawatin hitu tu …**
**katiga gilin kati dibuk ti harannya ini (ba)**
**ngun pandita tutuk katiga gilir katali ta la**
**harannya sakati lima bangunnya bangun macagi nasa ka**
**ti  lima bangun hurang patung sakati malang bangun**
**bajang sa**
**mbilan laksa bangun paranakan dalapan laksa**
**(ta)pi parapuwan tapi budak samagi bangunnya bangun**
**…. duwa laksa bangun ka hula duwa laksan ta**

# Faksimile Manuskrip



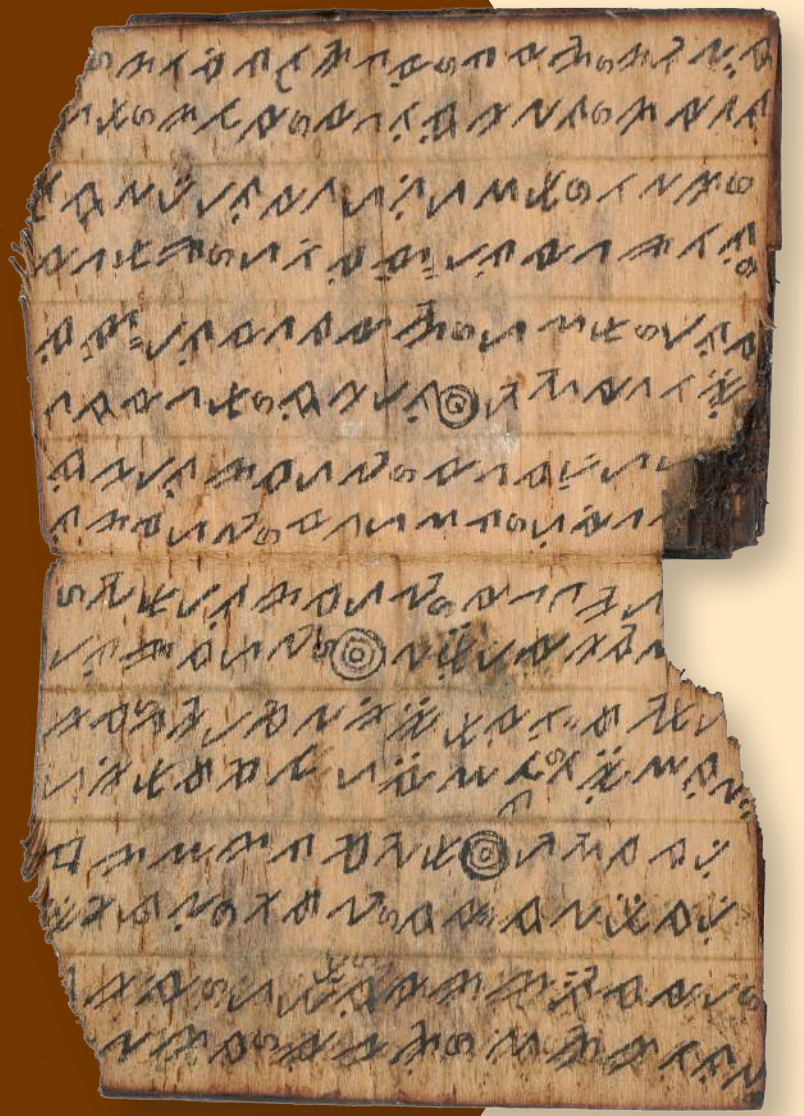
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**(pi) lima nyilin ra budak hurang bangun hu ta ma ta**
**... kas ka hu la kan di handik hanak hapat**
**lasa bangunnya hapat paku hapat ratus**
**hapat puluh hapat kiping bangun papi ka hapat**
**laksa bangun suruhhan sandang gawi harannya ba**
**ngunnya duwa laksa tarapnya parahap ...**
**rajat mati bangunnya bangun para tandang ta ki ...**
**wu nyudahi diya bangun si natung natak ...**

**s di hu ra hurang kan hini bangun ci da ...**
**ra ka ti kutan kajut takapak di ....**
**di sa jakan hapat laksa tarap**
**lamun kati sanjalan mbak hitu lamun nya luka di**
**k sajakan tapi cana ngga duwa laksa**
**tapungnya * hini bangun parawatin sakati lima**
**(ba)ngun lu bangun budak gadis gadis surang**
**... rapassan mas habang satahil sa**

# Faksimile Manuskrip



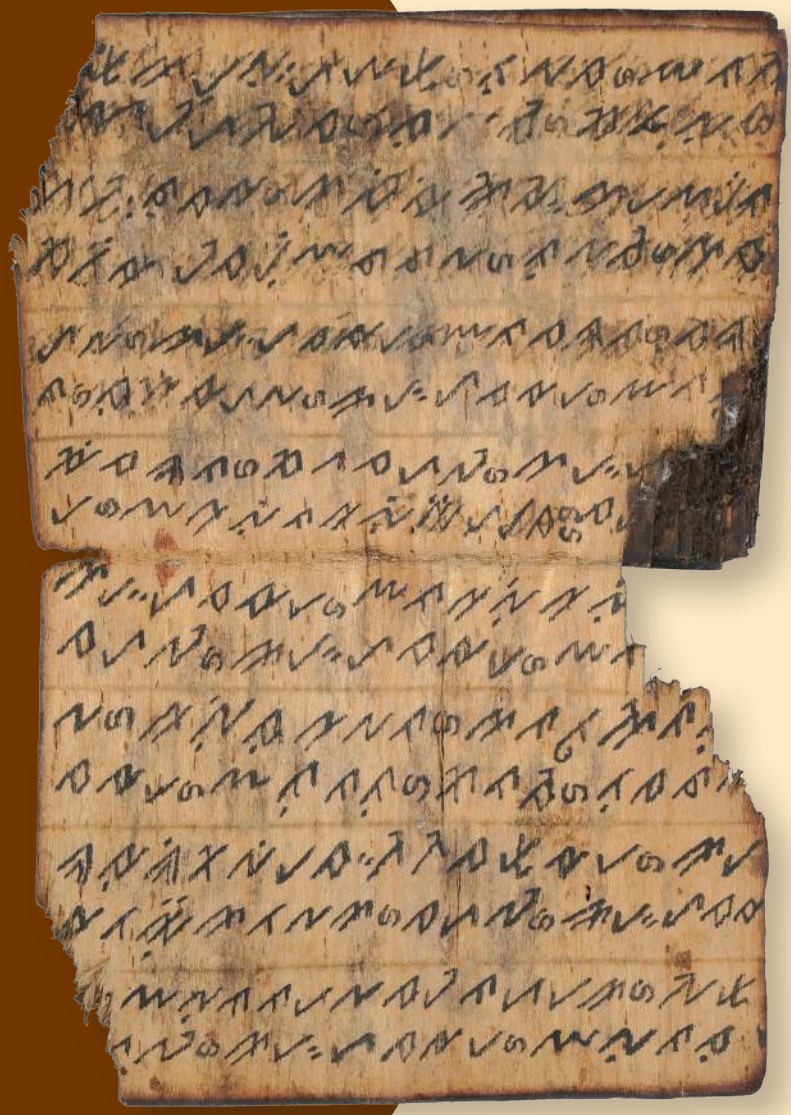
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... sabatang kabaw sikur karis sabilah da**
**... m sambar raga bu duwa laksa raga ka**
**baw dalapan paku raga hagung hanam balas**
**raga mas habang tujuh paku raga sabuk**
**tujuh paku raga karis hanam paku ra**
**ga da ragam duwa paku * hini raga bangun**
**duwa paku satahil raga tapung ha pa ....**
**ku satahil raga hanak hurang ga ...**

**lima paku satahil raga gawi ha .....**
**paku satahil * lamun parawatin ....**
**wat gawi pati lawangngan marubuh candi pa ...**
**hawang macatimba harannya mbak (?) bangunnya tulah (?)**
**dusanya sakati lima * hini tatapung**
**ngan bincul (?) bincil darah dalam tapung**
**tawar halam duwa sasakin tarap**
**... lasat rawis nasi sabakul**

# Faksimile Manuskrip



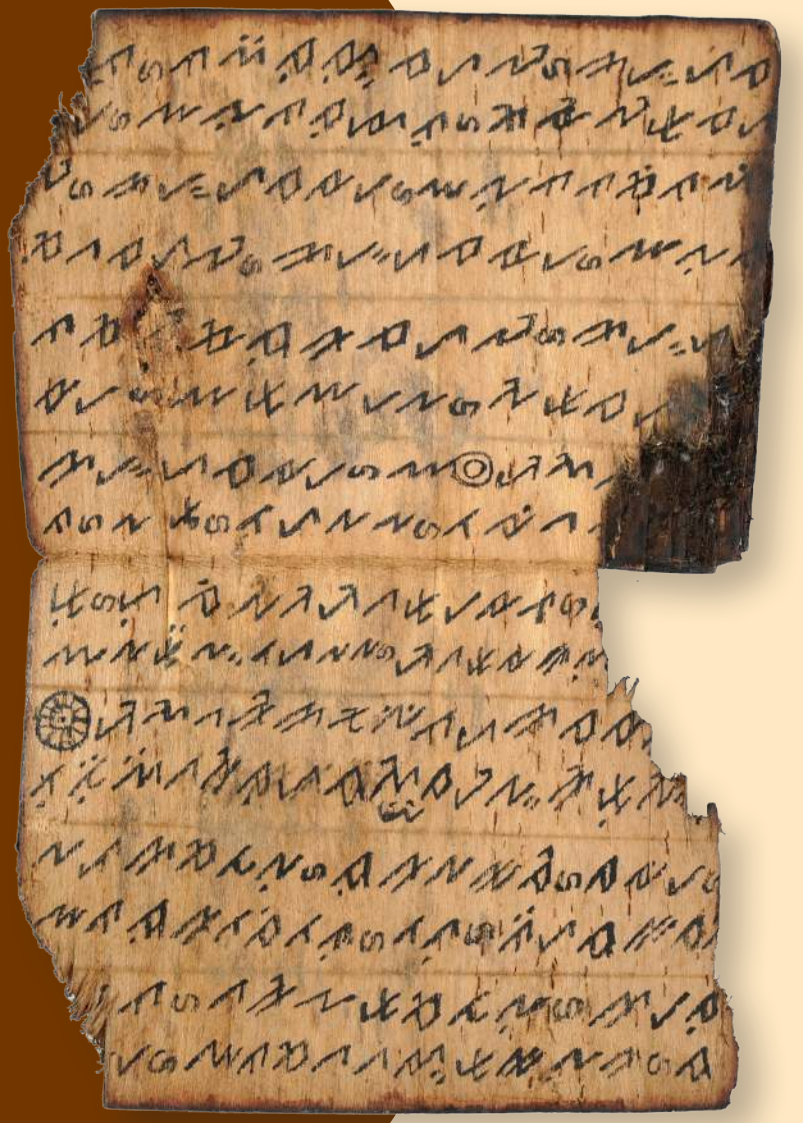
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... mun (?) sapuluh hayam bulatnya ka di (?)**
**.... napi halit tu lit (?) timbul**
**gambih (?) cutar salirang sirih sapanapan ka**
**tiban rapi tapungnya cacal kulit sa ta**
**hil sapä hatarapanya ka tanggat tangga ...**
**k duwa (?) tahil sapä hatarapnya ka ...**
**ring tanggak tiga tahil sapä hatara**
**pnya walung ka walungngan hapat ta(hil)**

**sapä hatarapnya ka walung walung ...**
**tahil sapä hatarapnya .....**
**l walung duwa laksa kabaw sikur**
**tarapnya kukuk kikit buta ca ...**
**ngga ru nggang bilang patah gigi tamarap sapa**
**ra (?) bangun sabalas tahil sapä hatara**
**pnya luka kapala tapi kahapas lima**
**tahil sapä hatarapnya luka tu**

# Faksimile Manuskrip



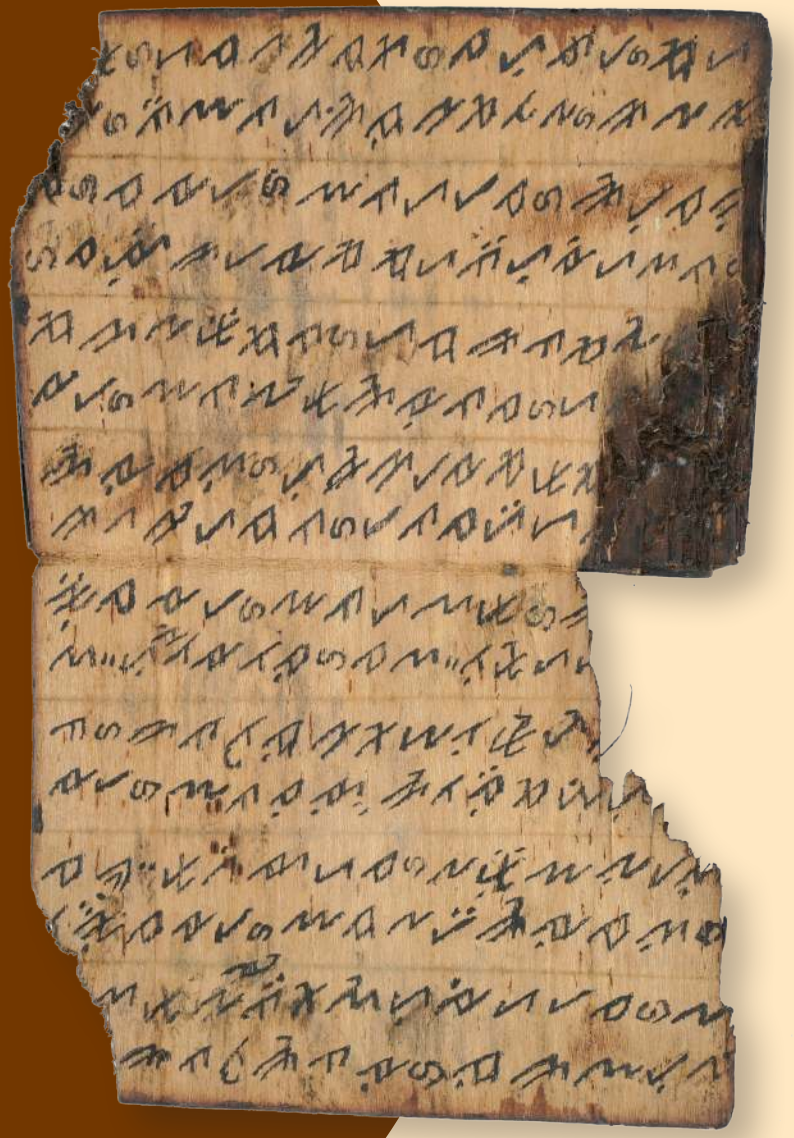
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**njuk kanan tujuh tahil sapä hata**
**rapnya luka tunjuk kiri lima tahi**
**l sapa hatarapnya luka kating kanan**
**tiga tahil sapä hatarapnya luka**
**kating kiri duwa tahil sapä hata**
**rapnya manyapal lima tahil**
**sapa hatarapnya * hini .....**
**k lam ba halal barang ga .....**

**um hutang lagi  hi ga ma parak .....**
**nya laman lah bahalal higa marasa nu (?) .....**
**hini gawi sambilan kahasa tara .....**
**bambunnan gawi tuha da ni ya tapilah si mu lih (?) ...**
**la (?) satimbul duwa langit tarap**
**nya kaduwa batang buk buk kan hada ngata .....**
**..... k gawi la ma timbul sapa tu**
**....  p nya katiga gajah mangalas da**

# Faksimile Manuskrip



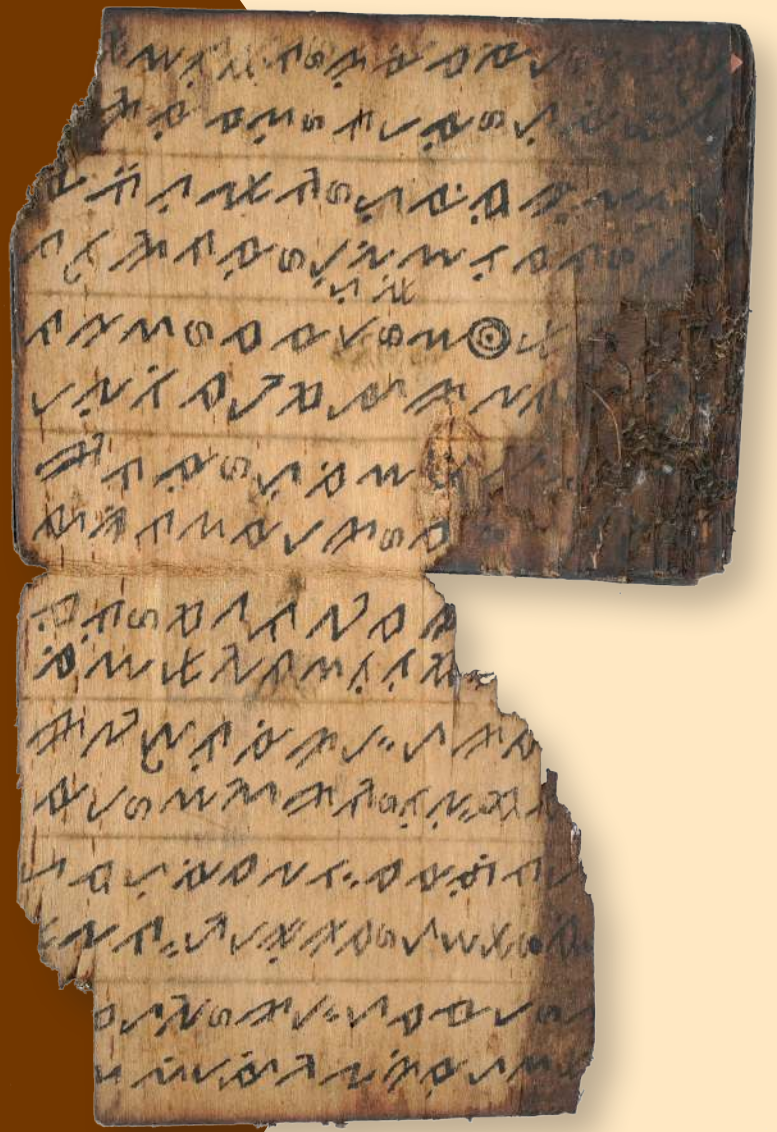
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... m hada gawi dik tahucap di ha**
**.... kannya ka hasing duwa timbal salangi**
**t tarapnya kahapat si pu tus**
**tanjung saparati dihakan hurang hanak**
**di salaman dik hada sakati li ....**
**rapnya kalima sirukat ha ...**
**sirutun huwi saparati mati .....**
**sagawi hadak pakatahan ha ......**

**ngun tarap nya kahanam .....**
**nah huwi barabut tanah bumi ha .....**
**k sakabaw duwa biya bumi mihi .....**
**rapnya katujuh sibatun tiyang .....**
**tangguh maga jahat lamun nya luput .....**
**bangun tarapnya dalapan sirutun**
**... na malarikan bini hurang hapat la**
**ksa kabaw sikur dusanya pulang**

# Faksimile Manuskrip



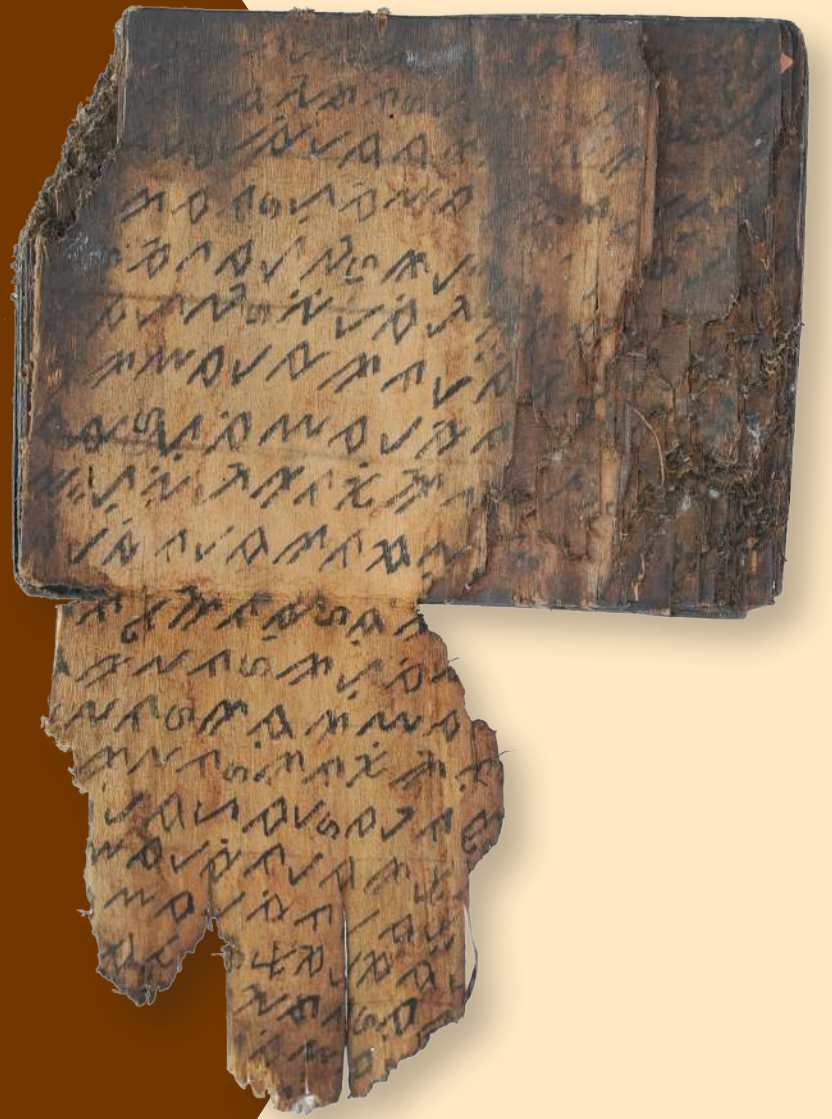
**Halaman Belakang**
**(Verso)**

## Salinan

**... nya budak surang tarapnya .....**
**.... sirutun kapur hurang .....**
**rikan gundik hurang duwa laksa .....**
**kabaw sikur pulang hundangnya budak .....**
**kawan tarapnya * ma .....**
**palubang tapi tinja sala ka .....**
**sikur hutangnya .....**
**jangga kana rapas ta .....**

**tuk tiga kali tanga .....**
**tangnya ma li ka na bu bu di (?) .....**
**saliyaw kurang sapä hasata .....**
**rapnya nisik buluh di .....**
**hada hurang talabah taracung ka .....**
**malakahhi panguwat hayam da .....**
**.... tahil sapä tarapnya**
**..... nang panjang gilasang ru hana ma ....**

# Faksimile Manuskrip



**Halaman Belakang**
**(Verso)**

Salinan

**.... da sa ..... sa ......**
**..... da licak .....**
**..... ta pa ra pa da da sa ..... sa**
**..... satak hutangnya ta ..... ka .....**
**..... tiga tahil sapä .....**
**.... tahil lan patang hi .....**
**..... sanya tapa ra sa  ka pa tang .....**
**..... r hutangnya taparang ka .....**
**ngah hulung hiwa kambing sikur .....**
**tapara ka pada sakati lu .....**

**... kabaw sikur duwa ....**
**duwa laksa hutangnya .....**
**... laksa dusanya ta .....**
**sa laksa kambing siku .....**
**.... pada hatap tapi kasaw ....**
**... nya taparang kapada sama ....**
**nya taparang kapada mu ....**
**tamba .... mati pati da ....**
**.... licak tu .....  ..... tanya ta ...**

# Manuskrip C

## Manuskrip 4555/4695

**Manuskrip 4555/4695**[3] disimpan di *storage* Museum Negeri Bengkulu. Manuskrip diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19. Tempat perolehan manuskrip tidak diketahui. Berdasarkan daftar inventaris koleksi museum, manuskrip memiliki nomor inventarisasi dengan warna merah bernomor 4555. Manuskrip dalam kondisi utuh, baik, dan terawat. Tulisan masih terbaca dengan jelas. Ukuran panjang manuskrip ialah 94,5 cm, diameter 8,3 cm, berat 1,105 Kg, dengan tebal 0,8 cm. Manuskrip merupakan bambu dua ruas, sehingga memiliki dua halaman. Ukuran panjang teks pada halaman satu ialah 38,5 cm dan pada halaman kedua ialah 45,5 cm. Selanjutnya, halaman satu terdiri atas 21 baris dan halaman kedua terdiri atas 29 baris. Manuskrip beraksara Ulu dan berbahasa Serawai. Manuskrip berisi tentang legenda Si Lidah Pahit.

Ruas pertama manuskrip ini mengenai kisah tentang si Pahit Lidah, yang menurunkan tiga bersaudara. Yang pertama Puyang di Basemah Lebar, yang kedua Puyang di Kaur, dan yang ketiga Puyang Kepalo Juray. Dikisahkan, Puyang Kepalo Juray mendapat kabar bahwa ada perempuan bernama Beteri Tunggang anak Pertuwanan di Padang. Puyang Kepalo Juray lalu pergi ke Majapahit di Libar Dusun untuk mendapatkan kesaktian. Setelah itu kemudian Puyang Kepalo Juray pergi ke Padang untuk menemui Beteri Tunggang. Perjalanannya

3 Nomor inventaris lama berwarna merah

memakan waktu tiga hari tiga malam melalui hutan.  Sesampainya di sana Puyang kepalo Juray melihat Beteri Tunggang sedang mandi di Pancur Mas. Lalu Puyang Kepalo Juray mandi di hilirnya berjarak sekitar sembilan. Inilah awal pertamuan keduanya. Setelah itu Beteri Tanggang kembali ke mahligai dan Puyang kepalo Juray kembali ke Majapahit.

Setelah sembilan bulan kemudian lahirlah anak mereka yang bernama Malim Podiman. Ruas kedua manuskrip ini mengisahkan kelahiran Serunting Sakti, anak Malim Podiman. Seorang anak laki-laki yang kahir ke dunia secara gaib pada malam empat belas bulan purnama. Bagian ini juga mengisahkan pernikahan Serunting Sakti.

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2
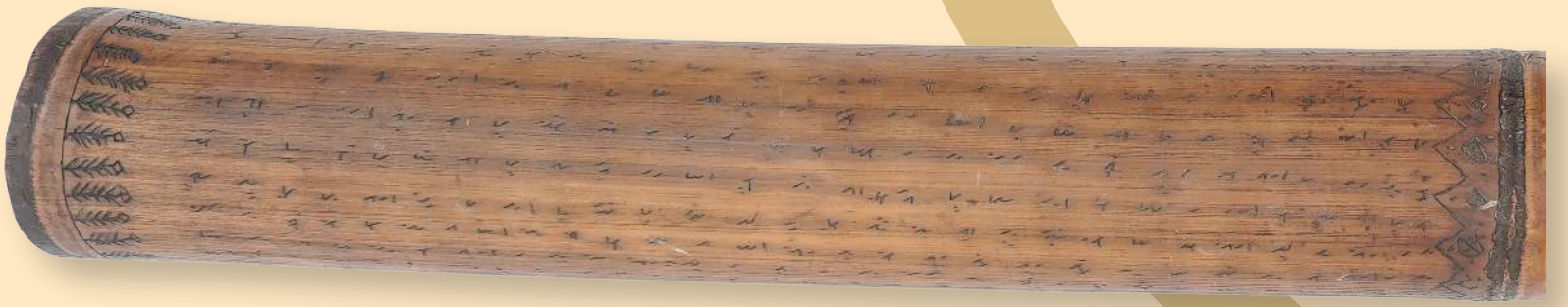


Suntingan

**Ini tembo puyang lida payit lahir puyang tigo baradik kaluwar di rumbung mato ari. Satu puyang di basama libar, duwa puyang di kawur, tigo puyang kepalo juray puyang. Kepalo juray dapa**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2
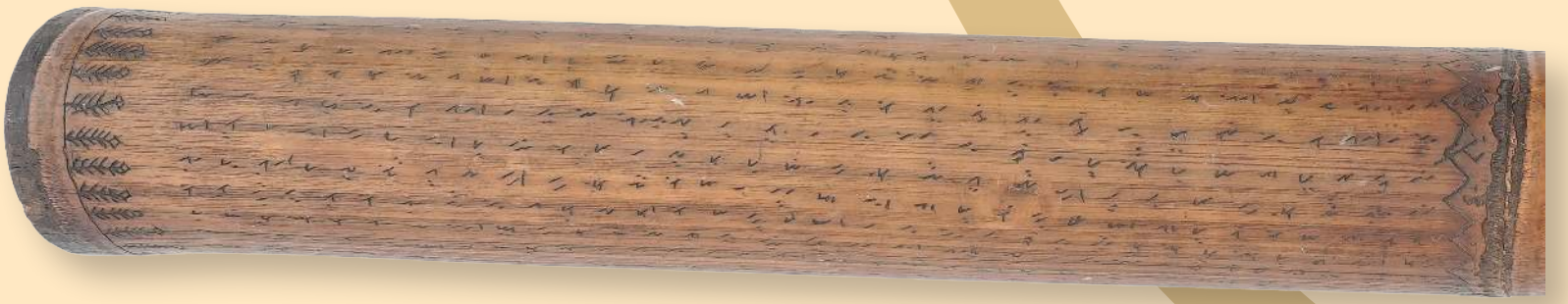


Suntingan

t  kabar  ado pandinnan di batang mandi, batari tunggang anak paratuwan ndan di padang. Puyang kepalo juray datang ka mijapayit  di libar dusun pada ala mintak  sipat panjang, panjang la samlian liku tanjung. Diya ndik ngambai bata

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**ri  bujang di maligay tinggi. Maligay itu di awang awang, tatancang tidak batiyang, tagantung tidak batali.  Itula bada batari tanggang bapandin.  Puyang kepalo juray dapat sipat panjang. Diya banamo puyang samilan galan sa babuliya samilan urang**

# Faksimile Manuskrip
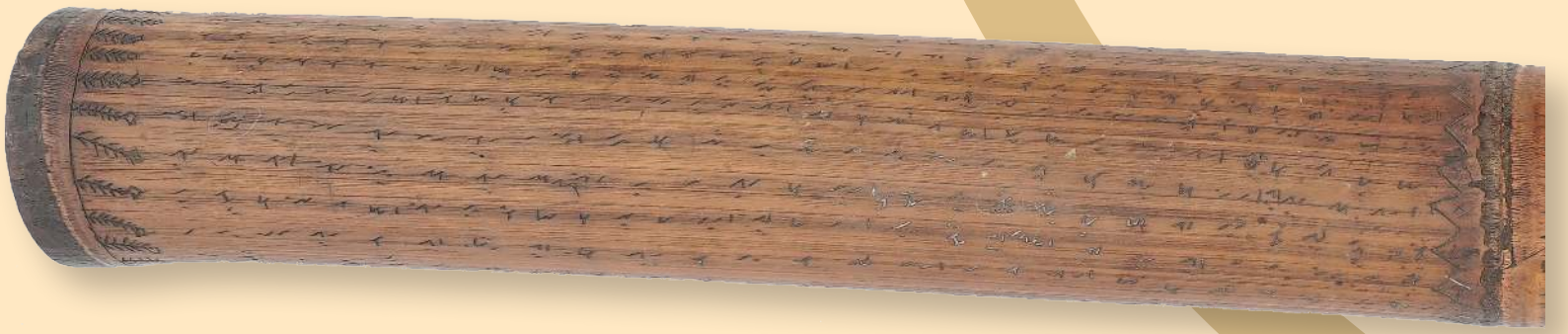
## Ruas 2



**untuk pangambin galas samilan. Diyo barangkat ka padang. Diyo ni di di di dusun bada di utan tiga malam. Diyo sampay batari tanggang turun mandi, mandi pacur mas. Puyang mandi di ilirnya samilan liku tanjung jarako nga batari tanggang. Salasay diyo mandi batari balik ka maligay, puyang balik ka mijapayi**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2
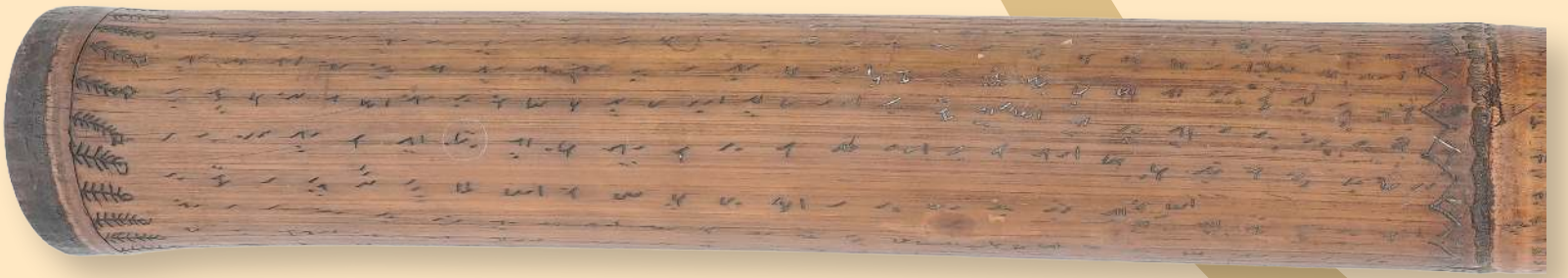


## Suntingan

t ... ari ari. Abis samilan bulan batari tanggang malahirka anak. Anak itu na anak itu baumur duwa tawun. Mangka karuwan nga jago dibawa maligay itu. Diyo malapur nga partuwan kasay karaka batari tangang batari. Ado kantin kami ado tadangar budak nyamulung di situ para

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**tuwan ba jangan sampay diyo mantaw batari turun kuday kaba kawan bataki batari turun. Anaknyo diambin sampay ka uma, mangko ditanyai batari sa ... pa budak ini kaba pirtuwannan. Jawap batari anak aku sapo lawan kaba, kato bapako. Kato batari nido ado lawan masyil ka.**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**Ado tiga la puyang samilan galar sampay pula dalas disa daraka pagar balay pagar itu ruyung / tibawa ... a. Sangkan banamo pagar ruyung urang sidang katara tukung kudalaki la bapakmu sakitar ini batak tabu dangan lading. Diyo babulak sampay kadapan puyang diyo bakato bakku ini taraka bak kato ma nguhp. Kato puyang kaba bukan anak aku. Diyo nangis. Puyang bapikir, anakku yo ni.**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**Ini tabu di  anak ruso  dikubak siapo kano ma anak batari tanggang, kato ratu. Jawab urang namayo batari  tulak marindu.  Ado ditulak mangko dirindui tula namayo.  bis sidang ratu ngantin ka batari.  Salasay parkawinan batari bakato, kakak kalu pacak ru...k sipat panjang. Kato puyang pacak.  Pagi pagi puyang duduk di baranda dalanta ingap ka pagar binti dara pakali bamuni. Abis la galas dalapan galas puyang mantaw batari ngkaw**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**ka sini sipat panjang akan abis ... bamuni batari nagkaya sipat panjang dapatla sipat dapat diganggam.  Itula sipat sajati, kato puyang. Anak kita mila ka namba lagi sipat ku la rusak. Biyarla, kato batari tanggang. Batari tulak marindu gadis besak diya manangis ndak muanay. Puyang bakato angkaw jangan manangis aku nado muanayyaw. Puyang bajalan ka bantan kalam abis dalapan bulan bulan ini malam mpat balas pasang**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**kalambu tanga laman jamo  katapul tari manari cintuk ganday rami kaba mapi muanay.  Aku nidoka balik lagi kaba pasan puyang, pasan nga tiri tula marindu malam lam mpat balas. Batari masang kalambu tanga laman tari manari bintuk gandang rami pajar tarabit.  Batari nyingkaki kalambu, ado sunting lanang dalam kalambu, baru lahir disambut tari di malang namo kaba sarunting sati bujang basak sarunting.  Diyo pinda ku samut taranu pa a ratu dusun  sungay jarami di basama libar.**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**Ratu batanyo siyapo nangka ngkus. Jawab sarunting, aku malim padiman, kato sarunting sati mangangkan anal malim padi**

**man ngangkan bapak bini ratu itu rabiya. Rabiya bakato malim padiman kaba nalak bini sabap kamu la tuwa maro. Kato malim padiman diyo bajalan masuk rimba mudik sungay nyalak lugan andak sampay buku unak diambik malim padiman. Diyo tarus bajalan, anjing nyalak lagi dinak malim padiman. Ado panjur mar tu ju tur bandung. Diyo naghat. Adao [a]njung batunggu ninik bidadari. Diyo nuju kabun tabi dari tujuh ninik batanya ka ma**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2
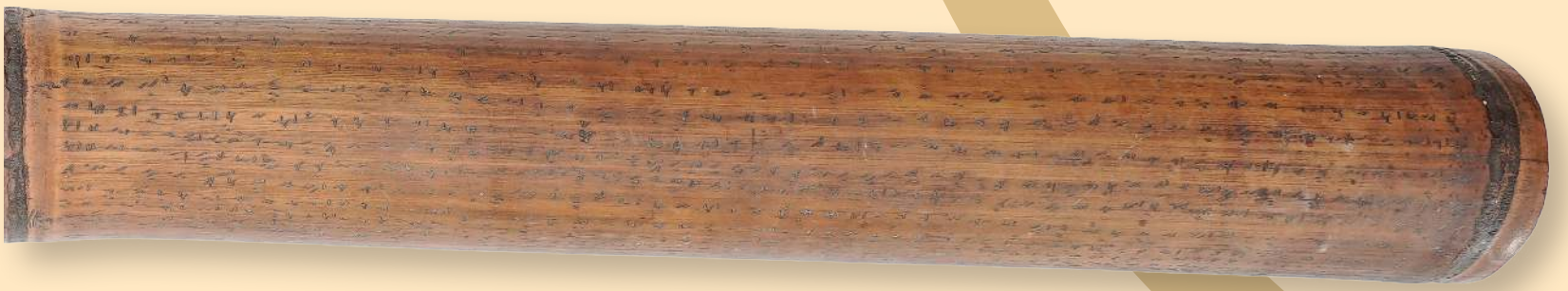


## Suntingan

**na ngkaw. Jawab malim padiman, aku macari bini marinta ndak dusun sungay jarani. Ninik bakata kalu kaba ndak bidadari ambak malam ndak balas .... Ini baju tarabang dikayit nga unak sumpan buku baju busu tanga tanga badao. Kaba nyamuni kuday. Maro kato malim padiman. Malam mpat balas sampay bidadari turun pajar tarabit diya mandi baju takayit diambil malim padiman. Bidadari salasay mandi kak nam tarabang tinggi bida**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 2



## Suntingan

**dari busu tinggal manangis ndak tarabang baju ilang sampay malim padiman nangkap bidadari. Angkaw jangan manangis kaba la bini kudayo balik anjung. Pamit nga ninik, kami kalik balik la katoyo. Diya balik, bidadari la mangandung dalapan bulan. Mangka sampay ka dusun diyo sampay ka dusun ratu tagak bimbang parkawinnan malim padiman bidadari. Bimbang surang sarunting nya ara manang banyak. Abis bimbang bidadari tarima manjadiya nari di atas bumi makay baju tarabang sarunting salaba kato kinak bidadari di awang awang bidadari ingap ka niyur gading. Diyo nido pacak inggap kato kana sumpa sarunting. Kakak tinggal la aku ka balik pintu langit tarabang tana daniya kata bidadari. Batari ratu nga la tagak kumpul mamanggil urang sati sati urang sa/**

# Manuskrip D

## MNB 07.13

**MNB 07.13**[4] disimpan di *storage* Museum Negeri Bengkulu. Manuskrip diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19. Tempat perolehan manuskrip ialah dari Lawang Agung, Bengkulu Selatan pada 26 Desember 1997. Berdasarkan daftar inventaris koleksi museum, manuskrip memiliki nomor inventarisasi dengan warna merah bernomor 07.13. Manuskrip dalam kondisi utuh, baik, dan terawat. Tulisan masih terbaca dengan jelas. Ukuran panjang manuskrip ialah 104,4 cm, diameter 7 cm, berat 0,9 Kg, dengan tebal 0,6 cm. Bambu memiliki 2 ruas, sehingga manuskrip memiliki 2 halaman. Ukuran panjang teks pada halaman pertama ialah 50 cm dan pada halaman kedua ialah 48,5 cm. Selanjutnya, halaman satu terdiri atas 12 baris dan halaman kedua terdiri atas 10 baris. Manuskrip beraksara Ulu dan berbahasa Serawai. Manuskrip berisi nama-nama nenek moyang di suatu desa di Bengkulu, salah satunya Puyang Pekik Nyaring.

4 Nomor inventaris lama berwarna merah

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1

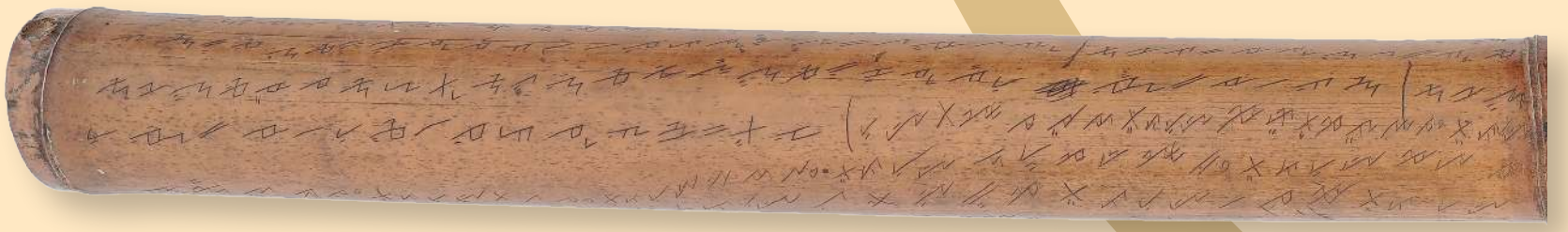


## Suntingan

**Diwa saling rasas  diyam nari di ruma kanca nating sawuttan ti burung dara batukit batungka tabalah marindu.  Diwa hilir gamilir di atas aban kamisir di bawa bintang tamabur na aning sati nating sawuttan kaba batungkat buluh sagaraguk**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1

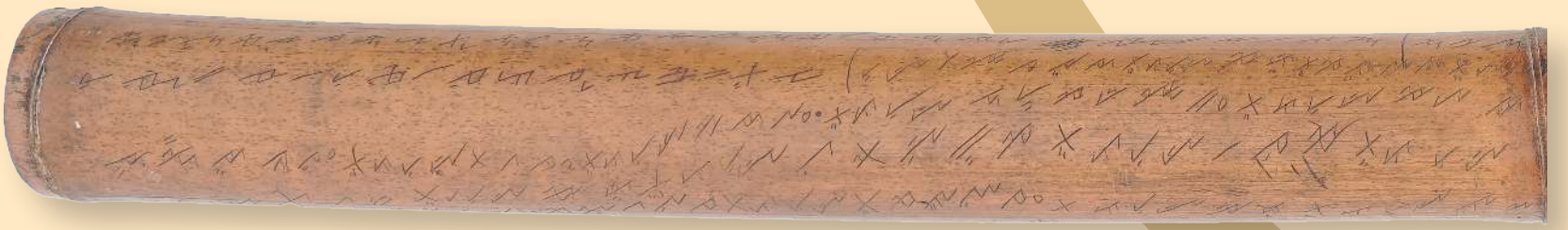


## Suntingan

**Diwa kasarak nagasakti. Diwa nating rata diyam di gunung timbangngan nating sawuttan punjung saraba kuni[ng]. Diwa na punjung saraba putih batungkat uwi samambu puyang mandi taraja. Mangka puyang ringkih mati anyut, mangka puyang**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



## Suntingan

**radin janggut, mangka puyang magat, mangka puyang rijal, mangka puyang dapati pindis, mangka puyang riyajamangka, puyang magawi mangka puyang ringkih, mangka puyang gumilung sati, mangka puyang ba[ta]ri,**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



## Suntingan

**mangka puyang rijal, puyang matilih galuta, mangka puyang mati anyut, mangka puyang ringkih, mangka puyang aliyang pati gindis, mangka puyang pakik nyaring, mangka ada puyang baginda siyak, mangka puyang minak sipa puyang naraja singa kalam puyang maraja singa, mangka puyang pakik nyaring kalam puyang, diwa sanaling rasus**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



**bunuh nariti. Diwa sanaling raba diyam di bawah aban kamisir nating sawuttan parung la sakti sawuttan kambing tungkat balaranting kuningn.  Diwa kasaruk nagasini diyam di ayikka,**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



## Suntingan

**diyam di lawut sambaluya nating sawuttan ayam putih kuning batungkat buluh sagarala, [na]ting nyawa, diyam di bandar matahari, duduk di kurasi tiyang gading, nating sawutta[n] ku dami. Mangka puyang sundanuda, mangka puyang agung wuwangngan, mangka puyang na[da] hati sariya, mangka puyang dipati layang mibar, mangka puyang panggu**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



## Suntingan

**rajas, mangka puyang mas buniyan, mangka puyang tiya jantunda, mangka puyang dapati bata, mangka puyang nating mbalam, mangkam raja. Mangka puyang minak alim pur singa pati, mangka puyang mangat, mangka puyanga**

# Faksimile Manuskrip

## Ruas 1



## Suntingan

**ndapati  kalam singapati, mangka puyang magat, mangka puyang patih puyang radin dalam, mangka puyang jami pakik nyaring, mangka puyang dipati, mangka puyang dita,  mangka puyang pati bantang kalam. Mangka ada pa**

# Akhir Bicara

Memahami tradisi tulis Ulu berarti memasuki ruang sejarah lokal masyarakat uluan Bengkulu yang dibentuk oleh pengalaman panjang hidup di pedalaman Sumatra bagian selatan. Naskah dan prasasti yang mereka tinggalkan—dipahat pada batu, digores pada bambu atau kulit kayu, hingga ditulis pada rotan dan kertas—menunjukkan bahwa komunitas pedalaman memiliki sistem pencatatan dan cara berpikir yang terstruktur, meskipun berada jauh dari pusat kekuasaan. Melalui teks-teks itu, kita dapat melihat bagaimana mereka menyusun aturan sosial, mengelola ruang hidup, dan membangun identitas kolektif. Setiap goresan adalah sumber sejarah: rekaman tentang bagaimana mereka memahami diri, lingkungan, serta hubungan kekuasaan dalam dunia yang mereka huni.

Ketika tradisi Ulu dihadirkan kembali melalui transliterasi, terjemahan, dan pembacaan konteks, kita memperoleh sudut pandang yang selama ini jarang hadir dalam historiografi arus utama. Isi teks tidak hanya mencatat batas tanah atau mekanisme penyelesaian sengketa, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat pedalaman membentuk legitimasi sosial dan menjaga ketertiban tanpa bergantung pada struktur pemerintahan besar. Bentuk aksaranya yang beradaptasi dengan bahan hutan memperlihatkan dinamika lokal yang khas, sebuah bukti bahwa praktik literasi juga berkembang di wilayah-wilayah yang kerap dipinggirkan dalam narasi sejarah nasional.

Prasasti dan naskah Ulu memuat informasi historis yang tidak selalu ditemukan dalam arsip kolonial atau catatan istana. Di dalamnya tersimpan gambaran tentang pola permukiman, hubungan antarkelompok, proses penerimaan

Islam, hingga perkembangan struktur sosial. Dengan menempatkan tradisi tulisan ini dalam kerangka historiografi lokal, kita dapat melihat bahwa masyarakat Bengkulu memiliki kemandirian dalam merumuskan aturan, membangun otoritas, dan mendokumentasikan pengalaman kolektif mereka. Tradisi ini sekaligus menegaskan bahwa pusat produksi pengetahuan sejarah tidak hanya berada di kota atau istana, tetapi juga di pedalaman.

Namun, teks-teks Ulu menghadapi ancaman kepunahan. Hilangnya satu manuskrip berarti hilangnya satu jendela untuk memahami masa lalu masyarakat uluan. Pelestarian naskah dan prasasti Ulu karenanya harus dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan memori kolektif. Menyelamatkan tradisi ini tidak hanya berarti mengamankan objek fisik, tetapi juga membaca ulang logika, nilai, dan struktur sosial yang tersimpan di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat pedalaman ditempatkan kembali sebagai subjek sejarah yang aktif, bukan sekadar latar dalam perkembangan historiografi Indonesia.

Revitalisasi tradisi tulis Ulu memberi peluang bagi generasi kini untuk mempelajari bagaimana komunitas uluan menghadapi perubahan, merawat kohesi sosial, dan menjaga keseimbangan kehidupan. Nilai historis yang diangkat dari teks-teks ini tidak hanya penting bagi penelitian akademik, tetapi juga untuk pendidikan lokal, pembentukan identitas budaya, dan perumusan kebijakan pelestarian warisan takbenda. Mempelajari kembali tradisi Ulu berarti memperluas cara kita memahami Indonesia sebagai negara yang dibangun dari berbagai sejarah lokal—dari pusat kota hingga tepian sungai di pedalaman.

Harapan terbesar dari buku ini adalah agar siapa pun dapat mendekatkan diri kembali pada sejarah literasi masyarakat uluan Bengkulu. Dengan menghadirkan transliterasi, terjemahan, dan pembacaan konteks naskah Ulu, semoga tradisi tulis ini dipandang sebagai sumber sejarah yang relevan dan berharga bagi masa kini. Jika ia terus dirawat, dipelajari, dan diperkenalkan kepada generasi muda, tradisi Ulu tidak akan menjadi artefak yang membisu, tetapi tetap hidup sebagai bagian penting dari perjalanan sejarah Bengkulu dan Nusantara.

# Referensi


Andhifani, Wahyu Rizky. (2013). "Survei Aksara dan Naskah Ka-Ga-Nga Provinsi Bengkulu. Studi Kasus: Koleksi Museum Negeri Provinsi Bengkulu", *Laporan Survei Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

-------- (2014). "Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Lebong dan Rejang Lebong Provinsi Bengkulu", *Laporan Survei Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

-------- (2015). "Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

-------- (2018). "Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafis atas Unsur-Unsur Keislaman pada Prasasti Ulu", *Disertasi*. Palembang: Pascasarjana, Program Studi Peradaban Islam, UIN Raden Fatah Palembang (tidak dipublikasikan).

-------- (2021). "Data Description and Epigraphy of Tin Plate Inscriptions in the Southern Sumatra", dalam *Kapata Arkeologi*. Ambon: Balai Arkeologi Maluku. Halaman 97-110.

Andhifani, Wahyu Rizky & Ali, Nor Huda (2021). " Tradisi Islam dalam Prasasti dan Naskah Ulu di Wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia:, dalam *Berkala Arkeologi*, Volume 41, No.1 Mei. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Halaman 17-30.

Andhifani, Wahyu Rizky & Nasoichah, Churmatin (2021). "Naskah Kuno Kaghas 1 Suku Semidang: Sebuah Kajian Kritik Sumber", dalam *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Volume 39, No.1 Juni. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 65-80.

Andhifani, Wahyu Rizky & Ramadhona, Nuzulur (2021). " Naskah Ulu Puyang Bang Mangu': Sebuah Kajian Batas Wilayah", dalam *Jurnal Arkeologi Papua*, Volume 13, No. 1 Juni. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura. Halaman 71-86.

Andhifani, Wahyu Rizky, Purwanti, Retno & Sarwono, Sarwit (2016). "Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

Friantary, Heny; Sarwono, Sarwit; dan Yulistio, Didi. (2025). "Functions and Values of Education in the Tunggu Betunggu Traditional Ceremony: Efforts to Preserve Local Wisdom of the Serawai Tribe in Bengkulu, Indonesia." *Journal of Pedagogy and Education Science (JPES)*, Volume 4, No. 3. Jakarta: JPES. Halaman 562–580.

Hutabarat, Sylvana Murni. (2015). "Perkembangan dan Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Ditinjau dari Perspektif Hak Kekayaan Intelektual", dalam *Jurnal Yuridis*, Volume 2, Nomor 2, Desember. Halaman 202–219.

Jaspan, M.A. (1964). *Fork Literature Of South Sumatra (Redjang Ka-ga-nga Texts)*. Canberra: Departmen of Anthropology and Sociology The Australian National University.

Jumardi. (2022). "Sejarah Lokal dan Public History", dalam *Chronologia*, 3(3), hlm. 100–107.

Kasijanto, Wasino, Didik Pradjoko, Purnawan Basundoro, & Restu Gunawan. (2005). *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Museum Negeri Propinsi Bengkulu (1996/1997). *Transkripsi/Transliterasi Naskah Kuno*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

--------- (1997/1998). *Transkripsi/Transliterasi: Naskah Silsilah Marga Bermani*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

--------- (2001). *Transkripsi/Transliterasi Naskah Ka-Ga-Nga: Asal Mula Terjadinya Adam dan Ta'an Rutan*. Bengkulu: Dinas Pendidikan Nasional; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.

Refisrul, Sarwono, Sarwit, Hasanadi, dan Zubir, Zusneli (2020). *Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah*. Padang: balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Rochmiatun, E. (2016). *Historiografi Islam Indonesia*. Palembang: NoerFikri.

Sarwono, Sarwit (2014). "Betuturu Story and Social Practices of Marriage in Serawai Ethnic Groups of Bengkulu", dalam *Research on Humanities and Social Sciences*, Volume 4, No. 18. Jakarta: IISTE Publishing. Halaman 125–133.

-------- (2016). "Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial Begadisan pada Kelompok Etnik Serawai Bengkulu", dalam *Simposium Internasional Ke-16 Pernaskahan Nusantara.* 26-28 September, di Perpustakaan Nasional.

-------- (2020a). "Collecting Honey from Siyalang: Ecological Knowledge and Forest Ethics in Bengkulu."*Indonesia and the Malay World*, Volume 48, No. 142. London: Routledge. Halaman 281–303.

-------- (2020b). *Terpelihara dalam Bambu: Naskah, Teks, dan Pengetahuan Pernikahan Etnik Serawai*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

-------- (2023). "Traditional Medical Knowledge in the Ulu Manuscripts of Bengkulu." *Research on Humanities and Social Sciences*, Volume 13, No. 19. Jakarta: IISTE Publishing. Hhalaman 1–15.

Sarwono, Sarwit, Rahayu, Ngudining, dan Purwadi Agus Joko (2017). "Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu Pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu", dalam *LITERA,*Volume 16, No.2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Halaman 295-308.

Sarwono, Sarwit; Rahayu, Ngudining; Ismail; dan Andriadi. (2024). "Traces of the Reproduction and Redistribution of Islamic Texts Through the Betadut among Besemah and Serawai People: Preliminary Remarks." *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, Volume 103. Nairobi: IISTE Publishing. Halaman 72–86.

Sarwono, Sarwit; Yulistio, Didi; dan Canhras, Amril (2019). "Naskah-Naskah Ulu-Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu", dalam *Mozaik Humaniora*, Volume 19, No. 2. Bengkulu: Universitas Bengkulu. Halaman 229–242.

Sarwono, Sarwit; dan Rahayu, Ngudining (2023). "Traditional Medicine Knowledge in the ULU Manuscripts of Bengkulu", dalam *Research on Humanities and Social Sciences*, Volume 13, No. 19. Jakarta: IISTE Publishing. Halaman 1–10.

Sarwono, Sarwit; Firmansyah; dan Syahputra, Een. (2025). *Modul Menulis dan Membaca Aksara Ulu*. Bengkulu: Balai Bahasa Provinsi Bengkulu.

Serasi, Reko; Sarwono, Sarwit; Yulistio, Didi; dan Murwantono, Didik. (2025). "Values Embedded in the Berasan Tradition of Rejang Ethnic Wedding Customs of Bengkulu", *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, Volume 10, No. 2. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. Halaman 693–707.

Triwiyono, dan Adiwikarta, Sindu. (2015). "Identifikasi Pengetahuan Tradisional Masyarakat Sentani dan Peluangnya untuk Pembelajaran Fisika", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Volume 1, Nomor 1. Halaman 77–80.

Wibowo, A.S. (1992). "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Museum Negeri Propinsi Bengkulu (1996/1997). *Transkripsi/Transliterasi Naskah Kuno*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Museum Negeri Propinsi Bengkulu (1997/1998). *Transkripsi/Transliterasi: Naskah Silsilah Marga Bermani*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Museum Negeri Propinsi Bengkulu (2001). *Transkripsi/Transliterasi Naskah Ka-Ga-Nga: Asal Mula Terjadinya Adam dan Ta'an Rutan*. Bengkulu: Dinas Pendidikan Nasional; Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

# INVENTARISASI MANUSKRIP BERAKSARA ULU

## Jilid 1: Sejarah

Manuskrip dan prasasti merupakan dua sumber utama (primer) dalam sejarah yang memegang kedudukan penting dalam proses rekonstruksi masa lalu suatu masyarakat. Melalui manuskrip dan prasasti kita dapat mengetahui corak kehidupan (sosial, ekonomi, agama, hukum, lingkungan, dan lain-lain) dari suatu komunitas tertentu. Dalam konteks masyarakat Bengkulu, manuskrip/prasasti ulu merupakan sumber sejarah yang sangat berharga, yang merekam dengan baik tentang darimana asal usul suatu komunitas serta bagaimana corak kehidupannya di masa lalu. Buku Jilid 1 (Sejarah) ini merupakan hasil inventarisasi atas 4 manuskrip/prasasti ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu yang bertemakan sejarah: MNB 4239, MNB 07.06, Manuskrip 4555/4695, dan MNB 07.13. Selain menampilkan gambar naskah/prasasti secara detail (per halaman), dalam buku juga disajikan deskripsi naskah, hasil alih aksara dan suntingan naskah. Dengan demikian, pembaca dapat melihat wujud asli naskah, membaca teks asli dan mengetahui kandungan isi naskah secara bersamaan. Selain untuk upaya pelestarian, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian sejarah.

ISBN 978-634-7572-24-0 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-634-7572-25-7 (jil.1)
9 786347 572257

ISBN 978-634-7572-27-1 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-634-7572-28-8 (jil.1 PDF)
9 786347 572288